PENANAMAN AKHLAK PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI MTs/SMP TEBUIRENG JOMBANG

(Studi Gaya Komunikasi Guru Muda)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Dirasah Islamiyah

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh :

BISMAR BASALAMA
NIM : F52918007

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : BISMAR BASALAMA

NIM : F52918007

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keselurahan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Juni 2020
Yang Membuat Pernyataan,

Bismar Basalama

Persetujuan

Tesis Bismar Basalama ini telah disetujui

Pada tanggal, 20 Juni 2020

Oleh

Pembimbing 1

Dr. H. A. Saepul Hamdani, M. Pd
NIP. **196507312000031002**

Pembimbing 2

Prof. Dr. Hj. Zumrotul Mukaffa, M. Ag
NIP. 197010151997032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "Penanaman Akhlak pada Pembelajaran Matematika (Studi Gaya Komunikasi Guru Muda)" yang ditulis oleh Bismar Basalama ini telah diuji dalam Ujian Tesis

Pada tanggal 09 Juli 2020

Tim Penguji:

1. Dr. H. A. Saepul Hamdani, M. Pd (Ketua) .....
2. Prof. Dr. Hj. Zumrotul Mukaffa, M.Ag (Sekretaris) .....
3. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag (Penguji 1) .....
4. Dr. Wasid, SS, M. Fil.I (Penguji 2) .....

Surabaya, 15 Juli 2020

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCA SARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Bismar Basalama
NIM : F52918007
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/Studi Islam
E-mail address : emailnya_bismar@ymail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :
Penanaman Akhlak pada Pembelajaran Matematika di MTs/SMP Tebuireng Jombang (Studi Gaya Komunikasi Guru Muda)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2020

Penulis

(Bismar Basalama)

PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : BISMAR BASALAMA

NIM : F52918007

Program : Magister (S-2)

Judul Tesis : Penanaman Akhlak pada Pembelajaran Matematika : Studi Gaya Komunikasi Guru Muda

Menyatakan bersedia memperbaiki naskah tesis sesuai dengan saran dan masukan dari tim penguji pada tanggal 9 Juli 2020.

Naskah tesis yang diperbaiki akan saya serahkan kembali kepada Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya setelah mendapat persetujuan semua anggota tim penguji selambat lambatnya 29 Juli 2020.

Demikian penyataan ini saya buat untuk menjadikan maklum.

Surabaya, 10 Juli 2020
yang menyatakan,

Bismar Basalama

ABSTRAK

Bismar Basalama. 2020. Penanaman Akhlak dalam Pembelajaran Matematika di MTs/SMP Tebuireng Jombang (Studi Gaya Komunikasi Guru Muda). Tesis Program Studi Dirasah Islamiyah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dosen Pembimbing: Dr. H. A. Saepul Hamdani, M.Pd.,Prof. Dr. Hj.Zumrotul Mukaffa, M.Ag.

Kata kunci: Pembelajaran Matematika, Akhlak, Guru Muda, Gaya Komunikasi

Pembelajaran matematika selain pengembangan kemampuan kognitif juga menekankan pengembangan akhlak siswa. Untuk mendukung pengembangan akhlak siswa dalam pembelajaran salah satunya adalah kualitas komunikasi guru. Guru muda dengan memiliki pengalaman yang sedikit namun memiliki kelebihan dari sisi fisik dan mental yang prima serta penguasaan teknologi diharapkan mampu mewujudkan pembelajaran matematika yang menanamkan akhlak. Untuk itu, peneliti melakukan penelitian penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika di MTs/SMP Tebuireng Jombang (studi gaya komunikasi guru muda). Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana konsep penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika berdasarkan gaya komunikasi guru muda? (2)bagaimana strategi penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika berdasarkan gaya komunikasi guru muda di MTs/SMP Tebuireng Jombang? (3) bagaimana implikasi penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika berdasarkan gaya komunikasi guru muda di MTs/SMP Tebuireng Jombang?.

Jenis penelitian ini menggunakan study kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data meliputi study pustaka dan study lapangan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah sumber-sumber yang tertulis berupa buku dan jurnal ilmiah,lembar pengamatan (gaya komunikasi guru matematika dalam pembelajaran**,** RPP**,** aktivitas guru muda dalam pembelajaran matematika, akhlak siswa dalam pembelajaran matematika), alat perekam dan pedoman wawancara. Tahapan analisa data meliputi : (1) mentranskip data;(2)mengkodekan data;(3)memeriksa keabsahan data atau triangulasi data;(4) menelaah data;(5) menarik simpulan.

Berdasarkan study kepustakaan, konsep penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika guru muda bedasarkan gaya komunikasi dapat dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan berfikir siswa dan penanaman akhlaknya dengan cara *Taqlid* (peniruan),*Tajribah wa Khata'* (latihan), *Ta'wid* (pembiasaan). Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap tiga guru muda matematika, strategi penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika berdasarkan gaya komunikasi adalah dengan pembelajaran klasikal maupun pembelajaran non klasikal dan penanaman akhlaknya dengan cara *Taqlid* (peniruan),*Tajribah wa Khata'* (latihan),*Ta'wid* (pembiasaan). Implikasi penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika guru muda berdasarkan gaya komunikasi adalah tertanamnya akhlak pada siswa meliputi beriman kepada Alloh SWT, bertakwa kepada Alloh SWT, bersyukur kepada Alloh SWT, jujur (*as-Sidq*), teliti (*al-Dhabt*), kerja keras (*al-Jidd*). tanggung jawab (*al-Amanah*) dan kerja sama (*at-Ta'awun).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL..... ii
HALAMAN JUDUL..... ii
PERNYATAAN KEASLIAN..... iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS..... v
PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN TESIS..... vi
MOTTO..... vii
ABSTRAK..... viii
KATA PENGANTAR..... ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang..... 1
B. Identifikasi Masalah..... 8
C. Batasan Masalah..... 8
D. Rumusan Masalah..... 9
E. Tujuan Penelitian 10
F. Kegunaan Penelitian..... 10
G. Penelitian Terdahulu..... 11
H. Sistematika Pembahasan..... 14

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Matematika 15
1. Matematika Sekolah..... 15
2. Karakteristik Matematika..... 17
3. Pembelajaran Matematika..... 23
4. Implementasi Kuikulum 2013 pada Pembelajaran Matematika..... 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penanaman Akhlak..... 29
1. Akhlak..... 29
2. Teori Belajar Akhlak..... 32
3. Teori Belajar Behavioristik..... 35
4. Akhlak dalam Pembelajaran Matematika..... 39
5. Penanaman Akhlak dalam Pembelajaran Matematika..... 43
C. Gaya Komunikasi dalam Pembelajaran..... 58
1. Komunikasi..... 58
2. Gaya Komunikasi..... 59
3. Proses Komunikasi..... 60
4. Komunikasi dalam Pembelajaran..... 61
5. Bentuk-Bentuk Komunikasi..... 64
6. Gaya Komunikasi dalam Penanaman Akhlak..... 68
D. Guru Muda dalam Pembelajaran..... 72
1. Guru Muda..... 72
2. Karakteristik Guru Muda..... 74

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... 78
B. Subek Penelitian..... 78
C. Sumber Data..... 90
D. Teknik Pengumpulan Data..... 81
E. Instrumen Penelitian..... 83
F. Teknik Analisa Data..... 86

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Penanaman Akhlak dalam Pembelajaran Matematika oleh Guru Muda Berdasarkan Gaya Komunikasi..... 89
B. Strategi Penanaman Akhlak dalam Pembelajaran Matematika Berdasarkan Gaya Komunikasi Guru Muda Di MTs / SMP Tebuireng Jombang..... 99
C. Implikasi Penanaman Akhlak dalam Pembelajaran Matematika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan Gaya Komunikasi Guru Muda di MTs / SMP Tebuireng Jombang..... 117

D. Pembahasan Hasil Penelitian..... 128

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan..... 138

B. Saran..... 139

DAFTAR PUSTAKA..... 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Sikap Sosial dan Indikator Pembelajaran dalam Penanaman Akhlak	56
Tabel 3.1	Data Hasil Pengelompokkan Guru Muda Berdasarkan Gaya Komunikasi	80
Tabel 4.1	Data Hasil Pengamatan Dokumen RPP	100
Tabel 4.2	Kesimpulan Strategi Penanaman Akhlak dalam Pembelajaran Matematika oleh Guru Muda	116
Tabel 4.3	Kesimpulan Implikasi Penanaman Akhlak dalam Pembelajaran Matematika Guru Muda Bedasarkan Gaya Komunikasi	126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Digram Proses Komunikasi	64
Gambar 3.1	Skema Pemilihan Subyek Penelitian	79
Gambar 4.1	Skema Penanaman Akhlak dalam Pembelajaran Matematika	98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Tugas Dosen Pembimbing

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian Dari Sekolah

Lampiran 4 Kartu Bimbingan

Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia selain pengembangan kemampuan kognitif juga menekankan pada pengembangan akhlak siswa. Hal tersebut sesuai dengan Undang undang sistem pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menetapkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1] Selain itu, Suryawati menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional sesuai kurikulum 2013 adalah mengembangkan adab dan akhlak siswa dimana adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik, sedangkan akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syariat dan ajaran Islam secara umum.[2] Rumusan Ibnu Maskawih menyatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap yang mampu mendorong seseorang secara spontan untuk melahirkan semua

---

[1] Undang-undang sistem pendidikan nasional Nomor 20 tahun 2003

[2] Suryawati, D. P, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul,", *Jurnal Pendidikan Madrasah 1(2) UIN Sunan Kalijaga*,2016, 309-322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan yang bernilai baik.[3] Dengan demikian jelas bahwa mengembangkan akhlak sangat berkaitan erat dengan pendidikan yang mengembangkan sikap.

Kurikulum 2013 mencakup empat kompetensi inti (KI), yaitu kompetensi sikap spiritual (KI-1), kompetensi sikap sosial (KI-2), kompetensi pengetahuan (KI-3), dan kompetensi keterampilan (KI-4).[4] Menurut Permendikbud RI Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pelajaran pada kurikulum 2013 menyatakan bahwa pengembangan akhlak yang tertera pada kompetesi dasar dari Kompetensi Inti-1(KI-1) dan Kompetensi Inti-2 (KI-2) hanya ada pada mata pelajaran Pendidikan Agama Budi Pekerti dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PABP dan PPKn), sedangkan pada mata pelajaran lainnya tidak dikembangkan kompetensi dasar (KD). Namun pengembangan sikap pada mata pelajaran selain PABP dan PPKn tetap harus melalui perencanaan.[5] Perencanaan diawali dengan mengidentifikasi sikap yang ada pada KI-1 dan KI-2 serta sikap yang diharapkan oleh sekolah yang tercantum dalam kurikuum 2013. Oleh karena itu, semua mata pelajaran termasuk pembelajaran matematika harus mengembangkan akhlak siswa.

Perkembangan usia siswa pada jenjang pendidikan dasar, dari Sekolah Dasar (SD) ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) berpengaruh terhadap perkembangan kognitif siswa yakni dari yang beorientasi bilangan berubah ke orientasi simbol. Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa perubahan

---

[3] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pemikiran Pendidikan Isla*m. (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2006),11

[4] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud RI) Nomor 24 Tahun 2016

[5] Tim Direktorat Pembinaan SMP. 2017. Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan pendidikan SMP. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan kognitif siswa ini dirasakan oleh beberapa guru matematika ketika menyampaikan materi pembelajaran matematika. Dari hasil pembelajaran matematika di kelas sikap siswa yang mempelajari matematika, misalnya siswa sering beranggapan mempelajari matematika tidak mempunyai nilai guna, siswa mogok belajar, murung, malas, seolah tidak peduli terhadap semuanya dan siswa masih beranggapan materi matematika kurang menarik dan sukar karena cenderung abstrak.[6] Selain itu siswa juga beranggapan bahwa guru matematika kebanyakkan tidak menyenangkan, membosankan, menakutkan, angker dan ada yang menyebutkan guru matematika "*killer*", dan sebagainya. Anggapan tersebut merupakan sikap negatif bagi siswa yang menyebabkan mereka semakin takut untuk belajar matematika. Dampak dari sifat negatif tersebut memunculkan kecenderungan untuk menjauhi, membenci, menghindari ataupun tidak menyukai keberadaan matematika. Dampak kedua adalah krisis multidimensi yang ditandai dengan makin banyaknya generasi muda terlibat dalam kasus penggunaan narkoba, pornografi, tawuran antar pelajar dan berbagai kecurangan yang melanda dunia pendidikan.[7] Berdasarkan fenomena di atas, dapat diasumsikan bahwa siswa di Indonesia masih mengalami krisis nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran matematika.

Penyebab dari krisis ini terjadi, diantaranya: pembelajaran matematika selama ini hanya terpatri kebiasaan dengan urutan sajian sebagai berikut: (1) diajarkan teori/definisi/teorema, (2) diberikan contoh-contoh, (3) diberikan

---

[6] Rosimanidar, "Nilai-Nilai Akhlak Yang Diinternalisasikan Dalam Pembelajaran Aljabar SMP", *Jurnal Itqan Program Studi Tadris Matematika Jurusan Tarbiyah STAIN Malikussaleh Lhokseumawe*, Vol. VI, No. 2, Juli - Desember 2015,125

[7] Ibid.127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

latihan soal. Pembelajaran tidak diawali dengan masalah yang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa.[8] Akibatnya siswa menirukan saja apa yang diajarkan guru, tanpa terlibat aktif dalam menemukan rumus/pengertian dan menyelesaikan soal matematika.

Matematika diajarkan dengan tujuan utama untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, kemampuan komunikasi, dan kemampuan bernalar untuk menghadapi setiap keadaan dan permasalahan dalam kehidupan. Tujuan lain yang tidak kalah pentingnya adalah mengembangkan sikap cinta kebenaran, jujur, teliti, cermat, tidak ceroboh, tekun, ulet, sabar, percaya diri, pantang menyerah, pantang putus asa dan kerja sama. Jadi belajar matematika sangat erat kaitannya dengan pembentukan akhlak.[9]

Supaya dalam proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik dan menanamkan akhlak, maka salah satu hal yang perlu dibenahi adalah perbaikan kualitas tenaga pendidik (guru).[10] Salah satu perbaikan kualitas tenaga guru adalah dalam hal berkomunikasi. Komunikasi dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Kegiatan dalam proses belajar mengajar disajikan dalam bentuk kegiatan tatap muka. Dalam tatap muka hakikat dari proses belajar mengajar adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan (guru) melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan (siswa).

Pembelajaran matematika sering dijumpai mengalami kegagalan yang disebabkan karena lemahnya komunikasi. Untuk itulah, guru matematika perlu

---

[8] Soedjadi, "Pemanfaatan Realitas dan Lingkungan dalam Pembelajaran Matematika". *Makalah disampaikan pada Seminar Nasional RME* di FMIPA UNESA, 24 Februari 2001,2

[9] Abdussyakir, "*Ketika Kyai Mengajar Matematika*". (Malang: UIN-Maliki Press, 2001),35

[10] Uno, H. B., Lamatenggo, N., dan Koni, S, "*Desain Pembelajaran*". (Bandung: MQS Publisher, 2010),40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan suatu bentuk dan pola komunikasi sehingga dapat memudahkan siswa dalam menerima pelajaran matematika. Untuk mempermudah dalam penyampaian materi, guru matematika harus memperhatikan bagaimana cara penyampaian pesan materi, sehingga siswa dapat dengan mudah menerima penjelasan. Penyusunan pesan yang dilakukan setiap guru matematika berbeda-beda, ada guru yang menyampaikan pesan dengan berbicara gugup, terlalu cepat, terlalu lemah, atau diulang-ulang. Ini semua tentu akan mempengaruhi terhadap komunikasi pembelajaran. Dengan demikian harus diusahakan agar bisa berbicara yang mudah dipahami oleh siswa.

Proses belajar mengajar dipengaruhi oleh proses komunikasi antara guru dan siswa, karena dengan proses komunikasi tersebut materi yang disampaikan dapat terserap oleh siswa dengan baik. Ketika siswa sebagai subyek dalam menerima pelajaran dan guru memerankan sebagai fasilitator dalam pembelajaran akan menjadi kegiatan terpadu dalam satu kegiatan apabila terjadi interaksi guru–siswa, siswa-siswa pada saat pelajaran itu berlangsung.[11] Pembelajaran matematika tersebut akan mengarah pada kegiatan komunikasi nyata dan penugasan yang bermakna bagi siswa.

Berhasil tidaknya sebuah proses pembelajaran dipengaruhi gaya komunikasi guru. Siswa dapat menerima pesan-pesan yang disampaikan jika gaya komunikasi disampaikan dengan baik. Komunikasi seorang guru dalam penyampaian materi sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran

[11] Denise B. Forrest, "*Investigating the Logics Secondary Mathematics Teachers Employ When Creating Verbal Messages for Students: An Instance for Bridging Communication Theory Into Mathematics Education*" (Disertasi - USA: OHIO, 2008),67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matematika. Proses pembelajaran matematika seharusnya menanamkan akhlak. Begitu besar tugas yang diemban oleh guru dalam keberhasilan belajar siswa. Sehingga Indonesia membutuhkan guru yang sabar, disiplin, dan menanamkan akhlak dari tingkah laku maupun ucapan. Kondisi sekarang mayoritas guru sudah mulai menua dan tenaga mereka mulai berkurang. disamping itu,sistem kurikulum terdahulu yang dianut masih kurang sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini mendorong para pemuda untuk bertindak sebagai guru muda dalam meneruskan generasi terdahulu menjadi penerus dengan harapan bisa memberi perubahan yang lebih baik sesuai perkembangan zaman. Disisi lain, guru muda memiliki pengalaman yang terbatas sebagai pengajar dan membuat kerangka pikir tentang apa yang dihadapinya dikelas dalam menjalankan tuntutan profesionalismenya.

Menurut Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.[12] Berbagai hal yang berkaitan dengan kepemudaan seperti potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda. Indonesia membutuhkan guru muda. Menurut Sa'abah,[13] menyatakan bahwa bertambahnya usia diikuti dengan penurunan beberapa fisiologi dan hal itu biasanya dimulai dari usia 30-45 tahun. Guru muda yang dibawah usia 30 (tiga puluh) tahun memiliki kekuatan fisik dan mental yang prima yang mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik. Selain itu, dalam rangka mensukseskan Kurikulum 2013 dibutuhkan penguasaan dan pemanfaatan

[12] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009.
[13] Sa'abah, Marzuki Umar. Bagaimana awet muda dan panjang usia,(Jakarta : Gema Insani press,2001), 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dari guru.[14] Penelitian John Hopkins University, dijelaskan bahwa para Generasi Y yakni mereka yang lahir setelah 1980 adalah generasi *tech savvy*, atau fasih dalam menggunakan teknologi terbaru yang hampir seluruhnya terhubung dengan internet.[15] Guru muda yang tergolong dalam Generasi Y cenderung lebih lancar menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Dengan demikian keberadaan guru muda di Indonesia dengan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) menjadi modal dalam mensukseskan kurikulum 2013.

Tebuireng adalah salah satu dusun di kecamatan Diwek Jombang. Pada dusun tersebut berdirilah pondok pesantren Tebuireng dan beberapa sekolah. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan bahwa pada sekolah yang berada di area Tebuireng mempunyai guru yang mayoritas masih muda. Guru muda tersebut tersebar dalam berbagai rumpun mata pelajaran salah satunya adalah matematika. dari observasi juga didapatkan guru muda yang mengajar matematika mempunyai fisik dan prima serta beragam strategi mengajar yang berkaitan dengan Kurikulum 2013 yang salah satu tujuanya adalah penanaman akhlak.

Dari paparan diatas peneliti akan melaksanakan penelitian yang berjudul "**Penanaman Akhlak Pada Pembelajaran Matematika di MTs/SMP Tebuireng Jombang (Studi Gaya Komunikasi Guru Muda)**"

---

[14] Oos Anwas, "Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Implementasi Kurikulum 201"3, *Jurnal Teknodik KEMENDIKBUD RI*, Vol. 17 - Nomor 1, Maret 2013.499

[15] M. Subandowo, "Peradaban dan Produktivitas dalam Perspektif Bonus Demografi serta Generasi Y d an Z," *Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan,* Volume 10(2), November 2017, 412

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang terkait dalam penelitian ini yaitu :

1. Minimnya penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika. Hal tersebut didasarkan pada muncul kecenderungan siswa untuk menjauhi, membenci, menghindari ataupun tidak menyukai keberadaan matematika. Seain itu munculnya krisis multidimensi yang ditandai dengan makin banyaknya generasi muda terlibat dalam kasus penggunaan narkoba, pornografi, tawuran antar pelajar dan berbagai kecurangan yang melanda dunia pendidikan. Sehingga dapat diasumsikan bahwa siswa di Indonesia masih mengalami krisis nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran matematika.
2. Pembelajaran matematika sering dijumpai mengalami kegagalan yang disebabkan karena lemahnya komunikasi antara guru dan siswa. Berhasil tidaknya sebuah proses pembelajaran dipengaruhi gaya komunikasi guru. Siswa dapat menerima pesan-pesan yang disampaikan jika gaya komunikasi disampaikan dengan baik.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini meliputi :

1. Pembelajaran matematika pada materi luas permukaan dan volume prisma di kelas VIII SMP/MTs Semester Genap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Akhlak yang ditanamkan meliputi akhlak yang berkaitan langsung dengan pembelajaran matematika dan akhlak yang tercantum dalam Kurikulum 2013 yaitu sikap spiritual berupa beriman kepada Alloh SWT, bersyukur kepada Alloh SWT dan bertakwa kepada Alloh SWT. Sikap sosial berupa jujur (*as-Sidq*),teliti (*al-Dhabt*),kerja keras (*al-Jidd*),tanggungjawab (*al-Amanah*) dan kerja sama (*at-Ta'awun*).
3. Subjek penelitian ini adalah pemuda yang berprofesi sebagai guru matematika tanpa membedakan jenis kelamin.
4. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan gaya komunikasi guru.
5. Gaya komunikasi guru diklasifikasikan menjadi tiga yaitu gaya komunikasi instruksional (*Instructional Communication Style*), komunikasi partisipasi (*Participative Communication Style*), komunikasi delegasi (*Delegative Communication Style*).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika berdasarkan gaya komunikasi guru muda?
2. Bagaimana strategi penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika berdasarkan gaya komunikasi guru muda di MTs/SMP Tebuireng Jombang?
3. Bagaimana implikasi penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan gaya komunikasi guru muda di MTs/SMP Tebuireng Jombang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan konsep penanaman akhlak dalam pembelajaran Matematika berdasarkan gaya komunikasi guru muda.
2. Mendeskripsikan strategi penanaman akhlak dalam pembelajaran Matematika berdasarkan gaya komunikasi guru muda di MTs/SMP di Tebuireng Jombang.
3. Mendeskripsikan implikasi penanaman Akhlak dalam pembelajaran matematika berdasarkan gaya komunikasi guru muda di MTs/SMP Tebuireng Jombang.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan bagi semua kalangan antara lain adalah:

1. Secara teoritis,

   Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat:

   a. memberikan tambahan khazanah keilmuan tentang penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika untuk diterapkan di SMP/MTs.
   b. menjadi dasar pijakan bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian lanjut tentang penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat:

a. menambah referensi kepada pihak-pihak yang terkait seperti kepala sekolah dan guru mengenai strategi penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika.
b. memberikan dampak positif bagi siswa, terkait akhlak yang ditanamankan dari hasil dari pembelajaran matematika.

G. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang fokusnya sama dengan penelitian ini, penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Abdussyakir,[16] dengan judul "Internalisasi nilai-nilai Islam melalui analogi dan interpretasi pada konsep-konsep matematika." Hasil penelitian menunjukan bahwa internalisasi nilai-nilai positif dalam pembelajaran matematika dapat menanamkan afektif atau karakter siswa. Upaya yang dilakukan dengan strategi analogi. fakta, konsep, dan prinsip dalam matematika dapat dijadikan bahan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan kebaikan pada siswa.

   Apabila dikaitkan dengan penelitian ini sama-sama mendeskripsikan tentang penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika, namun yang membedakan adalah penelitian diatas masih pada tahap penelitian study

[16] Abdussyakir, Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran Matematika dengan Strategi Analogi, *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, Makalah *keynote speaker pada Seminar Nasional Integrasi Matematika dan Nilai Islami (SI MaNIS) 2017* oleh Jurusan Matematika FST UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Sabtu 6 Mei 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepustakaan dalam artian belum diketahui bagaimana penerapan penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika. Sedangkan pada penelitian ini selain study kepustakaan juga study lapangan yang akan mendeskripsikan guru muda dalam menanamkan akhlak pada pembelajaran matematika.

2. Rosimanidar,[17] dengan judul "Nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan dalam pembelajaran Aljabar SMP". Hasil kajian tersebut menunjukan bahwa nilai-nilai akhlak yang dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran aljabar SMP adalah nilai yang terkait dengan *hablun minannas* yaitu nilai tolong menolong dan rasa hormat dan perhatian dan nilai yang berhubungan dengan *hablun minannafsi* (diri sendiri) yaitu teliti, hemat dan cermat, kerja keras, tekun dan ulet, jujur, tegas dan bertanggung jawab, pantang menyerah dan percaya diri serta disiplin.

   Apabila dikaitkan dengan penelitian ini sama-sama mendeskripsikan tentang penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika, namun yang membedakan adalah penelitian diatas merupakan penelitian study kepustakaan dengan mengfokuskan penanaman akhlak yang berkaitan dengan materi matematika. Sedangkan pada penelitian ini selain study kepustakaan juga study lapangan dengan subyek guru muda dalam menanamkan akhlak yang berkaitan dengan pembelajaran matematika.

3. Samsul Maarif,[18] yang berjudul "Integrasi matematika dan Islam dalam pembelajaran matematika". Hasil penelitianya adalah pengintegrasian konsep

---

[17] Rosimanidar, "Nilai-Nilai Akhlak yang Diinternalisasikan dalam Pembelajaran Aljabar SMP", *Program Studi Tadris Matematika Jurusan Tarbiyah STAIN Malikussaleh Lhokseumawe,* Jurnal Itqan, Vol. VI, No. 2, Juli - Desember 2015, 123

[18] Samsul Maarif, "Integrasi Matematika dan Islam dalam Pembelajaran Matematika, *Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, Jurnal Infinity Vol 4, No.2, September 2015, 223

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matematika dengan nilai-nilai keislaman diterapkan sebagai cara pembentukan karakter bangsa. Sehingga, perlu dikembangkan secara terus menerus terkait analisa materi matematika dengan mengaitkan ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Quran yang dapat diambil hikmah dan pelajaranya.

Apabila dikaitkan dengan penelitian ini sama-sama mendeskripsikan tentang penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika, namun yang membedakan adalah penelitian diatas menggunakan study kepustakaan dengan fokus mengaitkan matematika dengan mengagungkan sifat-sifat Alloh. Sedangkan pada penelitian ini merupakan study lapangan yang akan mendeskripsikan pembelajaran matematika yang menanamkan akhlak dengan fokus KI 1 dan KI 2 pada kurikulum 2013.

4. Abdul Aziz Saefudin,[19] dengan judul "Menanamkan akhlak mahmudah kepada siswa melalui pembelajaran matematika". Hasil penelitiannya berupa pemaparan langkah–langkah yang dapat ditempuh untuk menanamkan akhlak mahmudah melalui pembelajaran matematika.

   Apabila dikaitkan dengan penelitian ini sama-sama mendeskripsikan tentang penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika, namun yang membedakan adalah penelitian diatas berkosentrasi pada penanaman akhlak pada pembelajaran matematika dengan menggunakan KTSP. Sedangkan pada penelitian ini akan mendeskripsikan penanaman akhlak pada pembelajaran matematika dengan menggunakan kurikulum 2013.

---

[19] Abdul Aziz Saefudin, "Menanamkan Akhlaq Mahmudah kepada Siswa Melalui Pembelajaran Matematika."*Program Studi matematika UNS*, Jurnal AI-Bidayah, Vol. 1 No. 2, Desember 2009: 247-265

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini melanjutkan penelitian Abdussyakir , Rosimanidar dan Samsul Maarif, dimana peneliti melakukan penelitian study kepustakaan juga study lapangan yang mendeskripsikan guru muda dalam menanamkan akhlak pada pembelajaran matematika. Selain itu penelitian ini juga mengisi ruang kosong penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz Saefudin. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz Saefudin berkosentrasi pada penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), sedangkan pada penelitian ini menggunakan kurikulum 2013 yang dikaitkan dengan kajian *Turats*.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah peneliti dalam mengarahkan penelitiannya, maka peneliti membuat kerangka sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: berisi latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka : berisi mengenai teori-teori yang berhubungan dengan judul yang diambil.

Bab III Metode penelitian: berisi metode penelitian, teknik pengambilan dan teknik analisa data

Bab IV Pembahasan: berisi tentang paparan data, analisa data hasil penelitian dan pembahasan dari jawaban rumusan masalah.

Bab V Penutup: berisi simpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Matematika

1. Matematika Sekolah

Secara bahasa kata "matematika" berasal dari bahasa Yunani yaitu "*mathema*" atau juga "*mathematikos*" yang artinya hal-hal yang dipelajari.[1] Menurut Nasoetion menyatakan bahwa matematika berasal dari bahasa Yunani "*mathein*" atau "*manthenein*" yang artinya "mempelajari.[2]. Orang Belanda, menyebut matematika dengan *wiskunde*, yang artinya ilmu pasti. Sedangkan orang Arab, menyebut matematika dengan '*ilmu al hisab*, artinya ilmu berhitung. Di Indonesia, matematika disebut dengan ilmu pasti dan ilmu hitung.[3]

Beberapa definisi matematika menurut para ahli sebagai berikut :

a. Menurut James and James,[4] mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika, mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan lainnya. Matematika terbagi menjadi empat bagian yaitu aritmatika, aljabar, geometris dan analisa dengan aritmatika mencakup teori bilangan dan statistika.

---

[1] Salafudin, "Pembelajaran Matematika yang Bermuatan Nilai Islam," *Jurnal Penelitian Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan*,Vol. 12, No. 2, November 2015, 223,

[2] Ibid, 46

[3] Ibid, 30

[4] Hasratuddin, "Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Matematika", *Jurnal Pendidikan Matematika PARADIKMA Prodi Pendidikan Matematika Pascasarjana, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan (UNIMED) 2022,* Vol 6 Nomor 2,130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menurut Russefendi,[5] mengatakan bahwa matematika terorganisasikan dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma, dan dalil-dalil di mana dalil-dalil setelah dibuktikan kebenarannya berlaku secara umum, karena itulah matematika sering disebut ilmu deduktif.

c. Johnson dan Rising dalam Russefendi,[6] mengatakan bahwa matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logis dan menggunakan istilah bahasa yang didefinisikan dengan cermat jelas serta akurat representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi.

Bedasarkan pendapat ahli diatas disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui proses berpikir serta mengorganisasi unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma, dan dalil-dalil dengan menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat representasinya dengan lambang-lambang atau simbol dan memiliki arti serta dapat digunakan dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan bilangan. Matematika dapat dipandang dari segala sudut, serta dapat memasuki kehidupan manusia dari yang sederhana sampai yang paling kompleks karena matematika berisi konsep dan struktur yang saling berhubungan.

Matematika diajarkan mulai jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang disebut

---

[5] Ruseffendi, E.T, *Pengajaran Matematika Moderndan Masa Kini Untuk Guru dan SPG*, (Bandung : Tarsito,1998). 23

[6] Ibid ,24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan matematika sekolah. Soedjadi,[7] mengemukakan bahwa matematika sekolah adalah unsur-unsur atau bagian-bagian dari matematika yang dipilih berdasarkan atau berorientasi pada kepentingan pendidikan dan perkembangan IPTEK. Sejalan dengan pendapat ahli diatas mengenai matematika sekolah, maka tujuan umum diberikannya matematika di jenjang sekolah adalah mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

2. Karakteristik Matematika

Soedjadi,[8] menjelaskan karakteristik matematika tidak dimiliki oleh ilmu pengetahuan yang lain. Karakteristik tersebut sebagai berikut;

a. Memiliki objek kajian yang abstrak

Matematika mempunyai objek kajian yang bersifat abstrak, walaupun tidak setiap objek abstrak adalah matematika. Objek matematika adalah objek mental atau pikiran. Objek kajian matematika antara lain:[9]

1) Fakta adalah kesepakatan atau konvensi dalam matematika yang biasanya diungkapkan lewat simbol tertentu. Fakta matematika meliputi istilah (nama) dan simbol atau notasi ataulambang. Contoh: 5 adalah simbol untuk bilangan lima. 5 < 10 adalah gabungan simbol dalam

[7] Soedjadi, R,*Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi,Departemen Pendidikan Nasional, 2000), 37

[8] Ibid, 38

[9] Sumardyono. 2004. *Karakteristik Matematika dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Matematika*,(Yogyakarta: Pusat Pengembangan Penataran Guru Matematika,2004).17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkapkan fakta bahwa 5 lebih kecil dari 10 atau lima lebih sedikit dari sepuluh.

2) Konsep adalah ide (abstrak) yang dapat digunakan atau memungkinkan untuk mengelompokkan atau menggolongkan suatu objek, sehingga objek itu termasuk contoh konsep atau bukan konsep. Contoh: Konsep lingkaran didefinisikan sebagai kumpulan titik-titik pada bidang datar yang berjarak sama terhadap titik tertentu.
3) Operasi adalah aturan pengerjaan seperti perhitungan, aljabar dan matematika. Contoh: Pada 5 + 10 = 15, fakta + adalah operasi tambah untuk memperoleh 15 dari bilangan 5 dan 10 yang diketahui.
4) Prinsip adalah hubungan antara berberapa objek dasar matematika yang terdiri dari beberapa fakta, konsep dan dikaitkan dengan suatu operasi. Prinsip dapat berupa aksioma, teorema atau dalil, postulat dan sifat. Contoh: Pernyataan bahwa luas persegi panjang adalah hasil kali dari panjang dan lebarnya merupakan prinsip. Pernyataan bahwa persegi panjang mempunyai 4 sudut siku-siku, sepasang-sepasang sisi yang berhadapan sejajar dan sama panjang merupakan sifat persegi panjang yang tergolong prinsip.

b. Bertumpu pada kesepakatan

Simbol-simbol dan istilah-istilah dalam matematika merupakan kesepakatan atau konvensi yang penting. Penggunaan simbol dan istilah yang telah disepakati dalam matematika menyebabkan semakin mempermudah dalam pembahasan dan berkomunikasi. Contoh: Lambang bilangan 1, 2, 3, …

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah salah satu bentuk kesepakatan dalam matematika. Lambang bilangan itu menjadi acuan pada pembahasan matematika.

c. Menganut pola pikir deduktif

Pola pikir deduktif adalah pola pikir yang didasarkan pada hal bersifat umum dan diterapkan pada hal yang bersifat khusus. Pola pikir deduktif didasarkan pada suatu pernyataan yang sebelumnya telah diakui kebenarannya. Contoh: Bila seorang siswa telah belajar konsep lingkaran, kemudian dibawa ke suatu tempat dan mengidentifikasi benda-benda di sekitarnya yang berbentuk lingkaran maka berarti siswa itu telah menerapkan pola pikir deduktif (sederhana).

d. Konsisten dalam sistemnya

Sistem matematika berlaku hukum konsistensi atau ketaatazasan, artinya tidak boleh terjadi kontradiksi di dalamnya. Konsistensi ini mencakup dalam hal makna maupun nilai kebenarannya. Contoh: mendefinisikan konsep trapesium sebagai segiempat yang tepat sepasang sisinya sejajar maka tidak boleh menyatakan bahwa jajaran genjang termasuk trapesium. Hal ini dikarenakan jajaran genjang mempunyai dua pasang sisi sejajar.

e. Memiliki simbol yang kosong dari arti

Pada umumnya simbol-simbol dalam matematika masih kosong dari arti sehingga dapat diberi arti sesuai dengan lingkup semestanya. Agar simbol tersebut berarti maka harus memahami ide yang terkandung di dalam simbol tersebut. Sehingga ide harus dipahami sebelum ide itu sendiri disimbolkan. Misalnya simbol (x, y) merupakan pasangan simbol "x" dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"y" yang masih kosong dari arti. Apabila konsep tersebut dipakai dalam geometri analitik bidang, dapat diartikan sebagai kordinat titik, contohnya titik A (7, 2) dan B (6, 9). Arti titik A (7, 2) adalah titik A terletak pada perpotongan garis x = 7 dan y = 2. Sedangkan apabila konsep tersebut dipakai dalam sistem persamaan linear dua variabel, maka simbol (x, y) dapat diartikan sebagai himpunan pasangan terurut, contohnya (7, 2) merupakan penyelesaian dari $3x + 5y = 21$ dan $x + 2y = 11$, yang artinya nilai yang memenuhi x = 7 dan y = 2.

f. Memperhatikan semesta pembicaraan

Simbol-simbol dan model-model matematika kosong dari arti, dan akan memiliki makna bila dikaitkan dengan konteks tertentu maka perlu adanya lingkup atau semesta dari konteks yang dibicarakan. Semesta dari konteks yang dibicarakan sering diistilahkan dengan nama semesta pembicaraan. Ada-tidaknya dan benar-salahnya penyelesaian permasalahan dalam matematika dikaitkan dengan semesta pembicaraan. Contoh : Bila dijumpai model matematika 4 x = 10, kemudian akan dicari nilai x, maka penyelesaiannya tergantung pada semesta pembicaraan. Bila semesta pembicaraannya himpunan bilangan bulat maka tidak ada penyelesaiannya. Hal ini dikarenakan tidak ada bilangan bulat yang bila dikalikan 4 hasilnya 10. Bila semesta pembicaraannya bilangan rasional maka penyelesaian dari permasalahan adalah x = 10 : 4 = 2,5.

Karakteristik-karakteristik tersebut kemudian dalam beberapa kajian, khususnya kajian mangenai matematika dan semesta pembicaraanya adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ranah akhlak, memberikan ruang bahwa karakteristik matematika yang disajikan dalam konsep matematika dapat mengandung pembentukan akhlak. Konsep matematika tersebut yang dikembangkan dengan menggunakan analogi.[10] Analogi adalah teknik pembentukan nilai spiritual melalui pengambilan kesamaan substansi.[11] Beberapa contoh materi matematika yang dikaitkan dengan penanaman akhlak sebagai berikut :[12]

a. Operasi Penjumlahan Bilangan Bulat

1) 8 + 7 = 15, positif 8 ketika ditambah dengan positif 7 menghasilkan bilangan positif yang lebih dari 8.
2) 8 + (-7) = 1, positif 8 ketika ditambah dengan negatif 7 menghasilkan bilangan yang kurang dari 8.
3) -8 + 7 = -1, negatif 8 ketika ditambah dengan positif 7 menghasilkan bilangan yang lebih dari -8.
4) -8 + (-7) = -15, negatif 8 ketika ditambah dengan negatif 7 menghasilkan bilangan yang kurang dari -8.

Kesimpulan yang dapat dilakukan adalah :

1) Kebaikan demi kebaikan yang dilakukan seseorang akan menghasilkan nilai kebaikan yang lebih besar dari kebaikan semula.
2) Kebaikan yang diikuti dengan keburukan akan mengurangi nilai

[10] Kusno, *The Implementation Of KIRI* (Collaborative, Inovative, Reflective, And Innovative) Learning Model For The Character Education In The Mathematics Department. (Proceeding 1 nd AeCon 2013),23

[11] Ibid,24

[12] Abdussyakir, "Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Strategi Analogi," Makalah keynote speaker pada Seminar Nasional Integrasi Matematika dan Nilai Islami (SI MaNIS) 2017 oleh Jurusan Matematika FST UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Sabtu 6 Mei 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebaikan yang pernah dilakukan seseorang.

3) Keburukan yang diikuti dengan kebaikan akan mengurangi nilai keburukan yang pernah dilakukan seseorang.

4) Keburukan demi keburukan yang dilakukan seseorang akan menghasilkan nilai keburukan yang lebih besar dari keburukan semula.

b. Operasi Perkalian Bilangan Bulat

Konsep matematika dibawah ini mengembangkan kejujuran melalui sifat operasi perkalian bilangan bulat. Sifat sifat perkalias tersebut sebagai berikut :

1) positif *x* positif = positif

2) positif *x* negatif = negatif

3) negatif *x* positif = negatif

4) negatif *x* negatif = positif

dikembangkan ke dalam akhlak maka kesimpulannya sebagai berikut :

1) benar jika dikatakan benar maka perilaku itu benar

2) benar jika dikatakan salah maka perilaku itu salah

3) salah jika dikatakan benar maka perilaku itu salah

4) salah jika dikatakan salah maka perilaku itu benar

c. Pembagian bilangan 1 dengan bilangan bulat positif lainnya digunakan untuk menganalogikan pemberian dan harapan. Perhatikan contoh-contoh berikut.

1) 1 : mendekati tak hingga = mendekati nol

2) 1 : 100 = 0,01

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) 1 : 10 = 0,1

4) 1 : 1 = 1

5) 1 : 0,1 = 10

6) 1 : 0,01 = 100

7) 1 : 0,000000001 = 1000000000

8) 1 : mendekati nol = mendekati tak hingga.

Contoh diatas dapat diartikan bahwa semakin besar harapan untuk suatu pemberian maka sebenarnya hasilnya makin kecil. Sebaliknya, pemberian yang semakin tidak disertai harapan balasan (ikhlas), maka hasilnya adalah semakin menuju tak hingga.

3. Pembelajaran Matematika di Sekolah

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dengan kajian objek abstrak. Kajian objek abstrak tersebut menjadikan alasan matematika diberikan mulai sekolah lanjutan melalui tindakan proses pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika merupakan proses yang dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana yang memungkinkan siswa melaksanakan kegiatan belajar matematika, sehingga pemahaman konsep-konsep matematika dapat dipelajari dengan baik oleh siswa. Melalui tindakan proses pembelajaran diharapkan siswa mampu berproses mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui perantara sumber belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat pendapat beberapa ahli mengenai pembelajaran matematika. Pendapat tersebut antara lain :

a. Savitri dan Jayantri,[13] mengatakan bahwa pembelajaran matematika merupakan suatu proses pengembangan pengetahuan matematika dengan cara mengaitkan pengetahuan dahulu dengan pengetahuan yang siswa didapatkan sekarang.
b. Suyitno,[14] mengatakan bahwa pembelajaran matematika merupakan suatu proses atau kegiatan guru matematika dalam mengerjakan matematika kepada peserta didiknya yang di dalamnya terkandung upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan peserta didik serta antara peseta didik dengan peserta didik dalam mempelajari matematika.
c. *National Council of Teachers of Mathematics* atau NCTM[15], menyatakan bahwa pembelajaran matematika adalah pembelajaran yang berisi standart berisi standar isi (*mathematical content*) dan standar proses (*mathematical processes*). Menurut NCTM, standar proses meliputi pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran dan pembuktian (*reasoning and proof*), katerkaitan (*connections*), komunikasi (*communication*),

Dari berbagai pendapat para ahli dapat dikatakan bahwa pembelajaran matematika merupakan suatu proses interaksi guru dan siswa untuk

---

[13] Savitri Wanabuliandari,Jayanti Putri P,"Pembelajaran Matematika Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang Kudus Pada Siswa Slow Learner*,"Jurnal EduMa*,Vol. 7 No. 1 Juli 2018,64

[14] Suyitno, *Dasar-dasar Proses Pembelajaran 1*, (Semarang: UNNES Press, 2004),2

[15] Ibid,134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan pengetahuan siswa yang di dalamnya meliputi pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran dan pembuktian (*reasoning and proof*), katerkaitan (*connections*), komunikasi (*communication*) yang berkaitan dengan matematika. Dalam pembelajaran matematika, siswa dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dan yang tidak dimiliki dari sekumpulan objek (abstraksi). Pembelajaran matematika diberikan agar siswa memiliki kemampuan penalaran, kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan berkomunikasi.

4. Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Matematika

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 poin (19),[16] menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan pendidikan tertentu meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori pendidikan berdasarkan standar (*standard-based education*) dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan

[16] Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.[17]

Dengan demikian Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, sikap, dan skill siswa. Siswa dituntut untuk memahami atas konsep/materi, terampil menerapkan konsep/materi serta memiliki sikap yang baik. Menurut Mulyasa,[18] kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi pada tingkat berikutnya.

Kurikulum 2013 menganut pembelajaran sebagai berikut :[19]

a. Pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat;
b. Pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil

[17] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah. (Jakarta: Mendikbud, 2013), 3
[18] Mulyasa, *Pengembangan dan Implentasi Pemikiran Kurikulum*.(Bandung. Rosdakarya, 2015), 6
[19] Opcit, 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikulum.

Pembelajaran yang dihasilkan dari implementasi dari Kurikulum 2013 adalah pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi pembelajaran lebih banyak berpusat pada aktivitas siswa. Karena pembelajaran lebih banyak berpusat pada siswa akibatnya pembelajaran tidak lagi menjadi satu arah tetapi lebih bersifat interaktif. Melalui Kurikulum 2013, guru tidak lagi menggunakan gaya komunikasi satu arah melainkan menggunakan komunikasi lebih dari satu arah dalam proses pembelajaran. Penggunaan gaya komunikasi tersebut dalam langkah-langkah setiap pembelajaran diharapkan siswa akan memiliki keseimbangan antara kecakapan dan pengetahuan yang meliputi aspek kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai dengan harapan implementasi Kurikulum 2013.

Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dikatakan implementasi adalah " *put something into effect*" atau penerapan sesuatu yang memberikan efek.[20] Menurut Majid,[21] menyatakan bahwa implementasi merupakan operasionalisasi konsep yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Nurdin,[22] mengemukakan pendapatnya bahwa implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem yang bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Sedangkan menurut Mulyadi,[23] menyatakan bahwa implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai

---

[20] Omar Hamalik,*Dasar-Dasar pengembangan kurikulum*,(Bandung:PT Rosdakarya,2008), 237
[21] Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*,(Bandung: Interes Media,2014), 132
[22] Nurdin Usman,*Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*,(Bandung: CV Sinar,2014), 70
[23] Dedi Mulyadi, *Study Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*, (Bandung: Alfabeta. 2015),15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan yang dilakukan oleh sebuah individu atau kelompok. Dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah kegiatan menerapkan suatu ide, program,aktivitas atau seperangkat kegiatan baru untuk individu atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan.

Kegiatan pembelajaran dengan implementasi Kurikulum 2013 diselenggarakan untuk membentuk watak, membangun pengetahuan, sikap dan kebiasaan-kebiasaan untuk meningkatkan mutu kehidupan siswa.[24] Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran tergambarkan pada pelaksanaan pembelajaran dengan orientasi siswa akan tercapainya keseimbangan antara kecakapan dan pengetahuan yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Orientasi tersebut dapat dikembangkan pada pembelajaran matematika. Pelaksanaan pembelajaran sebagai inti dari implementasi kurikulum dalam garis besarnya menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.[25] Implementasi Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran matematika terdiri dari tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian yang didalamnya mengandung kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan demikian Implementasi Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran matematika merupakan pelaksanaan program kurikul ke dalam praktik pembelajaran matematika, sehingga terjadi perubahan dalam diri siswa baik

[24] Ibid, 189

[25] Ibrahim, Deskripsi Implementasi Kurikulum 2013 dalam Proses Pembelajaran Matematika di SMA Negeri 3 Maros Kabupaten Maros, *Jurnal Daya Matematis*, Volume 3 no. 3 november 2015,56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

B. Penanaman Akhlak

1. Akhlak

Akhlak secara etimologi merupakan bentuk jama' dari kata *khuluq.* yang mana *khuluq* merupakan bentuk batin.[26] *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* disamakan dengan kata *ethicos* atau ethos yang artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.[27] Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun.

Terdapat beberapa pendapat mengenai definisi akhlak sebagai berikut:

a. Menurut Sjarkawi,[28] menyatakan bahwa akhlak adalah budi pekerti yang pada dasarnya akhlak mengajarkan sikap bagaimana seseorang berhubungan dengan tuhan penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan sesama manusia.
b. Ibnu Maskawih,[29] menyatakan, bahwa yang disebut akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu.
c. Al-Qurtubi,[30] menyatakan bahwa akhlak adalah sifat-sifat seseorang, sehingga dapat berhubungan dengan orang lain yang yang diwujudkan dalam sikap atau

---

[26] Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group,2009),31.
[27] M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an,*(Jakarta: Amzah, 2007),3
[28] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2011), 32
[29] Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali Pres, 1992),1.
[30] Humaidi Tata Pangarsa, *Pengantar Akhlak* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005),8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan.

d. Imam al-Ghazali,[31] mengatakan bahwa akhlak adalah sikap yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sikap yang dimiliki seseorang dan sudah tertanam di dalam dirinya serta sudah menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan keseharian. Sikap merupakan bagian akhlak yang terpatri dalam jiwa seseorang dan terlahir dari perbuatan-perbuatan tanpa memikirkan atau merenung terlebih dahulu. Sikap itu kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleks.

Sesuai dengan definisi akhlak yang disebutkan diatas, Secara konseptual akhlak membicarakan perbuatan, sikap dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk, maka dalam penelitian ini akhlak akan dikaitkan dengan sikap siswa. Fernandes,[32] mengatakan bahwa sikap merupakan salah satu unsur kepribadian yang memengaruhi cara seseorang dalam bertindak dan bertingkah laku. Sikap seseorang terhadap suatu obyek atau orang lain yang dihadapinya, tercermin dari caranya bereaksi terhadap apa yang dihadapinya.

Dalam kurikulum 2013, sikap dapat dibagi menjadi dua dimensi, yaitu sikap spiritual dan sosial. Dimensi pertama, sikap spiritual merupakan kecenderungan seseorang merespon obyek sikap (baik maupun tidak baik)

---

[31] Imam Al Ghozali, *Ihya Ulum al Din, jilid III*, (Indonesia: Dar Ihya al Kotob al Arabitt),52

[32] Kusaeri, "Penilaian Sikap Dalam Pembelajaran Matematika" *Pendidikan Matematika Unisma Jurnal Inovasi Pendidikan Teori, Penelitian, dan Pengembangan*,2018,2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara konsisten meliputi keyakinan, ibadah, maupun pengamalan ajaran Islam. Dengan sikap ini, diharapkan agar siswa yang dilahirkan melalui proses pembelajaran mempunyai iman dan taqwa dengan menjalankan semua perintah Allah dan menghindari semua larangan-larangan-Nya. Fathani,[33] menyatakan bahwa siapapun yang belajar melalui proses pembelajaran, maka harus mampu menjadikan belajar sebagai media pengingat Allah SWT (*dzikrullah*). Salah satu media yang dapat digunakan untuk menjadikan belajar sebagai wasilah berdzikir kepada Allah SWT adalah melalui *al-Qur'an al-Karim*. Selain itu, Kartanegara,[34] menyatakan bahwa siapapun yang belajar melalui proses pembelajaran, berarti tergolong orang-orang yang berfikir (*tafakkur*). Namun, berpikir yang dimaksud bukan berpikir keilmuan suatu mata pelajaran semata, akan tetapi juga menghadirkan prinsip-prinsip ilahiyah dalam suatu mata pelajaran. Dengan demikian, maka seseorang yang belajar melalui proses pembelajaran pada akhirnya mampu menggunakan belajarnya sebagai *wasilah* untuk ikut serta dalam menjaga alam semesta ini (*rahmatan lil alamin*) sebagai bukti kemahakuasaan Allah SWT. Dimensi kedua, sikap sosial merupakan bentuk kesadaran siswa yang memengaruhi aktivitas sosial keseharianya meliputi aspek relasi sebaya, pengaturan diri, akademik, pemenuhan keinginan dan kemampuan dalam menghadapi kesulitan. Kedua sikap tersebut dimiliki oleh siapapun yang belajar melalui proses pembelajaran, dengan diawali sikap spiritual sebagai bagian dari amal saleh dengan melaksanakan dzikir dan fikir sebagai perwujudan hubungan dengan sang

[33] Ibid 3
[34] Ibid,4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khalik (*habl min Allah*) yang dilanjutkan dengan amal saleh sebagai perwujudan hubungan sesama manusia (*habl min al-naas*).

2. Teori Belajar Akhlak

Belajar menggunakan terminologi *ta'allama* atau *darasa*. Belajar dalam hadits ajar adalah *thalab al-'Ilmu* (menuntut ilmu).[35] Belajar diartikan sebagai proses pencarian ilmu pengetahuan yang termanifestasikan dalam perbuatan sehingga terbentuk manusia paripurna. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa Islam telah menempatkan manusia pada tempat yang sebenarnya, artinya proses belajar dalam Islam menuntut siswa untuk aktif, tidak pasif dan belajar dilakukan untuk mengaktualisasikan dirinya menjadi manusia paripurna. Di samping itu, proses ini tidak mengesampingkan perbuatan mental manusia, yaitu belajar menuntut adanya perubahan dalam sikap, dan sikap seseorang tidak akan berubah tanpa adanya dorongan dari dalam diri individu itu sendiri.

Teori belajar akhlak merupakan teori belajar yang fokus utamanya adalah pembentukan akhlak individu yang harapannya setelah mengalami proses belajar, individu mempunyai akhlak yang sesuai dengan ketentuan dalam Islam. Menurut . Imam Burhan Az-Zarnuji.[36] menyatakan bahwa pembentukan akhlak adalah proses penanaman akhlak mulia serta manjauhkan dari akhlak yang tercela dan mengetahui gerak gerik hati yang

---

[35] Izzatur Rusuli, "Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pencerahan STAIN Gajah Putih Takengon Aceh Tengah, Volume 8, Nomor 1*, Juli - Desember 2014,38

[36] Al-Imam Burhan al-Islam Az-Zarnuji (A.As'ad,Penerj.),*Ta'lim al-Muta'allim 'ala Thariiqa Ta'allum*,(Kudus: Menara Kudus), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibutuhkan dalam setiap keadaan. Pembentukan akhlak memerlukan proses yang dinamakan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan tujuan puncak dari pendidikan dengan membentuk akhlak mulia dalam perilaku siswa.[37] Akhlak mulia adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia. Imam Burhan Az-Zarnuji,[38] menyatakan bahwa pendidikan akhlak adalah penanaman nilai-nilai adab ke dalam pribadi siswa. Penanaman adab tersebut merupakan proses pembangunan jiwa yang berasaskan konsep keimanan. Untuk membentuk siswa yang berakhlak dan beradab, maka pendidikan harus mengarahkan target pada pembangunan individu yang memahami tentang kedudukannya, baik kedudukan dihadapan Tuhan, masyarakat, dan dirinya sendiri yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Dalam teori belajar akhlak, terdapat motode pembelajaran antara lain:

a. *Uswah Hasanah* (Keteladanan yang Baik)

   Uswah Hasanah (Keteladanan yang Baik) yaitu suatu motode pembelajaran dengan cara memberi contoh yang baik kepada siswa, baik dalam ucapan maupun tindakan. Teori ini menyatakan bahwa *Uswah Hasanah* hanya tertuju pada perbuatan yang patut untuk ditiru atau dicontoh saja, dalam arti tidak termasuk pada perbuatan yang tidak patut ditiru.[39]

---

[37] Muhammad Zamhari, Ulfa Masamah, "Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Terhadap Dunia Pendidikan Modern," *EDUKASIA, Jurnal Pendidikan Islam,STAIN Kudu*s, Vol 11, 2016 ,78

[38] Opcit,16

[39] Nurul Hidayat, *Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam*, TA'ALLUM Jurnal IAIN Tulungagung Vol 3 No 02 2015,137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Taqlid* (Peniruan)

Kebanyakan perilaku manusia dan kebiasaannya merupakan hasil tiruan dari orang yang ada di sekelilingnya. Proses belajar bisa berjalan dengan sempurna melalui peniruan. Teori ini terealisasi ketika seseorang meniru orang lain dalam mengerjakan sesuatu maupun melafalkan suatu kata.[40]

c. *Tajribah wa Khatha'* (Latihan)

Manusia belajar melalui eksperimen pribadi dan berusaha secara mandiri untuk memecahkan problem yang dihadapinya. Dalam *Tajribah wa Khatha'* (latihan),beberapa kali akan melakukan kesalahan dalam memecahkan masalah, namun akan mencoba untuk melakukannya kembali sampai mampu menyelesaikan permasalahannya dengan benar. Dalam hal ini, teori belajar melalui *tajribah wa khatha'* merupakan usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan urusan dunia atau kehidupan aplikatif yang tidak membutuhkan pemikiran yang panjang dan bersifat praktis.[41]

d. *Ta'wid* (Pembiasaan)

Teori belajar dengan *ta'wid* (pembiasaan) terjadi apabila terdapat stimulus indrawi yang merangsangnya. Proses belajar bisa berjalan dengan sempurna melalui stimulus indrawi yang disebut sebagai respon. Respon ini kemudian diikuti dengan stimulus. Teori ini terealisasi ketika berawal dari respon yang dilakukan terus menerus sehingga menjadi

---

[40] Izzatur Rusuli, "Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pencerahan STAIN Gajah Putih Takengon Aceh Tengah, Volume 8, Nomor 1*, Juli - Desember 2014,40

[41] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu kebiasaan.[42]

Dengan demikian akhlak seseorang tidak terlepas dari proses *Uswah Hasanah* (keteladanan yang baik), *Taqlid* (peniruan), *Tajribah wa Khatha'* (latihan) dan *Ta'wid* (pembiasaan). Pada penelitian ini, peneliti mengamati proses *Taqlid* (peniruan), *Tajribah wa Khatha'* (latihan) dan *Ta'wid* (pembiasaan) yang dilakukan guru terhadap siswa dalam penanaman akhlak pada pembelajaran matematika.

3. Teori Belajar Behavioristik

Teori Belajar Behavioristik, menyatakan bahwa teori belajar adalah teori yang menyatakan bahwa suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung yang terjadi melalui hubungan stimulus-stimulus dan respon-respon menurut prinsip-prinsip mekanistik.[43] Teori behavioristik berasumsi bahwa setiap anak manusia lahir tanpa warisan kecerdasan, warisan bakat, warisan perasaan dan warisan yang bersifat abstrak lainnya dan menganggap manusia bersifat mekanistik, yaitu merespon terhadap lingkungan dengan kontrol yang terbatas dan mempunyai peran yang sedikit terhadap dirinya sendiri.[44] Perilaku individu merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar dan didukung dengan berbagai penguatan (*reinforcement*) untuk mempertahankan perilaku atau hasil belajar yang dikehendaki.

---

[42] Ibid

[43] Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar.* (Jakarta: Depdikbud Dirjend Lembaga Tenaga Kependidikan,1988),24

[44] Muhibbudin Syah, *Psikologi Pembelajaran, (*Jakarta : PT Raja Grafindo, 2004),104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akhlak siswa sesuai teori Behavioristik timbul setelah siswa mengalami kontak dengan alam dan lingkungan sosial budayanya dalam proses pendidikan. Behavoristik memandang bahwa lingkungan adalah pembentuk perilaku individu. Teori Behavioristik memiliki pandangan fokus utama dari belajar adalah hasil belajar (perubahan perilaku) bukan berasal dari kemampuan internal manusia (*insight*) tetapi karena faktor stimulus yang menimbulan respons. Untuk itu, agar aktivitas belajar siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal, maka harus menggunakan stimulus yang dirancang sedemikian rupa sehingga bisa menimbulkan respon yang positif dari siswa.

Terdapat beberapa ahli yang mengemukakan teori mengenai belajar yang termasuk klasifikasi teori belajar Behavioristik, adapaun teori tersebut sebagai berikut :

a. *Connectionisme atau Bond-Psychology (Trial and Error)*

   Teori belajar Behavioristik model *Connectionisme atau Bond-Psychology (Trial and Error)* dipelopori oleh Thorndike (1874-1949) dengan teorinya *Connectionisme* yang disebut juga dengan *trial and error*. Menurut Thorndike[45] belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respon (yang juga berupa pikiran, perasaan, dan gerakan). Perubahan tingkah laku bisa berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang non-konkret (tidak bisa diamati).

[45] Izzatur Rusuli, "Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pencerahan STAIN Gajah Putih Takengon Aceh Tengah, Volume 8, Nomor 1*, Juli - Desember 2014,40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses belajar berdasarkan dari teori Thorndike sebagai berikut:[46]

1) *Law of readiness* (hukum kesiapan). Belajar akan berhasil apabila subyek memiliki kesiapan untuk belajar.
2) *Law of exercise* (hukum latihan), merupakan generalisasi dari *law of use* dan *law of disuse*, yaitu jika perilaku itu sering dilatih atau digunakan, maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat
3) *Law of use*, merupakan perilaku tidak dilatih yang menyebabkan perilaku tersebut akan menjadi bertambah lemah atau tidak digunakan sama sekali (*law of disuse*). Dengan kata lain, belajar akan berhasil apabila banyak latihan atau ulangan.
4) *Law of effect*, merupakan respon yang menghasilkan efek yang memuaskan, yang menghubungkan antara stimulus dan respon akan semakin kuat. Sebaliknya, jika respon menghasilkan efek yang tidak memuaskan, maka semakin lemah hubungan antara stimulus dan respon tersebut.

b. *Classical Conditioning* (Pembiasaan Klasik)

Teori belajar Behavioristik model *Classical Conditioning* dipelopori oleh Ivan Pavlov (1849-1936) dengan teorinya *Classical Conditioning* yang disebut juga dengan pembiasaan klasik. Menurut Ivan Pavlov,[47] *Classical Conditioning* adalah mengatur perilaku bisa dilakukan dengan melakukan pengkondisian yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang.

---

[46] Ibid 40
[47] Ibid,40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses belajar berdasarkan dari teori Paslov sebagai berikut:[48]

1) *Law of Respondent Conditioning* (hukum pembiasaan yang dituntut), terjadi jika dua macam stimulus dengan *reinforcer* dihadirkan secara simultan, maka refleks akan meningkat.
2) *Law of Respondent Extinction* (hukum pemusnahan yang dituntut), terjadi jika refleks yang sudah diperkuat melalui *respondent conditioning* didatangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforcer*, maka kekuatannya akan menurun.

c. *Operant Conditioning* (Pembiasaan Perilaku Respon)

Teori belajar behavioristik model *Operant Conditioning* dipelopori Federic Skinner (1904-1990) dengan teorinya *Operant Conditioning* yang disebut juga dengan pembiasaan perilaku respon. Menurut Skinner[49] *Operant Conditioning* beranggapan bahwa manusia sebagai mesin, manusia bertindak secara teratur dan dapat diramalkan responsnya terhadap stimulus yang datang dari luar. Teori ini menyatakan unsur yang terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*). Suatu respons akan semakin kuat dengan adanya penguatan. Siknner membagi penguatan menjadi dua, yaitu (1) penguatan positif sebagai stimulus yang bisa meningkatkan pengulangan tingkah laku, stimulus ini bisa berupa hadiah, atau penghargaan; dan (2) penguatan negatif yang dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang. Stimulus negatif bisa berupa hukuman, menunda atau tidak memberikan pengahargaan atau menunjukan perilaku tidak senang.

---

[48] Muhibbudin Syah, *Psikologi Pembelajaran, (*Jakarta : PT Raja Grafindo, 2004),106
[49] Ibid,107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses belajar berdasarkan dari teori Skinner sebagai berikut:

1) *Law of operant conditioning*, yaitu jika timbulnya tingkah laku operant diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat. Artinya tingkah laku yang ingin dibiasakan akan meningkat dan bertahan apabila ada *reinforcer*.
2) *Law of operant extinction*, yaitu jika timbulnya tingkah laku operant tidak diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan menurun bahkan musnah. Ini bermakna bahwa tingkah laku yang ingin dibiasakan tidak akan eksis, apabila tidak ada *reinforcer*.

4. Akhlak dalam Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika disesuaikan dengan karakteristik dari setiap konsep matematika dan mengaitkan dengan karakter manusia dan kehidupan siswa. Dampak karakteristik dari konsep matematika apabila ditanamkan dalam kehidupan siswa dan akan berdampak positif terhadap akhlak siswa.

Abdussyakir memberikan gambaran dampak positif pembelajaran matematika yang berkaitan dengan akhlak sebagai berikut[50]

1. Sikap Teliti dan Cermat

Sikap positif yang merupakan cerminan dari akhlak dalam pembelajaran matematika adalah siswa dituntut memiliki kemampuan atau sikap teliti dan cermat. Materi matematika berupa hitung-menghitung berkaitan erat

[50] Abdussyakir, *Ketika Kyai Mengajar Matematika*. (Malang: UIN-Maliki Press, 2001),70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan obyek matematika yang berupa pengerjaan operasi hitung seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, termasuk juga perpangkatan dan penarikan akar. Saat menyelesaikan soal matematika, siswa seharusnya dituntut untuk mengerjakan dengan teliti dan cermat. Bukan hanya hasil akhir yang benar, tetapi juga proses penyelesaian yang benar. Dengan arti lain, langkah demi langkah pengerjaan soal tidak boleh salah. Dengan demikian, matematika mengajarkan pada diri siswa untuk senantiasa cermat, teliti dan berhati-hati dalam melangkah, tidak tergesa-gesa dan berusaha mengikuti prosedur penyelesaian soal yang tepat.

2. Sikap Jujur, Tegas, dan Bertanggung Jawab

   Sikap positif yang merupakan cerminan dari akhlak dalam pembelajaran matematika adalah sikap jujur, tegas, dan bertanggung jawab. Misalnya, guru memberikan soal tentang menemukan hasil pembagian bilangan bulat dari 36 : 6. Jika guru tersebut meminta siswanya maju ke depan untuk menyelesaikan soal tersebut, maka siswa tersebut harus bersikap jujur. Jujur yang dimaksud adalah apabila siswa tidak mampu menyelesaikan soal tersebut, maka siswa harus jujur untuk mengatakan tidak bisa. Jika siswa tetap mengatakan bisa padahal siswa tidak bisa, maka akan ketahuan bahwa tidak bisa. siswa akan ketahuan kalau tidak jujur dan tentu akan menjadi malu dengan siswa yang lain karena tidak mampu menyelesaikan soal tersebut meski mudah. Oleh karena itu, harus berbuat jujur baik dari perkataan maupun tindakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun yang dimaksud sikap tegas dalam pembelajaran matematika adalah mengatakan jawaban soal yang sebenarnya. Misalnya untuk soal hasil pembagian bilangan bulat dari 36 : 6. Seorang siswa yang menjawab harus tegas mengatakan bahwa hasil pembagian 36 : 6 = 6 adalah benar. Kemudian, jika hasilnya bukan 6 maka harus tegas dikatakan bahwa jawaban tersebut salah. Tidak ada dua jawaban dalam matematika yang mengatakan benar sekaligus salah, setengah benar, setengah salah, atau benar sedikit dan sebagainya. Jadi, matematika mengajarkan kepada siswa tentang sikap tegas, yaitu berkata benar jika memang benar dan berkata salah jika memang salah.

Dalam pembelajaran matematika, siswa juga diajarkan sikap bertanggung jawab. Hal ini dapat dilihat ketika siswa melakukan pembuktian teorema matematika. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pembuktian matematika harus berdasarkan pada definisi atau sifat yang sudah diakui kebenarannya. Langkah demi langkah tersebut harus memiliki alasan kuat dan benar. Oleh karena itu, setiap langkah yang dilakukan harus selalu dapat dipertanggung jawabkan.

3. Sikap Bekerja Keras dan Percaya Diri

Sikap positif yang merupakan cerminan dari akhlak dalam pembelajaran matematika adalah membentuk sikap ulet atau kerja keras dan percaya diri. Misalnya ketika siswa menyelesaikan soal. Ketika menyelesaikan soal, siswa tidak boleh menyerah bila belum bisa menyelesaikan soal tersebut dengan sebuah cara. Tentu akan mencari cara lain yang lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudah untuk menyelesaikan soal tersebut.

Siswa harus percaya diri bahwa siswa mampu menyelesaikan soal dengan baik dan benar. Siswa tidak boleh lelah untuk mencoba hingga diperoleh jawaban yang benar. Ketika siswa menemukan jawaban maka akan muncul rasa puas dan bangga. Keadaaan seperti ini akan membuat siswa menjadi semangat belajar matematika.

4. Sikap Bekerja Sama dan Gotong Royong

   Sikap positif yang merupakan cerminan dari akhlak dalam pembelajaran matematika adalah sikap bekerja sama dan gotong royong. Sikap ini dapat terpupuk dalam pembelajaran matematika saat menemukan permasalahan dan akan dicari mencari solusinya. Misalnya ketika dalam pembelajaran matematika di dalam kelas guru memberikan beberapa soal matematika yang harus diselesaikan. Guru meminta siswa untuk berpasangan atau berkelompok. Siswa diminta guru untuk berdiskusi terkait solusi yang tepat dan benar dari soal yang diberikan. Siswa akan berusaha untuk memaksimalkan anggota kelompok yang ada untuk bekerja sama dan bergotong royong dalam mencari solusi penyelsaian soal. Pembelajaran matematika menanamkan sikap saling bekerja sama dan bergotong royong untuk menyelesaikan permasalahan matematika.

5. Penanaman Akhlak pada Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika bukanlah hanya sekedar kumpulan rumus, angka, simbol ataupun sekedar menyelesaikan permasalahan, akan tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat makna didalam kegiatan pembelajaran matematika. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran mengeksplorasi dan menyampaikan makna-makna yang terdapat pada matematika kepada siswa. Langkah kreatif dan inovatif guru bisa dijadikan sebagai bahan untuk penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika di dalam kelas. Guru harus mengetahui beberapa sikap terpuji yang dapat diperoleh dalam proses pembelajaran matematika sekaligus menanamkan kepada siswa melalui pembelajaran matematika.

Kurikulum 2013 mengamanatkan untuk menanamkan sikap-sikap yang meliputi sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual dan sikap sosial merupakan satu kesatuan dan saling berhubungan ketika seseorang memiliki sikap spiritual yang baik dan diyakini benar berdasarkan nilai nilai kebenaran maka secara otomatis dalam kehidupan sosial dilakukan berulang ulang seakan sudah menjadi kebiasaan baik. Misalnya ketika siswa meyakini bahwa saling bersikap jujur itu adalah ajaran agama Islam yang semua orang percaya bahwa bersikap jujur adalah sikap yang baik, maka dalam kesehariannya akan dipercaya untuk memimpin sebuah kelompok belajar.

Sikap Spiritual dan sikap sosial perlu ditanamkan pada siswa melalui proses pembelajaran matematika. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.[51] Dalam kurikulum 2013, penanaman sikap spritual dan sosial dalam pembelajaran semakin matang jika guru dapat memaksimalkan berbagai aktivitas pembelajaran matematika yang ada dengan memunculkan atau

[51] Kamus Besar Bahasa Indonesia,(Jakarta : Depdikbud ,2008),1435

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menumbuhkembangkan berbagai aspek yang dapat membangun sikap spiritual dan sikap sosial pada pembelajaran matematika. Jika terdapat aspek sikap spiritual dan sikap sosial yang menyimpang, guru langsung memberikan teguran, nasihat, atau pembinaan agar siswa tidak seterusnya melakukan hal yang sama.

Pada penelitian ini penanaman sikap spiritual meliputi butir-butir beriman, bertakwa, dan bersyukur kepada Alloh SWT..[52]

a. Beriman kepada Alloh SWT.

   Iman menurut bahasa berarti membenarkan, sedangkan menurut istilah berarti membenarkan dengan hati, dalam arti menerima dan tunduk kepada hal-hal yang diketahui berasal dari Nabi Muhammad.[53] Penanaman sikap beriman kepada Alloh SWT dapat dilihat secara langsung dalam pembelajaran. Misalnya ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran, guru mengajak siswa untuk berdoa.

b. Bersyukur kepada Alloh SWT.

   Bersyukur kepada Alloh SWT Syukur adalah menyadari bahwa tidak ada yang memberi kenikmatan kecuali Alloh SWT.[54] Penanaman bersyukur kepada Alloh SWT dapat dilihat secara langsung dalam pembelajaran. Misalnya guru mengajak siswa mensyukuri atas kemampuan diri siswa dalam mengerjakan tugas.

---

[52] Martiyono, at.al., *Mengelola dan Mendampingi Implementasi Kurikulum 2013 (Adaptasi Hasil Pelatihan Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran dan Pendamping*), (Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo, 2014),60.

[53] Ibid, 60

[54] Ibid, 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bertakwa kepada Alloh SWT.

Menurut istilah bertakwa kepada Allah SWT adalah memelihara atau menjaga diri dari murka Allah SWT dan siksa-Nya. Hal ini bisa dicapai dengan cara menjalankan segala perintah dan menjahui segala larangan-Nya.[55] Penanaman bertakwa kepada Alloh SWT dapat dilihat secara langsung dalam pembelajaran. Misalnya guru memberikan motivasi kepada siswa ketika sudah selesai mengerjakan tugas agar senantiasa selalu bertawakal kepada Alloh SWT.

Sikap sosial dalam penelitian ini meliputi Jujur (*as-Sidq*), Teliti (*al-Dhabt*) , Kerja keras (*al-Jidd*), Tanggungjawab (al-Amanah) dan Kerja sama (*at-Ta'awun*). Sikap-sikap tersebut dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

a. Jujur (*as-Shidq*)

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan tindakan, dan pekerjaan.[56] Sikap jujur adalah sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi dan tidak menyembunyikan kejujuran.

Dalam kitab *Risalah Ayyuha al-Walad* diungkapkan bahwa : [57]

> *"Wahai anakku, diantaranya sarinya ilmu adalah ketika engkau mengetahui mana yang termasuk ketaatan dan mana yang termasuk ibadah. Ketahuilah, sesungguhnya ketaatan dan ibadah itu saling terkait dalam perintah dan larangannya, dalam perkataan dan perbuatannya. Apa yang engkau ucapkan, engkau lakukan, dan engkau tinggalkan, semuanya mengikuti tuntunan Rasulullah.*

---

[55] Ibid, 61

[56] Heri Gunawan, Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi), Bandung: Alfabeta, 2012, 33

[57] Al-Ghazali *Risalah Ayyuha al-Walad*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005,36-37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana engkau puasa pada hari idul fitri atau hari-hari tasyrik, maka engkau akan berdosa, sebab rasulullah SAW telah melarangnya. Atau jika engkau melakukan shalat dengan mengenakan pakaian yang di-ghasab (menggunakan barang milik orang lain tanpa izin), maka engkau akan berdosa meskipun itu untuk ibadah, sebab rasulullah SAW melarang ibadah dengan cara demikian, yang tidak menggunakan aturan yang benar. Wahai anakku, sesuaikanlah perkataanmu dan perbuatanmu dengan pandangan hukum syariah, sebab jika ilmu dan amalmu tidak sesuai dengan hukum syariah, tentu ia akan membawa pada kesesatan. Ketahuilah, sesungguhnya lisan yang tidak dikendalikan ucapannya dan hati yang tertutup oleh kelupaan dan syahwat merupakan tanda kerusakan. Oleh karena itu, jika nafsumu tidak kau lawan dengan mujahadah yang sungguh-sungguh dikhawatirkan hatimu akan mati dan tertutup dari cahaya ma'rifat."

Ungkapan di atas menunjukkan perintah untuk membekali siswa dengan sikap jujur dalam kehidupan, karena jujur membawa siswa selamat di dunia dan akhirat. Jujur membawa siswa kepada insan yang dipercaya banyak orang dan menjadikan seseorang yang maslahat pada sesama.

Pembelajaran matematika menuntut siswa untuk bersikap jujur dengan apa yang dia peroleh atau dapatkan. Penanaman sikap jujur dalam pembelajaran matematika dapat dilihat secara langsung dalam pembelajaran. Misalnya saat guru menanyakan apakah materi yang di ajarakan hari ini semua siswanya sudah paham, maka ketika siswa menjawab dengan jujur apakah paham atau tidak. Jika siswa tidak jujur maka yang akan rugi adalah siswa itu sendiri, karena dalam matematika antara satu materi dengan materi lainnya mempunyai keterkaitan bertingkat. Artinya kalau siswa tidak mengerti materi dasar maka mereka akan mengalami kesulitan dalam memahami materi selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Teliti (*al-Dhabt*)

Teliti bermakna sikap cermat dan seksama dalam mengerjakan sesuatu, penuh perhatian dan hati-hati sehingga akan meminimalisasi kesalahan.[58] Sikap teliti bisa dikatakan tidak ceroboh dalam melakukan segala hal kegiatan sehari-hari baik belajar maupun aktivitas lainnya.

Dalam Kitab *Ta'liim wa Muta'alliim* diungkapkan bahwa :[59]

> *"Murid hendaknya bersabar dalam perjalanannya mempelajari ilmu. Perlu disadari bahwa perjalanan mempelajari ilmu itu tidak akan terlepas dari kesulitan sebagaimana dituliskan sebelumnya, sebab mempelajari ilmu adalah suatu perbuatan yang menurut kebanyakan ulama lebih utama daripada berperang membela agama Allah. Siapa yang bersabar menghadapi kesulitan dalam mempelajari ilmu, maka ia akan merasakan lezatnya ilmu melebihi segala kelezatan yang ada di dunia."*

Ungkapan di atas menunjukkan perintah siswa harus bersabar dalam arti tidak tergesa gesa dalam menuntut ilmu. Tidak tergesa gesa menunjukan sikap teliti dalam menyelesaiakan masalah supaya tidak mengalami kegagalan atau kesalahan.

Pembelajaran matematika menuntut siswa untuk bersikap teliti. Penanaman sikap teliti pada pembelajaran dapat dilihat ketika guru memberikan permasalahan untuk dipecahkan. Guru mengajak siswa supaya teliti dalam mengerjakan soal melalui langkah demi langkah, sehingga siswa tidak melakukan kecerobahan yang menyebabkan kesalahan dalam menyelesaikan masalah.

---

[58] Opcit, 14

[59] Al-Imam Burhan al-Islam Az-Zarnuji (A. As'ad, Penerj.), *Ta'lim al-Muta'allim 'ala Thariiqa Ta'allum*,(Kudus: Menara Kudus,), 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kerja Keras (*al-Jidd*)

Menurut Hariyoto,[60] kerja keras adalah kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja. Sikap kerja keras mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan.

Dalam Kitab *Ta'liim wa Muta'alliim* diungkapkan bahwa :[61]

> *"Keharusan bagi pelajar untuk tekun atau rutin dalam belajar serta mengulangi pada setiap awal dan akhir malam, karena antara waktu maghrib dan isya serta waktu sahur adalah waktu yang penuh berkah. seorang penuntut ilmu harus memili cita-cita yang luhur dalam berilmu. Karena sesungguhnya seseorang akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung tebang dengan sayapnya."*

Ungkapan di atas menunjukkan perintah untuk membekali siswa dengan sikap kerja keras, karena sikap kerja keras memberi dorongan atau motivasi untuk menyelesaikann pekerjaan secara optimal dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Pembelajaran matematika menuntut siswa untuk bersikap kerja keras. Dalam belajar matematika, siswa harus kerja keras atau tidak mudah putus asa, dalam memahami materi matematika yang tersirat dan tersurat. Penanaman sikap kerja keras pada pembelajaran dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan dikelas ketika menyelesaiakan tugas. Dalam pengerjaan suatu perhitungan, namun belum mencapai hasil yang benar,

---

[60] Hariyoto, *Pendidikan Agama Islam 3 dengan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti.* (Yogyakarta: PT Muria Baru.2010),99

[61] Opcit, 55-57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka ssiswa diharapkan dapat sabar melihat kembali apa yang telah dikerjakan dengan kerja keras atau tidak mudah menyerah terus berjuang untuk menghasilkan suatu jawaban yang benar.

d. Tanggung Jawab (*al-Amanah*)

Menurut Yaumi,[62] berpendapat bahwa tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas (ditugaskan oleh seseorang, atau diciptakan oleh janji sendiri atau keadaan) yang seseorang harus penuhi, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan.

Dalam Kitab *Akhlak Lil Banin* diungkapkan bahwa :[63]

> *"Setiap murid haruslah memelihara alat-alatnya dengan mengaturnya semua ditempatnya agar tidak rusak atau hilang ataupun kotor, jika ia tidak mengaturnya, tentu ia akan susah kalau menghendaki sesuatu dari padanya. Waktunya akan habis untuk mencari. Patutlah ia memberi sampul kitab-kitabnya dan buku-buku tulisnya agar tidak robek atau kotor. Hendaklah ia waspada untuk tidak menjilat jari-jarinya, jika ia ingin membolak-balik kertas-kertas kitab dan buku tulisnya, karena hal itu adalah kebiasaan yang buruk, bertetantangan dengan dengan sopan santun dan membahayakan kesehatan.*
> *Seorang murid harus pula memelihara pensilnya agar tidak jatuh dan patah. Jika ia ingin mencuranginya, janganlah ia meruncingkanya dibangku atau lantai ataupun dengan sampul buku tulisnya dan kitabnya. Akan tetapi ia harus memakai alat peruncing/peraut. Jangan lah ia menghisap pena dengan kedua bibirnya atau menghapus tulisanya dengan air ludahnya, tetapi dengan alat penghapus (stip). Janganlah ia mengeringkan tinta dengan bajunya, tetapi hendaklah ia menggunakan kain pengering."*

Ungkapan di atas menunjukkan perintah untuk membekali siswa tanggung jawab pada siswa. Sikap tanggung jawab membawa siswa untuk

---

[62] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi.* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014),114

[63] Umar Baradja, Abu Musthafa Alhalabi, *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putra Anda Versi Terjemah Bahasa Indonesia dari Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Jilid 1*, (Surabaya, Al- Ustadz Umar Baradja, 1992) cet pertama, 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya.

Pembelajaran matematika mengajarkan siswa tentang sikap bertanggung jawab. Sikap tanggung jawab dapat ditanamkan dalam pembelajaran matematika. Misalnya ketika kita melakukan pembuktian teorema matematika. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pembuktian matematika harus berdasarkan pada definisi atau sifat yang sudah diakui kebenarannya. Langkah demi langkah tersebut harus memiliki alasan kuat dan benar. Oleh karena itu, setiap langkah yang dilakukan harus selalu dapat dipertanggung jawabkan.

e. Kerja sama (At-*Ta'awun*).

Kerja sama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.[64] Kerja sama pada intinya menunjukkan adanya kesepakatan antara dua orang atau lebih yang saling menguntungkan. Pihak-pihak yang bekerjasama masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan,oleh karena itu, keduanya berusaha menutupi kekurangan masing-masing dengan kelebihan yang dimiliki oleh pihak lain atau pihak yang bermitra.

Dalam Kitab *Akhlak Lil Banin* diungkapkan bahwa :[65]

> *"Wahai Anakku, ingatlah engkau telah menjadi seorang pelajar yang menuntut ilmu dan engkau mempunyai teman.mereka adalah saudara dan temanmu dalam pergaulan. Oleh karena itu jangan engkau menyakiti hati atau berlaku buruk terhadap mereka."*

---

[64] Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994),156.
[65] Opcit, 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ungkapan di atas menunjukkan perintah untuk membekali siswa dengan sikap kerja sama dalam hal kebaikan, karena siswa tidak sendiri dalam belajar. Untuk itu siswa diharapkan mampu bekerja sama, tolong menolong dan saling menghormati antar siswa.

Pembelajaran matematika menuntut siswa untuk bersikap kerja sama. Penanaman sikap kerja sama pada pembelajaran dapat dilihat pada pembelajaran ketika guru meminta siswa dalam menyelesaikan tugas secara kelompok. Kerja sama dapat dilakukan oleh siswa dengan saling berinteraksi, menggabungkan tenaga, ide atau pendapat untuk menyelesaikan tugas. Kerja sama dapat mempercepat penyelesaian tugas, sebab pada dasarnya suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya dari pada beberapa individu yang belajar sendiri-sendiri.

Pemikiran al-Ghozali,[66] mengemukakan konsep penanaman akhlak dalam pembelajaran yaitu peniruan dengan memberikan contoh, pemberian latihan dan pembiasaan (*drill*) kemudian nasihat dan anjuran sebagai instrumen pendidikan dalam rangka membina kepribadian siswa sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembentukan kepribadian dengan penanaman akhlak itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan.

Pandangan Imam al Ghazali,[67] dalam *Risalah Ayyuha al-Walad* tentang penanaman akhlak dalam pembelajaran mengatakan bahwa :

---

[66] Mohammad Hasyim, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Umar Baradja dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional". *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman Volume 1, Nomor 2, Desember 2015*,158

[67] Imam al-Ghazali, *Risalah Ayyuha al-Walad*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005,36-37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "*Apabila anak dibiasakan mengamalkan segala sesuatu yang baik, diberi ke arah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan dan akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan akhirat. Kedua orang tuanya dan semua pendidik, pengajar serta pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya jika sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana halnya seorang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itupun akan celaka dan rusak binasa akhlaknya, sedangkan dosanya yang utama tentulah dipikulkan oleh orang (orang tua, pendidik) yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuh".*

Pernyataan diatas menyatakan bahwa Imam al-Ghozali sangat menganjurkan untuk mendidik anak-anaknya dengan kebiasaan-kebiasaan dan latihan melakukan prilaku yang baik yang sesuai dengan perkembangan jiwanya. Kebiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, sehingga tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi watak (akhlak) yang melekat.

Berdasarkan perbandingan antara teori behavioristik dengan teori belajar akhlak, maka peneliti mensintesiskan kedua teori tersebut dengan mengambil yang sesuai dengan Islam dan tidak mengambil hal-hal yang bertentangan dengan Islam. Hasil sintesis tersebut muncul sebagai teori belajar terpadu yang seimbang dan selaras dengan idealisme Islam

Teori belajar terpadu yang seimbang dan selaras dengan idealisme Islam dalam penelitian ini adalah kumpulan penjelasan mengenai prinsip-prinsip yang lebih menekankan kepada pembentukan sikap siswa, melalui hubungan antara stimulus dan respon. Dalam hal ini menggunakan tiga hukum dalam belajar dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksperimen Thorndike ini, yaitu:[68]

1. *Law of readiness* (hukum kesiapan), yaitu belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan. Dalam pembelajaran,Islam menganjurkan untuk membiasakan sikap siswa yang akan belajar mempunyai niat yang benar dan berdo'a terlebih dahulu. Guru bisa mengajak kepada siswa untuk berdoa, bersyukur dan bertakwa kepada Alloh SWT sebagai bentuk kesiapan siswa supaya proses pembelajaran selanjutnya dapat dilakukan secara optimal.
2. *Law of exercise* (hukum latihan), yaitu belajar akan berhasil apabila banyak latihan yang dilakukan. Latihan tersebut bisa berupa perintah (instruksi) guru terhadap siswa. Dalam pembelajaran, Islam sangat menghargai perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus. Guru bisa memberikan latihan kepada siswa untuk berbuat jujur, kerja keras, teliti, tanggung jawab dan kerja sama kepada siswa, jika dilakukan secara terus-menerus akan menjadi kebiasaan yang selanjutnya menjadi akhlak.
3. *Law of effect*, yaitu belajar akan bersemangat apabila mengetahui atau mendapatkan hasil yang baik. Dalam pembelajaran, *reward* (*tsawab*) memainkan peran yang dominan, artinya ketika siswa belajar dan mendapatkan *reward* (*tsawab*) maka siswa senantiasa melakukannya. Dalam hal ini *reward* (*tsawab*) bisa dilakukan guru melalui pujian maupun penilaian sikap. Guru bisa mengintruksikan untuk berbuat jujur, kerja keras, teliti, tanggung jawab dan kerja sama kepada siswa, jika guru memberikan *reward* (*tsawab*) kepada siswa,sehingga siswa akan terus melakukannya dan akan menjadi kebiasaan

[68] Izzatur Rusuli, "Refleksi Teori Belajar Behavioristik dalam Perspektif Islam," *JurnalPencerahan STAIN Gajah Putih Takengon Aceh Tengah, Volume 8, Nomor 1*, Juli - Desember 2014,40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya menjadi akhlak

Teori belajar Behavioristik padanannya adalah teori belajar akhlak. Dalam teori Behavioristik sikap hanya diwujudkan melalui hubungan antara stimulus dan respons, akan tetapi dalam teori akhlak, sikap sebagai hasil belajar dapat dibentuk melalui *Taqlid (*peniruan*)* dan *Ta'wid* (pembiasaan). Sedangkan teori belajar akhlak yang berorientasi pada penyelesaian masalah yang berkaitan dengan urusan dunia atau kehidupan aplikatif yang tidak membutuhkan pemikiran yang panjang dan bersifat praktis dapat dibentuk melalui *Tajriba' wa Khata'* (latihan).

Proses pembelajaran dalam penanaman akhlak dapat dilakukan dengan mengintegrasikan akhlak pada tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Secara rinci tahap-tahap tersebut diuraikan sebagai berikut:[69]

1. Perencanaan

Tahap perencanaan diawali dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Menganalisa SK/KD, Analisa SK/KD dilakukan untuk mengidentifikasi akhlak yang secara substansi dapat diintegrasikan pada SK/KD yang bersangkutan. Identifikasi akhlak ini tidak dimaksudkan untuk membatasi akhlak yang dapat dikembangkan pada pembelajaran SK/KD yang bersangkutan,tetapi memunculkan akhlak yang sesuai untuk ditargetkan dalam proses pembelajaran.
b. Mengembangkan silabus yang mengintegrasikan akhlak yang ditargetkan.

[69] Direktorat PSMP Kemdiknas,Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajarandi Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Direktorat PSMP Kemdiknas,2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menyusun RPP yang menanamkan akhlak yang ditargetkan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan,inti, dan penutup dipilih dan dilaksanakan agar siswa mempraktikkan akhlak yang ditargetkan. Pembelajaran aktif disarankan untuk diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran aktif dapat memfasilitasi tertanamnya akhlak siswa. Selain itu, perilaku guru selama proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan penanaman akhlak pada siswa.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang dilakukan tidak hanya untuk mengetahui pencapaian kognitif siswa, tetapi juga pencapaian afektif dan psikomorotiknya. Penilaian ini lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik siswa dibandingkan pencapaian kognitifnya. Dari hasil penilaian afektif yang dilakukan guru bisa dijadikan bahan evaluasi, apabila akhlak yang ditanamkan sesuai capaian yang direncanakan, maka bisa dijadikan pedoman pada pembelajaran berikutnya dan apabila akhlak yang ditanamkan tidak sesuai capaian yang direncanakan, maka dapat digunakan sebagai bahan rencana perbaikan pada pembelajaran berikutnya.

Penanaman sikap spiritual dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan indikator-indokator sebagai berikut:[70]

[70] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian oleh Pendidik Dan Satuan Pendidik*, (Jakarta : Dekdikbud,2017),16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Memberi salam pada saat awal dan akhir kegiatan pembelajaran.
2. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran.
3. Bersyukur atas nikmat dan karunia Alloh SWT.
4. Mensyukuri kemampuan diri sendiri.
5. Bersyukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu.
6. Menghormati guru dan antar siswa selama pembelajaran
7. Mematuhi peraturan selama proses pembelajaran dan berusaha tidak melanggar.
8. Berserah diri (tawakal) kepada Alloh SWT setelah berikhtiar atau berusaha.

Pembelajaran dalam penanaman sikap sosial dapat dilakukan dengan indikator-indokator sebagai berikut:[71]

Tabel 2.1
Sikap Sosial dan Indikator Pembelajaran dalam Penanaman Akhlak

Sikap	Proses dan Sikap Siswa dalam penanaman sikap sosial
1. Jujur (*as-Sidq*)	1. Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan 2. Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber). 3. Mengungkapkan pemahaman terhadapa penjelasan guru apa adanya. 4. Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya. 5. Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimilik.

[71] Ibid,17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teliti (*al-Dhabt*)	1. Belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran/KD dan judul materi yang akan dipelajari. 2. Tidak terburu-buru dalam mengerjakan soal. 3. Mengecek kembali lembar jawaban sebelum dikumpulkan.
Kerja keras (*al-Jidd*)	1. Mengerjakan semua tugas yang diberikan selesai dengan baik pada waktu yang telah ditetapkan. 2. Belajar lebih giat. 3. Mencari informasi, tentang materi pelajaran ke teman, guru ataupun pihak lain. 4. Mengutarakan pendapatnya saat diskusi kelas.
Tanggungjawab (Al-Amanah).	1. Mengerjakan soal latihan yang diberikan 2. Mempertanggungjawabkan pendapatnya saat diskusi.
Kerja sama (At Ta'awun)	1. Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah. 2. Membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan 3. Aktif dalam kerja kelompok. 4. Tidak mendahulukan kepentingan pribadi. 5. Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat antara diri sendiri dan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Gaya Komunikasi dalam Pembelajaran

1. Komunikasi

Komunikasi adalah penyampaian pesan dengan menggunakan lambang (simbol) tertentu, baik verbal maupun non verbal, dengan tujuan agar pesan tersebut dapat diterima oleh penerima.[72] Secara etimologis komunikasi (*communication*) berasal dari kata: *common*, yang berarti sama, yang merupakan proses menyamakan persepsi, pikiran, dan rasa antara komunikator dengan komunikan. Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.[73]

Beberapa pendapat mengenai komunikasi sebagai berikut :

a. Bernard Berekson dan Steiner,[74] mengatakan bahwa "*Communication is the transmission of the information*", yang dimaksud dengan komunikasi adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengelolaan pesan yang terjadi dalam diri seseorang atau dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu.
b. Everett M. Rogers,[75] mengemukakan komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.
c. Menurut Iwao Kosida,[76] komunikasi adalah suatu proses atau peristiwa terjadinya tukar-menukar ide, pandangan, pemikiran, dan perasaan antara sesama pribadi, yaitu antara komunikator dan komunikan.

---

72 Onong Ujhana Effendi, *dinamika komunikasi* (Jakarta : PT Remaja Rosdakarya:1986),4
73 Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* .(Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada: 2000),17
74 Sendjaja, S. *Pengantar Komunikasi*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 1993), 8
75 Ibid,8
76 Roestriyah, *Masalah pengajaran sebagai suatu sistem* , (Jakarta: Rineka Cipta: 1994) 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam pembelajaran, berkomunikasi yang terjadi adalah penyampaian pesan dalam proses belajar mengajar oleh guru dan siswa. Suhubungan dengan itu, maka komunikasi dalam pembelajaran matematika merupakan proses penyampaian pesan berupa materi matematika baik secara verbal maupun non verbal.

Unsur-unsur yang harus ada supaya komunikasi berjalan lancar antara lain:[77]

a. Komunikator atau *sender*

Komunikator (*sender*) merupakan pihak yang berperan sebagai pengantar pesan. Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai komunikator harus memiliki kemampuan menyampaikan pesan yang benar, sehingga pesan dapat tersampaikan kepada siswa atau komunikan.

b. *Message* atau pesan komunikasi

Pesan (*message*) merupakan keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Dalam hal ini, inti pesan yang sebenarnya disampaiakan guru adalah materi matematika dan akhlak siswa.

c. *Receiver* atau komunikan

Komunikan (*receiver*) merupakan pihak penerima pesan yang disampaikan oleh komunikator dan menerjemahkan isi pesan yang diterimanya. Dalam hal ini, yang berperan sebagai komunikan adalah siswa.

---

[77] Ibid 16-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Saluran (*channel*)

Saluran (*channel*) penyampaian pesan bisa disebut dengan media. Misalnya, ketika guru menyampaikan materi pelajaran tidak secara langsung mengkomunikasikan dengan kata-kata tetapi dengan multimedia yang berkembang saat ini seperti, *visual room*, LCD dan masih banyak yang lainnya

e. Umpan balik (*feed back*).

Umpan balik (*feedback*) merupakan tanggapan atas pesan yang dikirimkan kepada komunikan. Apakah komunikan mengerti atau memahami pesan yang dimaksud komunikator. Umpan balik ini berupa pertanyaan dari guru untuk memperjelas apakah materi yang disampaikan sudah dipahami oleh siswanya atau belum.

Kelima unsur komunikasi tersebut digunakan dalam proses pembelajaran matematika agar komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa tidak mengalami miskomunikasi. Dengan menggunakan unsur-unsur tersebut, komunikasi atau penjelasan guru dalam proses pembelajaran akan lebih jelas dan efektif.

2. Gaya Komunikasi

Menurut Efendi,[78] mendefinisikan gaya komunikasi (*the communication style)* diartikan *(a specialized set of intexpersonal behaviors that are used in a given situation)* sebagai seperangkat perilaku antar pribadi yang dapat digunakan

[78] Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: Remadja Rosda Karya, 2001), 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam suatu situasi tertentu. Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan, bergantung pada maksud dari pengirim *(sender)* dan harapan dari penerima *(receiver)*. Steward L.Tubbs dan Sylvia Mos,[79] menyatakan gaya komunikasi ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain.

Dari berbagai pendapat tentang gaya komunikasi diatas secara garis besar dapat dipahami bahwa gaya komunikasi merupakan gaya yang digunakan komunikator dalam menyampaikan pesan. Setiap komunikator mempunyai gaya komunikasi dan ciri khas berbeda-beda. Perbedaan ini dapat dilihat dari segi budaya, pendidikan, lingkungan keluarga, pengalaman dan lain sebagainya. Gaya komunikasi ini dipakai dengan tujuan untuk mendapatkan respon dari komunikan.

3. Proses Komunikasi

Proses komunikasi menurut Dirman dan Junarsih,[80] pada hakekatnya bahwa proses komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau gagasan atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan lain – lain yang mucnul di benaknya. Perasaan biasanya berupa keyakinan, kepastian, keragu- raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, dan sebagainya. Dengan demikian

---

[79] Ibid,52

[80] Dirman dan Juarsih, *Komunikasi dengan Peserta Didik*,(Jakarta: PT. Rineka Cipta,2014),69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses komunikasi dapat disimpulkan sebagai proses penyampaian sesuatu dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan perasaan yang muncul dalam benak seorang komunikator kepada komunikan.

Berdasarkan Hold Lasswel, Philip Kotler,[81] menyatakan bahwa proses komunikasi meliputi unsur-unsur sebagai berikut: (1).*Sender*, yakni komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang; (2) *Encoding*, yakni penyandian, proses pengalihan pikiram kedalam bentuk lambang; (3) *Message*, yakni pesan yang merupakan seperangkat lambing bermakna yang disampaikan oleh komunikator; (4) Media, yakni saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan; (5). *Decoding*, yakni penguraian sandi, proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambing yang disampaikan oleh komunikator kepadanya; (6) *Receiver*, yakni komunikan yang menerima pesan dari komunikator;(7) *Response*, yakni tanggapan, separangkat reaksi dari komunikan setelah mendapatkan pesan; (8)*Feedback*, yakni umpan balik, tanggapan komunikan yang disampaikan kepada komunikator; (9)*Noise*, yakni gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

Dengan demikian dalam proses komunikasi harus memperhatikan komponen-komponen dasar sebagai berikut: *pertama* pengirim pesan (*sender*). Pengirim pesan adalah orang yang mempunyai ide untuk disampaikan kepada

[81] Ibid,70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang dengan harapan dapat dipahami oleh orang yang menerima pesan sesuai dengan yang dimaksudkannya. *Kedua* Pesan (*massage*). Pesan adalah informasi yang akan disampaikan oleh pengirim pesan. Pesan dapat berupa pesan verbal atau non verbal dan pesan akan efektif bila diorganisir secara baik dan jelas. *Ketiga* Simbol atau isyarat. Pada tahap ini pengirim pesan membuat kode atau simbol sehingga pesannya dapat dipahami oleh orang lain. *Keempat* adalah media atau penghubung adalah alat untuk menyampaikan pesan seperti: TV, radio, surat kabar, papan pengumuman, telepon dan lainnya. *Kelima* adalah mengartikan kode atau isyarat. Setelah pesan diterima melalui indera (telinga, mata maupun indera lainnya), maka penerima pesan harus dapat mengartikan simbol atau kode dari pesan tersebut, sehingga dapat dipahami. *Keenam* adalah penerima pesan. Penerima pesan adalah orang yang dapat memahami pesan dari pengirim meskipun dalam bentuk kode atau isyarat tanpa mengurangi arti pesan yang dimaksud oleh pengirim. *Ketujuh* adalah balikan (*feedback*). Balikan adalah isyarat atau tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Tanpa balikan seorang pengirim pesan tidak akan tahu dampak pesannya terhadap penerima pesan. *Delapan* adalah gangguan. Gangguan bukan merupakan bagian dari proses komunikasi akan tetapi mempunyai pengaruh dalam proses komunikasi, karena pada setiap situasi hampir selalu ada gangguan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun proses komunikasi dapat dilihat pada skema dibawah ini:

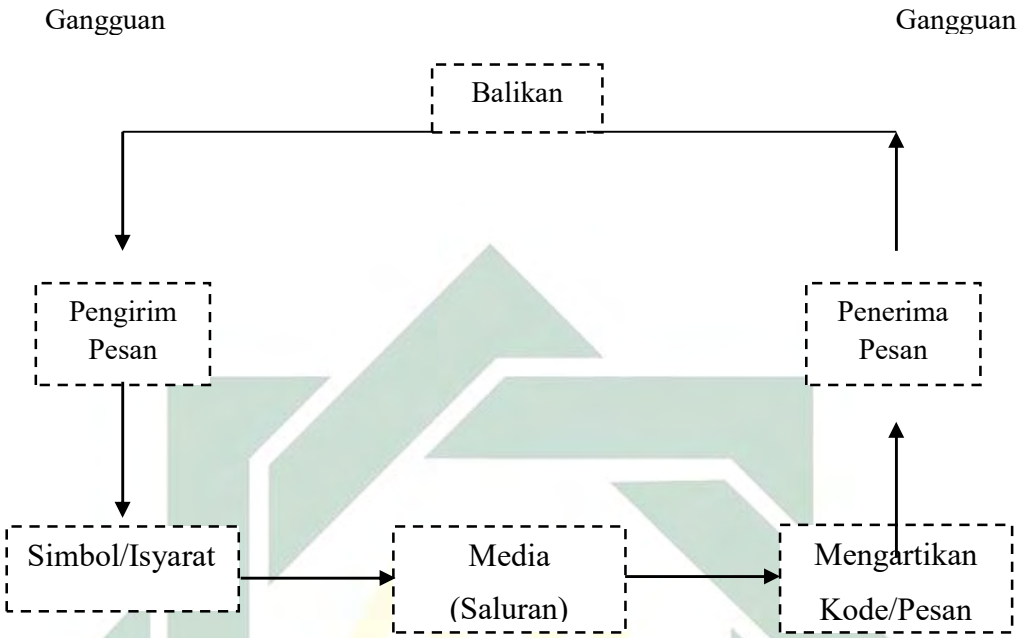

Diagram 2.1 : Proses Komunikasi

4. Komunikasi dalam Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi. Komunikasi adalah proses pengiriman informasi dari guru kepada siswa untuk tujuan tertentu. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu dengan munculnya *feedback* dari pihak penerima pesan.[82] Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh efektif tidaknya komunikasi yang terjadi di dalamnya. Tujuan pendidikan akan tercapai jika prosesnya komunikatif. Once Kurniawan[83] berpendapat bahwa pembelajaran dapat dimaknai sebagai interaksi antara guru dengan siswa yang dilakukan secara sengaja dan terencana serta memiliki tujuan positif. Keberhasilan pembelajaran harus didukung oleh komponen-komponen yang terdiri dari pesan berupa materi

[82] Ibid,12
[83] Ibid,13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar, penyampai pesan yaitu guru, bahan untuk menuangkan pesan, peralatan yang mendukung kegiatan belajar, teknik atau metode yang sesuai, serta latar atau situasi yang kondusif bagi proses pembelajaran.

Pada hakikatnya proses pembelajaran adalah interaksi antara guru dengan siswa dikelas yang di dalamnya terdapat interaksi antara guru dengan siswa dalam komunikasi. Komunikasi dalam proses pembelajaran yakni proses menyampaian pesan antara guru (komunikator) kepada siswa (komunikan) baik menggunakan bahasa verbal (lisan) maupun bahasa nonverbal (isyarat) yang memiliki tujuan agar siswa mampu memahami materi yang disampaikan guru. Pesan yang disampaikan oleh guru bisa berupa ilmu pengetahuan, sikap, ide, atau pengalaman. Pesan tersebut diubah dalam bentuk sandi-sandi atau lambang-lambang seperti kata-kata, bunyi-bunyi, gambar dan sebagainya. Melalui saluran (*channel*) seperti OHP, film, dan lain sebagainya. pesan diterima oleh siswa melalui indera (mata dan telinga) untuk diolah, sehingga pesan yang disampaikan oleh guru dapat diterima dan dipahami oleh siswa.

Guru adalah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi dalam pembelajaran. Guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif. Komunikasi pembelajaran yang efektif merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan, sikap, ide, atau pengalaman dari guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan, dimana siswa mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Hasil dari komunikasi pembelajaran tersebut dapat menambah wawasan ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan,ide dan pengalaman serta menimbulkan perubahan sikap siswa menjadi lebih baik.

5. **Bentuk-Bentuk Komunikasi**

Komunikasi dalam proses belajar mengajar dilakukan secara tatap muka. Dari unsur-unsur komunikasi diatas yang menjadi perhatian dari unsur komunikator adalah aspek *how to communicate*, yaitu mengacu pada pola perilaku komunikator saat menyampaikan pesan-pesannya kepada komunikan atau ketika mencoba mempengaruhi komunikan.[84] Fokus penelitian ini pada aspek *how to communicate* karena komunikasi yang menanamkan akhlak dapat tercapai, apabila komunikator atau guru mampu mengadaptasi perilaku atau gaya komunikasinya dengan komunikan atau siswa. Bedasarkan *how to communicate* gaya komunikasi dibedakan dalam tiga klasifikasi, yaitu:[85]

a. Gaya Komunikasi Instruksional (*Instructional Communication Style*), yaitu gaya komunikasi yang dikembangkan oleh guru melalui sikap, perbuatan, dan ucapannya yang cenderung lebih banyak memberikan penjelasan, pengarahan secara spesifik (apa, mengapa, siapa, bagaimana, dimana, dan kapan) tentang pesan-pesan yang disampaikannya.[86] Gaya komunikasi seperti ini bersifat satu arah, instruksional (*linier, one way communication*). Artinya, komunikator lebih banyak berperan secara akif dalam menjelaskan dan mengarahkan tentang pesan-pesan yang

---

[84] Edy Suryadi," Model Komunikasi Efektif bagi Perkembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Anak," *Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia (UPI),* Volume 8, Nomor 3, September - Desember 2010, 267

[85] Ibid, 267

[86] Ibid, 267

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikannya. Pesan selanjutnya akan menjadi pola anutan dan ikutan bagi penerima pesan (komunikan). Gaya komunikasi instruksional di dasarkan kepada falsafah *ing ngarso sung tulodo* yang mengandung makna seorang komunikator atau guru dengan segala keluhuran budi dan kearifannya memberikan tuntunan dan arahan kepada siswa.

b. Gaya Komunikasi Partisipasi (*Participative Communication Style*), yaitu gaya komunikasi yang ditampilkan komunikator (guru) melalui sikap, ucapan dan perbuatan yang cenderung memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut terlibat dalam proses komunikasi. Keterlibatan siswa tersebut tidak terbatas sebagai penerima pesan tetapi juga penyampai pesan. Siapa komunikator dan siapa komunikannya sudah tidak tampak lagi karena kedua-duanya berperan ganda. Gaya komunikasi partisipasi didasarkan kepada falsafah *ing madyo mangun karso* yang mengandung makna keteladanan yang ditampilkan seorang komunikator atau guru dengan segala keluhuran budinya selalu mengembangkan semangat agar anak mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

c. Gaya Komunikasi Delegasi (*Delegative Communication Style)*,yaitu gaya komunikasi yang ditampilkan guru melalui sikap,perbuatan dan ucapan yang cenderung menempatkan dirinya pada posisi sebagai penerima pesan dan hanya pada saat-saat tertentu saja guru bertindak sebagai penyampai pesan apabila diperlukan. Dalam kondisi seperti ini terjadi proses pertukaran peran antara guru yang semula berperan sebagai penyampai pesan berubah menjadi penerima pesan,demikian juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaliknya. Gaya komunikasi delegasi didasarkan kepada falsafah *tut wuri handayani* yang mengandung makna siswa sebagai subyek dengan segala luhur martabatnya.Komunikasi yang demikian memberikan kesempatan kepada anak untuk mewujudkan kemampuan yang dimilikinya.

Komunikasi dalam proses pembelajaran akan berdampak terhadap keberhasilan pencapaian tujuan apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Jika dalam pembelajaran terjadi komunikasi yang efektif antara guru dengan siswa, maka dapat dipastikan bahwa pembelajaran tersebut berhasil. Sehubungan dengan hal tersebut, maka para guru , pendidik, atau instruktur pada lembaga-lembaga pendidikan atau pelatihan harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Kemampuan komunikasi yang dimaksud dapat berupa kemampuan memahami dan mendesain informasi, memilih dan menggunakan saluran atau media, serta kemampuan komunikasi antar pribadi dalam proses pembelajaran.

6. Gaya Komunikasi dalam Penanaman Akhlak

a. Gaya Komunikasi Instruksional dalam Penanaman Akhlak

Gaya komunikasi intruksional bersifat mengendalikan. Hal ini ditandai dengan kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur prilaku, pikiran dan tanggapan orang lain. Gaya komunikasi instruksional pada dasarnya mempunyai tujuan, yaitu untuk memahamkan pihak sasaran yakni siswa dalam hal adanya serta penanaman sikap yang baik. Tujuan tersebut bisa dikontrol atau dikendalikan oleh guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru yang memakai gaya komunikasi instruksional dalam penanaman akhlak pada siswa lebih memusatkan perhatian kepada pengiriman pesan dibanding upaya untuk berharap pesan dan tidak mempunyai rasa ketertarikan dan prihatin terhadap umpan balik.Guru yang menggunakan gaya komunikasi intruksional tidak khawatir dengan pandangan negatif orang lain, justru berusaha menggunakan kewenangan untuk memaksa siswa. Materi yang disampaikan guru tidak berusaha menjual gagasan supaya dibahas bersama-sama, namun lebih pada usaha untuk menjelaskan kepada siswa apa yang dilakukannya.

Pengukuran gaya komunikasi intruksional guru dapat dilihat dari teori yang menyatakan bahwa komunikasi intruksional hanya melibatkan guru dalam menyampaikan pesan tanpa memberi kesempatan siswa untuk mengadakan umpan balik secara verbal dan non verbal.[87] Berdasarkan teori tersebut maka dapat dikembangkan menjadi tolak ukur gaya komunikasi intruksional yaitu guru sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif dalam mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.

b. Gaya Komunikasi Partisipasi dalam Penanaman Akhlak

Gaya komunikasi partisipasi bersifat kesamaan, artinya antara komunikator dan komunikan bersifat sama. Gaya komunikasi partisipasi ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan baik secara lisan maupun tulisan bersifat dua arah. Gaya komunikasi partisipasi pada

[87] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012),266

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasarnya mempunyai tujuan, yaitu untuk memberikan perubahan sikap komunikan dengan mengajak untuk memecahkan permasalah bersama. Guru yang menggunkan gaya komunikasi partisipasi dalam penanaman akhlak pada siswa memiliki kepedulian yang tinggi serta kemampuan untuk membina hubungan yang baik dengan siswa. Materi yang disampaikan guru berusaha menjual gagasan supaya dibahas bersama-sama dengan cara dialogis antara guru dan siswa

Pengukuran gaya komunikasi partisipasi guru dapat dilihat dari teori yang menyatakan bahwa komunikasi partisipasi melibatkan interaksi antara guru dan siswa yang dialogis dan dinamis.[88] Berdasarkan teori ini maka dapat dikembangkan untuk menjadi tolak ukur gaya komunikasi partisipasi yaitu guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi, demikian pula halnya dengan siswa, bisa sebagai penerima aksi bisa pula sebagai pemberi aksi. Hal ini menyebabkan terjadi dialog antara guru dan siswa.

3. Gaya Komunikasi Delegasi dalam Penanaman Akhlak

Gaya komunikasi delegasi bersifat transaksi, artinya antara komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Gaya komunikasi delegasi ditandai dengan penyebaran pesan-pesan baik secara lisan maupun tulisan dengan melibatkan peran siswa aktif dalam belajar. Melalui pembelajaran dengan gaya komunikasi seperti ini guru bertindak sebagai pembimbing dalam

[88] Ibid, 177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar atau fasilitator belajar. Gaya komunikasi delegasi pada dasarnya mempunyai tujuan, yaitu untuk memberikan perubahan sikap siswa dengan mengajak siswa sebagai subyek pembelajaran.

Guru yang menggunkan gaya komunikasi delegasi dalam penanaman akhlak pada siswa menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran. Materi yang disampaikan guru berupa gagasan supaya dibahas bersama-sama dengan cara dialogis antara guru dan siswa. Guru hanya memberikan pengarahan dan bimbingan, dimana akan adanya hubungan timbal balik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan siswa dengan guru, sehingga akan terbentuk pembelajaran yang aktif dan tidak terfokus kepada guru.

Pengukuran gaya komunikasi delegasi guru dapat dilihat dari teori yang menyatakan bahwa komunikasi delegasi tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis atara guru dan siswa, tetapi melibatkan interaksi antara sesama siswa.[89] Berdasarkan teori ini maka dapat dikembangkan untuk menjadi tolak ukur gaya komunikasi delegasi yaitu sebagai pemberi aksi atau penerima aksi bisa diperankan guru maupun siswa, akan tetapi siswa dituntut lebih aktif daripada guru dalam pemberi aksi dan dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa lain.

[89] Ibid, 178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Guru Muda dalam Pembelajaran

1. Guru Muda

a. Pengertian Guru

Kata guru sudah tidak asing lagi ditelinga. kata guru memiliki banyak sinomin kata seperti: pendidik, pelatih, pengajar, trainer, tutor dan lain sebagainya. Tugas utama seorang guru adalah mendidik dan mengajar para peserta didiknya baik itu dalam pendidikan formal maupun informal.

Terdapat beberapa pendapat terkait dengan definisi guru antara lain :

1) Menurut Abuddin Nata,[90] menjelaskan makna guru sebagai seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain.
2) Ramayulis,[91] berpendapat bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi yang memanusiakan manusia, sehingga tugas utamanya yaitu "mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi muridnya dalam pendidikan.
3) Menurut Undang-Undang no 14 Tahun 2006 Pasal 1,[92] menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih dan mengevaluasi pada pendidikan anak usia dini sampai sekolah lanjutan tingkat atas.
4) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008

---

[90] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), Cet. Ke-1, 113
[91] Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), Cet. Ke-2, 4
[92] Undang-undang Sisdiknas No 14 Tahun 2006 Pasal 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentang Guru Bab 1 Pasal 1,[93] dijelaskan bahwa pengertian guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik yang profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi para peserta didik baik dalam lembaga pendidikan formal maupun non formal pada semua jenjang dari pendidikan usia dini, dasar dan menengah.

b. Guru Muda

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI),[94] muda adalah kata sifat yang berarti belum sampai setengah umur. Orang yang masih muda disebut pemuda.[95] Pemuda adalah generasi penerus yang memiliki tanggung jawab besar dalam meneruskan perjalanan sebuah bangsa.

Guru muda merupakan pemuda. Terdapat banyak definisi tentang pemuda,baik definisi secara fisik ataupun psikis diantaranya adalah

1) Taufik Abdulah,[96] pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil dalam menghadapi masa perubahan sosial maupun cultural.

---

[93] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008
[94] Kamus Besar Bahasa Indonesaia, 975
[95] Ibid,975
[96] Abdullah Taufik, *Pemuda dan Perubahan Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1974), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Menurut Mukhlis,[97] pemuda adalah suatu generasi yang dipundaknya dibebani bermacam-macam harapan, terutama dari generasi lainya. Hal ini dapat dimengerti karena pemuda diharapkan sebagai generasi penerus, genrasi yang harus mengisi dan melangsungkan estafet pembangunan secara berkelanjutan".
3) Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009,[98] Tentang Kepemudaan Pasal 1 Ayat (1), mendefinisikan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.

Dengan demikian, guru muda adalah seorang pendidik yang masih dalam kategori pemuda yang berusia 22 tahun sampai dengan 30 tahun baik di lembaga formal maupun lembaga informal. Guru muda memiliki semangat untuk berubah dan kemampuan untuk melakukan perubahan-perubahan baru dalam pembelajaran. Usia sangat mempengaruhi kinerja, sehingga guru muda memiliki kecenderungan gairah dan stamina dalam mengajar bahkan untuk membuat model-model pembelajaran yang baru.

2. Karakteristik Guru Muda

Tugas utama seorang guru adalah mengajar dan mendidik siswa. Guru selalu berhadapan dengan siswa. Dalam rangka menyampaikan materi yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada siswa, guru

[97] Mukhlis, *Analisa Tanah Dan Tanaman*, (Medan: USU press, 2007), 1.
[98] Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan Pasal 1 Ayat (1)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus memiliki kompetensi antara lain;[99]

a. Kompetensi Pedagogik

Menurut Badan Standart Nasional Pendidikan (BNSP),[100] yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan dalam pengelolaan siswa yang meliputi: (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2) pemahaman tentang siswa; (3) pengembangan kurikulum atau silabus; (4) perancangan pembelajaran;(5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (5) evaluasi belajar; (6) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan pribadi atau personal yang mencerminkan kepribadian yang stabil, bijaksana, dewasa, berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi siswa dan memiliki akhlak yag mulia.[101] Kompetensi kepribadian meliputi:(1) berakhlak mulia;(2) stabil dan dewasa; (3) arif dan bijaksana; (4) menjadi teladan; (5) mengevaluasi kinerja sendiri; (6) mengembangkan diri; (7) religius.

c. Kompetensi Sosial

Menurut Mulyasa,[102] kompetensi sosial guru adalah kemampuan untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik dan membimbing dalam mengahadapi kehidupan masa yang akan datang. Seorang guru sama seperti manusia

---

[99] Badan Standart Nasional Pendidikan (BNSP),2006
[100] Ibid
[101] Ibid
[102] Mulyasa,*Pengembangan dan Implentasi Pemikiran Kurikulum*.(Bandung:Rosda,2015), 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya merupakan makhluk sosial dalam kehidupanya berdampingan dengan makhluk lainnya, dengan menjalankan hak dan kewajiban sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya, untuk itu harus memilik kompetensi sosial. Kompetensi sosial meliputi:(1)kemampuan menyampaikan pendapat; (2) mudah beradaptasi dan bergaul; (3) toleransi yang tinggi; (4) bekerja sama; (5) Menerima kritik, saran dan pendapat orang lain; (6) kemampuan berkomunikasi.

d. Kompetensi Profesional

Menurut Badan Standart Nasional Pendidikan (BNSP)[103] yang dimaksud dengan kompetensi profesional guru adalah kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam yang meliputi : (1)konsep,struktur,dan metode keilmuan;(2) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah;(3)hubungan konsep antar mata pelajaran;(4) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari;(5) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Dalam penelitian ini aspek yang diteliti adalah kompetensi guru muda. Secara konseptual, guru muda memiliki kompetensi pedagogik yang sama dengan guru. Meskipun guru muda sudah dibekali kompetensi pedagogik yang harus dimiliki di lembaga pendidikan sebelumnya. Akan tetapi jika dilihat dari pengalamannya, guru muda memiliki pengalaman yang sedikit daripada guru tua sehingga guru muda mengalami kesulitan dalam mengembangkan pengelolahan pembelajaran siswa. Hal ini diperkuat dari hasil sebuah

[103] Ibid, 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian yang menyatakan bahwa permasalahan yang dihadapi guru muda terkait kompetensi pedagogik adalah kesulitan menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran dan sering mengalami kesulitan memilih soal berdasarkan tingkat pembeda, kesulitan mengidentifikasi tingkat variasi hasil penilaian, dan kesulitan menganalisa hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian.[104] Disamping itu, guru muda dengan minimnya pengalaman mengajar semakin sering mengalami kesalahan-kesalahan baik secara komunikasi maupun keteladanan bagi siswa yang terjadi dalam pembelajaran.[105] Dengan demikian minimnya pengalaman mempengaruhi kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru muda.

---

[104] Adear Ayomi, *Inventarisasi permasalahan guru pemula dan upaya guru pakar serta kepala sekolah dalam mengatasi permasalahan guru pemula,*Prodi Pendidikan Biologi FMIPA UNEJ (Thesis– Jember, 2011),87

[105] Eliyanto, Udik Budi Wibowo, *Pengaruh Jenjang Pendidikan, Pelatihan,dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru SMA Muhammadiyah di Kabupaten Kebumen*, PPs UNY, Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Melong,[1] penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif dengan menggunakan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Adapun yang menjadi alasan peneliti dalam menggunakan jenis kualitatif deskriptif adalah dikarenakan penulis ingin mendeskripsikan konsep guru muda dalam menanamkan akhlak pada pembelajaran matematika sekaligus melakukan investigasi terhadap fenomena atau study kasus strategi guru muda dalam menanamkan akhlak pada pembelajaran matematika..

B. Subjek Penelitian

Adapun yang dimaksud dengan subjek penelitian kualitatif adalah sumber yang dapat memberikan informasi, peristiwa manusia, situasi yang diamati atau yang dapat diwawancarai.[2] Subyek penelitian adalah guru muda yang mengajar matematika dibedakan pada gaya komunikasi intruksional, gaya komunikasi partisipasi dan gaya komunikasi delegasi .

---

[1] Bogdan dan Taylor, 1975 dalam J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remadja Karya,1989),4

[2] Nasution,*Metode Reseach Penelitian Ilmiah, Edisi I Cet. IV,*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001),32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses pemilihan subjek penelitian dilakukan sebagai berikut:

1. Pengkondisian

   Peneliti menentukan lokasi atau tempat dalam rangka mencari calon subjek penelitian.

2. Pengamatan pembelajaran matematika pada calon subjek

   Pengamatan ini dilakukan untuk melihat gaya komunikasi guru muda dalam proses pembelajaran matematika

3. Pengelompokan

   Peneliti mengelompokkan pemuda berdasarkan gaya komunikasi, yaitu gaya komunikasi instruksional, gaya komunikasi partisipasi atau gaya komunikasi delegasi dalam pembelajaran matematika dijadikan calon subjek penelitian ini.

4. Pemilihan Subjek

   Peneliti memilih satu calon subjek dari setiap kelompok gaya komunikasi.

   Alur pemilihan subjek dapat digambarkan sebagai berikut:

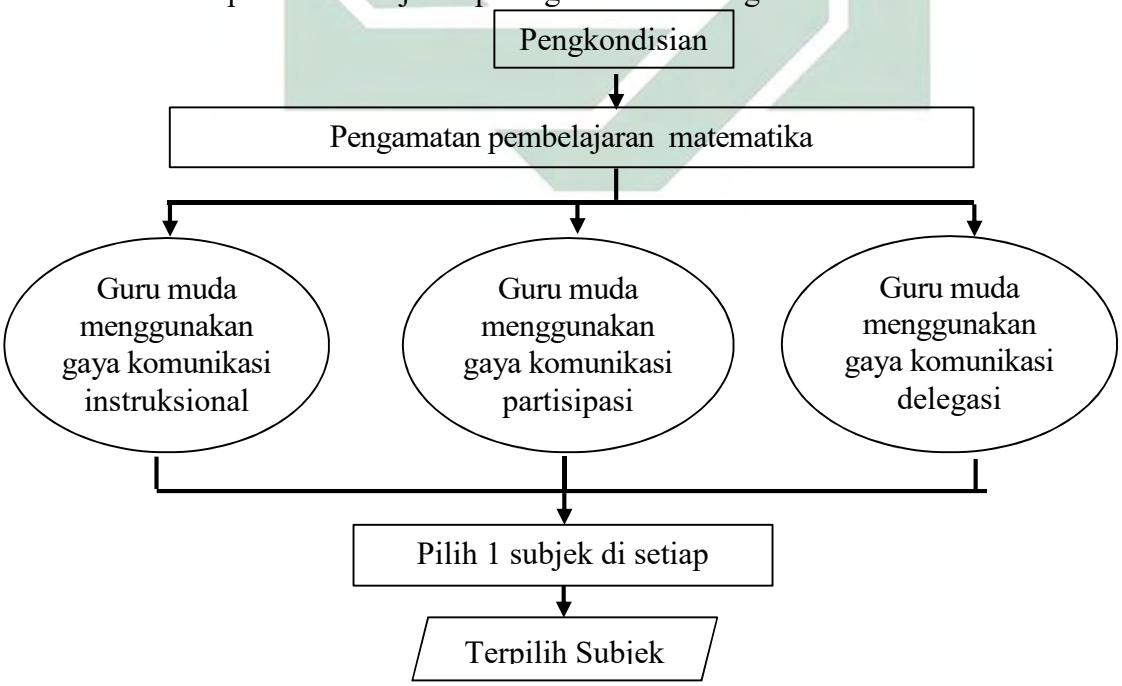

Gambar 3.1 Skema Pemilihan Subyek Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Calon subjek penelitian ini adalah 8 guru muda yang mangajar mata pelajaran matematika di MTs/SMP di kawasan Pesantren Tebuireng Jombang. Peneliti mengelompokkan guru muda tersebut dalam 3 gaya belajar. Hasil pengelompokkan guru muda berdasarkan gaya komunikasi disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel. 3.1
Data Hasil Pengelompokkan Guru Muda Berdasarkan Gaya Komunikasi

No	Nama	Asal Sekolah	Gaya Komunikasi
1	Pendik,S.Pd	SMP Tarbiyatun Nasyiin	Intruksional
2	Afarit Ramadhan, S.Pd	SMP Aqobah	Intruksional
3	Wahidah Noor A, S. Pd	MTs Salafiyah Syafi'iyah	Intruksional
4	Umi Sa'adah,S. Pd	SMP A.Wahid Hasyim	Partisipasi
5	Lia Rodhiana S, S. Pd	MTs Salafiyah Syafi'iyah	Partisipasi
6	Selvi A. Rusdiana, S,Pd	SMP A.Wahid Hasyim	Delegasi
7	Suhartanti, S. Pd	SMP A.Wahid Hasyim	Delegasi
8	Efi Alfillaili,S,Pd	MTs Salafiyah Syafi'iyah	Delegasi

Dari tabel 3.1 diatas, untuk pengambilan subyek penelitian setiap kelompok diambil 1 guru muda secara random sebagai subjek, sehingga didapatkan subjek penelitian yaitu Pendik,S.Pd guru SMP Tarbiyatun Nasyiin, Lia Rodhiana Syafi'i, S.Pd guru matematika di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng dan Efi Alfillaili, S.Pd guru matematika di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, Sumber data yang digunakan peneliti untuk mendeskripsikan konsep penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika guru muda diperoleh secara langsung dari sumber-sumber yang tertulis yang berkaitan dengan penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika. Sumber-sumber yang tertulis antara lain; Ketika kiai mengajar matematika, Membangun karakter melalui pembelajaran matematika, Nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan dalam pembelajaran aljabar SMP, Internalisasi nilai-nilai islami dalam pembelajaran matematika dengan Strategi analogi. membangun karakter melalui pembelajaran matematika. *Risalah Ayyuha al-Walad. Ta'liim wa Muta'alliim. Akhlak Lil Banin*, Refleksi teori belajar behavioristik dalam perspektif Islam dan Dinamika komunikasi. Sumber data yang digunakan untuk mendeskripsikan strategi penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika guru muda adalah guru muda. Sedangkan, sumber data yang digunakan untuk mendeskripsikan implikasi penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika adalah siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini disesuaikan degan fokus dan tujuan penelitian yaitu;

1. Study Pustaka (*Library Research)*

Study pustaka adalah penelitiaan yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan masalah dan tujuan penelitian. Buku tersebut dianggap sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisa seperti banyak dilakukan oleh ahli sejarah, sastra dan bahasa.[3] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan deskripsi konsep penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika guru muda dengan cara menelaah dan membandingkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis. Disamping itu dengan menggunakan studi pustaka, peneliti dapat memperoleh informasi tentang teknik-teknik penelitian yang disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian, sehingga pekerjaan peneliti tidak merupakan duplikasi.

2. **Studi Lapangan (*Field Research*)**

   Studi lapangan adalah peninjauan yang dilakukan langsung oleh peneliti pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

   a. Pengamatan

      Pengamatan merupakan suatu kegiatan pengamatan dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi tentang perilaku manusia yang terjadi dalam kenyataan.[4] Selain itu, Pengamatan merupakan kegiatan memperhatikan secara akurat, faktual dengan mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan pada

---

[3] Danial, E, & Warsiah, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*,(Bandung: Laboraterium Pendidikan Kewarganegaraan,2009),80

[4] Ibid,136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika guru muda berdasarkan gaya komunikasi instruksional, gaya komunikasi partisipasi, dan gaya komunikasi delegasi. Pada pengamatan yang dilakukan peneliti, menunjukkan guru muda berdasarkan gaya komunikasi instruksional, gaya komunikasi partisipasi dan gaya komunikasi delegasi sedang melakukan pembelajaran matematika. Sehingga peneliti membuat hipotesa atau jawaban sementara yaitu, bedasarkan gaya komunikasi tersebut, pembelajaran matematika yang dilakukan guru muda dapat menanamkan akhlak pada siswa.

b. Wawancara

Menurut Hadi,[5] wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematik, yang berlandaskan kepada tujuan penyelidikan. Alasan digunakannya wawancara, karena dengan wawancara dapat memperoleh keterangan dari sumber secara lebih mendalam. Selain itu metode wawancara digunakan sebagai pelengkap metode pengukuran lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi tersruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan serta penggunaannya lebih fleksibel daripada wawancara. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada informan untuk menggali dan mendapatkan informasi yang

[5] Iin Tri Rahayu dan Ardi Ardani, *Pengamatan Wawancara*, (Malang: Bayumedia, 2004), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan data yang dibutuhkan.[6] Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur dengan menanyakan langsung kepada guru muda matematika yang dibedakan bedasarkan gaya komunikasi.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Nasoetion,[7] manusia sebagi instrumen utama dalam penelitian kualitatif dipandang lebih serasi. Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menggali data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Akan tetapi, untuk menggali data dan informasi peneliti menggunakan buku-buku, jurnal ilmiah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian, lembar pengamatan gaya komunikasi, lembar pengamatan RPP dalam penanaman akhlak, lembar pengamatan pembelajaran matematika yang menanamkan akhlak, lembar pengamatan akhlak siswa dalam pembelajaran matematika, pedoman wawancara, alat perekam dan catatan lapangan.

Pada penelitian ini, untuk mendeskripsikan konsep penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika guru muda, instrumen penelitian yang digunakan adalah sumber-sumber yang tertulis berupa buku dan jurnal ilmiah. Sedangkan untuk mendeskripsikan strategi penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika guru muda dan implikasi penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika guru muda, peneliti menggunakan instrumen yang meliputi lembar pengamatan dan alat perekam. Secara rinci tentang lembar

---

[6] Ibid

[7] Nasution, *Metode Reseach Penelitian Ilmiah,Edisi I Cet. IV,* (Jakarta : Bumi Aksara,2001), 181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengamatan dan alat perekam dalam penelitian ini, diuraikan berikut ini;

a. Lembar Pengamatan Gaya Komunikasi

Lembar pengamatan gaya komunikasi ini digunakan untuk mendeskripsikan strategi penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika guru muda. Lembar pengamatan gaya komunikasi divalidasi oleh 2 (dua) ahli ilmu komunikasi. Validasi tersebut dilakukan untuk memenuhi kriteria validasi isi dan konstruksi.

b. Lembar Pengamatan RPP dalam Penanaman Akhlak

Lembar pengamatan RPP, digunakan untuk mengeksplorasi mengenai apa yang direncanakan subjek dalam penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika guru muda. Lembar pengamatan RPP divalidasi oleh 2 (dua) ahli pendidikan matematika, 1(satu) ahli pendidikan Pendidikan Agama Budi Pekerti dan 1 (satu) ahli Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Validasi tersebut dilakukan untuk memenuhi kriteria validasi isi dan konstruksi.

c. Lembar Pengamatan Penanaman Akhlak dalam Pembelajaran Matematika.

Lembar pengamatan penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika ini digunakan untuk eksplorasi mengenai apa yang dipikirkan, ditulis, digambar, diucapkan dan dilakukan oleh subjek dalam penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika. Lembar pengamatan pembelajaran matematika yang menanamkan akhlak divalidasi oleh 2 (dua) ahli pendidikan matematika, 1(satu) ahli pendidikan Pendidikan Agama Budi Pekerti dan 1(satu) ahli Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Validasi tersebut dilakukan untuk memenuhi kriteria validasi isi dan konstruksi.

d. Lembar Pengamatan Akhlak Siswa dalam Pembelajaran Matematika.

Lembar pengamatan akhlak siswa dalam pembelajaran matematika digunakan untuk mengetahui akhlak siswa selama pembelajaran berlangsung. Lembar pengamatan akhlak siswa divalidasi oleh 2 (dua) ahli pendidikan matematika, 1(satu) ahli pendidikan Pendidikan Agama Budi Pekerti dan 1(satu) ahli Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan.

e. Alat perekam

Dalam penelitian ini, alat perekam digunakan untuk merekam subjek penelitian saat proses pembelajaran matematika.

Selain menggunakan lembar pengamatan dan alat perekam, dalam penilitian ini juga menggunakan instrumen pedoman wawancara. Adapaun wawancara dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa:

a. Pedoman wawancara divalidasi oleh divalidasi oleh 1(satu) ahli pendidikan matematika, 1(satu) ahli pendidikan Pendidikan Agama Budi Pekerti dan 1(satu) ahli Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

b. Alat Perekam

Saat wawancara dan pembelajaran matematika, subjek diminta untuk mengungkapkan semaksimal mungkin apa yang direncanakan, dipikirkan, ditulis, digambar, diucapkan dan dilakukan dalam menanamkan akhlak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Teknik Analisa Data

Proses analisa data dalam penelitian ini dilakukan pada saat dan sesudah proses pengumpulan data. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat tersusun secara sistematis dan lebih mudah untuk ditafsirkan. Analisa selama pengumpulan data memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memeriksa kembali data yang ada dan menyusun strategi guna memperoleh data yang berkualitas. Analisa selama pengumpulan data memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memeriksa kembali data yang ada, dan menyusun strategi guna memperoleh data yang berkualitas.

Dalam Penelitian ini, Peneliti melakukan analisa data dengan mengikuti tiga tahapan kegiatan analisa data kualitatif dari *Miles* dan *Huberman* dan enam tahapan analisa dan interpretasi data kualitatif dari *Creswell*. Tiga tahapan menurut *Miles* dan *Huberman* yaitu (a) mereduksi data; (b) mengintrerpretasikan data; (c) menarik kesimpulan.[8] Sedangkan 6 tahapan analisa dan interpretasi data kualitatif dari *Creswell* yaitu :[9] (1) mentranskip data; (2) mengkodekan data; (3) memeriksa keabsahan data atau triangulasi data; (4) menelaah data; (5) menginterpretasikan temuan; (6) memvalidasi temuan.

Dalam penelitian ini, tahapan analisa data tersebut secara rinci diuraikan sebagai berikut;

---

8 Miles dan Huberman.,*Analisa data Kualitatif*. (diterjemahkan Ole: Tjetjep Rohedi Rosidi). (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992).19

9 Creswell, J., W., *Research design Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan Mixed; Cetakan ke-2*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2012).17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mentranskrip data. Peneliti mengubah data verbal ke dalam bentuk data tertulis.
2. Mereduksi data. Dalam hal ini, peneliti menyederhanakan data, baik yang diperoleh dari hasil wawancara maupun dari hasil pengamatan. Reduksi data dalam penelitian ini memfokuskan pada data penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika oleh guru muda berdasarkan gaya komunikasi dan data-data yang memiliki nilai pengembangan dari fokus masalah ini.
3. Memeriksa keabsahan data atau triangulasi data. Penelitian ini menggunakan triangulasi waktu yaitu dengan memeriksa data seorang subjek dengan waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi data. Bila pengujian menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan pengecekan berulang sampai memperoleh data yang konsisten. Data yang tidak valid dikumpulkan tersendiri sebagai data yang memungkinkan untuk verifikasi maupun temuan samping.
4. Menelaah data. Peneliti menafsirkan data yang tersedia dari berbagai sumber (data pengamatan dan transkrip wawancara) untuk memperoleh pemahaman umum (*general sense*) terhadap data.
5. Menarik simpulan. Dari awal pengumpulan data, peneliti harus sudah memiliki simpulan-simpulan sementara yang akan dicek kembali dengan interpretasi dan validasi temuan sehingga diperoleh kesimpulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini akan dipaparkan analisa data terhadap hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Data yang diperoleh selama penelitian berupa study kepustakaan, dokumentasi, pengamatan dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisa untuk mendeskripsikan konsep penanaman akhlak dalam pembelajaran Matematika guru muda bedasarkan gaya komunikasi, strategi penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika guru muda bedasarkan gaya komunikasi dan implikasi penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika guru muda.

A. Konsep Penanaman Akhlak dalam Pembelajaran Matematika oleh Guru Muda Berdasarkan Gaya Komunikasi

Berdasarkan hasil penelusuran bebarapa literatur tentang konsep penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika oleh guru muda berdasarkan gaya komunikasi diperoleh data sebagai berikut, akhlak adalah sikap yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[1] Akhlak merupakan sikap yang dimiliki seseorang dan sudah tertanam di dalam dirinya serta sudah menjadi kebiasaan yang melekat dalam

[1] Imam al Ghozali, *Ihya Ulum al Din, jilid III*, (Indonesia: Dar Ihya al Kotob al Arabitt), 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan keseharian. Pemikiran Imam al-Ghozali,[2] mengemukakan konsep penanaman akhlak dalam pembelajaran yaitu peniruan dengan memberikan contoh, pemberian latihan dan pembiasaan (*drill*) kemudian nasihat dan anjuran sebagai instrumen pendidikan dalam rangka membina kepribadian siswa sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembentukan kepribadian dengan penanaman akhlak itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan akhlak.

Penanaman akhlak dapat dilakukan dengan cara *Uswah Hasanah* (keteladanan yang baik), *Taqlid* (peniruan), *Tajribah wa Khatha'* (latihan) dan *Ta'wid* (pembiasaan).[3] *Taqlid* (peniruan) ditanamkan siswa dengan meniru guru dalam melakukan sesuatu maupun melafalkan suatu kata. *Taqlid* (peniruan) diawali dengan *Uswah Hasanah* (keteladanan yang baik).[4] Misalnya dalam pembelajaran matematika, ketika guru memberikan contoh langkah-langkah penyelesaian soal, maka siswa akan mengikuti langkah-langkah penyelesaian soal. *Tajribah wa Khatha'* (latihan) ditanamkan siswa dengan latihan dan selalu mencoba untuk melakukannya berulang-ulang sampai mampu menyelesaikan permasalahannya dengan benar. Siswa melakukan cara ini ketika latihan memecahkan masalah. Misalnya ketika pembelajaran matematika, guru menanamkan sikap kerja keras dalam

---

[2] Mohammad Hasyim, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Umar Baradja dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional". *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman Volume 1, Nomor 2, Desember 2015*,158

[3] Izzatur Rusuli, "Refleksi Teori Belajar Behavioristik dalam Perspektif Islam," *STAIN Gajah Putih Takengon Aceh Tengah, Jurnal Pencerahan* Vol 8, Nomor 1, Juli - Desember 2014,38

[4] Muhammad Zamhari , Ulfa Masamah, *Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, EDUKASIA, Jurnal Pendidikan Islam,STAIN Kudus, Vol 11, 2016 , 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelesaikan soal, beberapa kali mencoba untuk melakukannya kembali sampai pada akhirnya siswa mampu menyelesaikan permasalahannya dengan benar. *Ta'wid* (pembiasaan) bisa ditanamkan siswa dengan memberikan respon yang dilakukan terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan. Siswa akan mengalami pembiasaan ketika sebuah praktek dilakukan secara terus menerus. Supaya praktek tersebut berjalan terus menerus, maka respon tersebut diberi penguatan (*Tsawab*).[5] Misalkan dalam pembelajaran matematika, ketika guru menanamkan sikap beriman kepada Alloh SWT, maka guru mengajak berdoa siswa sebelum melakukan pembelajaran matematika. Ajakan itu dilakukan terus menerus, dengan maksud siswa tidak hanya melakukan berdoa, melainkan juga membiasakan berdoa sebelum melakukan pembelajaran.

Disamping teori belajar akhlak juga terdapat teori belajar Behavioristik. Menurut teori belajar Behavioristik, teori belajar adalah teori yang menyatakan bahwa suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung yang terjadi melalui hubungan stimulus-stimulus dan respon-respon menurut prinsip-prinsip mekanistik.[6] Teori belajar behavioristik berasumsi bahwa setiap anak manusia lahir tanpa warisan kecerdasan, warisan bakat, warisan perasaan dan warisan yang bersifat abstrak lainnya dan menganggap manusia bersifat mekanistik, yaitu merespon terhadap lingkungan dengan kontrol yang terbatas dan mempunyai peran yang sedikit terhadap dirinya sendiri.[7] Perilaku individu

---

[5] Izzatur Rusuli ,Ibid,38

[6] Ratna Wilis Dahar,*Teori-Teori Belajar.* (Jakarta: Depdikbud Dirjend Lembaga Tenaga Kependidikan,1988),24

[7] Muhibbudin Syah, *Psikologi Pembelajaran, (*Jakarta : PT Raja Grafindo, 2004),104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar dan didukung dengan berbagai penguatan (*reinforcement*) untuk mempertahankan perilaku atau hasil belajar yang dikehendaki. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akhlak siswa sesuai teori Behavioristik timbul setelah siswa mengalami kontak dengan alam dan lingkungan sosial budayanya dalam proses pendidikan.

Perbandingan antara teori behavioristik dengan teori belajar akhlak, maka dapat disentesis antara kedua teori tersebut dengan mengambil yang sesuai dengan Islam dan tidak mengambil hal-hal yang bertentangan dengan Islam. Hasil sintesis tersebut muncul sebagai teori belajar terpadu yang sesuai dengan idealisme Islam

Teori belajar hasil dari sintesa kedua tersebut sesuai dengan idealisme Islam dalam penelitian ini adalah kumpulan penjelasan tentang prinsip-prinsip yang lebih menekankan kepada pembentukan sikap siswa, melalui hubungan antara stimulus dan respon. Dalam hal ini menggunakan tiga hukum dalam belajar dari eksperimen Thorndike,[8] antara lain : (1) *Law of readiness* (hukum kesiapan), yaitu belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan. Dalam pembelajaran,Islam menganjurkan untuk membiasakan sikap siswa yang akan belajar mempunyai niat yang benar dan berdo'a terlebih dahulu; (2) *Law of exercise* (hukum latihan), yaitu belajar akan berhasil apabila banyak latihan yang dilakukan. Latihan tersebut bisa berupa perintah (instruksi) guru terhadap siswa. Dalam pembelajaran, Islam sangat menghargai perbuatan yang

[8] Izzatur Rusuli, Ibid,41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan secara terus-menerus;(3) *Law of effect*, yaitu belajar akan bersemangat apabila mengetahui atau mendapatkan hasil yang baik. Dalam pembelajaran, *reward* (*tsawab*) memainkan peran yang dominan, artinya ketika siswa belajar dan mendapatkan *reward* (*tsawab*) maka siswa senantiasa melakukannya. Dalam hal ini *reward* (*tsawab*) bisa dilakukan guru melalui pujian maupun penilaian sikap.

Teori belajar behavioristik padanannya adalah teori belajar akhlak. Dalam teori behavioristik sikap hanya diwujudkan melalui hubungan antara stimulus dan respons, akan tetapi dalam teori akhlak, sikap sebagai hasil belajar dapat dibentuk melalui *Taqlid (*peniruan*)* dan *Ta'wid* (pembiasaan). Sedangkan teori belajar akhlak yang berorientasi pada penyelesaian masalah yang berkaitan dengan urusan dunia atau kehidupan aplikatif yang tidak membutuhkan pemikiran yang panjang dan bersifat praktis dapat dibentuk melalui *Tajriba' wa Khata'* (latihan). Dengan demikian cara penanaman akhlak dalam pembelajaran dapat dilakuan dengan cara *Taqlid (*peniruan*), Tajriba' wa Khata'* (latihan) dan Ta'wid (Pembiasaan) pada siswa.

Domain belajar yang dikembangkan dalam pembelajaran matematika mengacu kepada tiga jenis domain, yaitu domain proses berpikir (*cognitive domain*), domain nilai atau sikap (*affective domain*), dan domain keterampilan (*psychomotor domain*).[9] Domain kognitif merupakan domain yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau berpikir/nalar. Domain afektif yaitu domain yang berkaitan dengan aspek-

[9] Izzatur Rusuli ,Ibid,39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Domain psikomotorik yaitu domain yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot (*neuronmuscular system*) dan fungsi psikis.

Domain nilai atau sikap (*affective domain*) disesuaikan dengan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mengamanatkan bahwa dalam proses pembelajaran harus menanamkan sikap-sikap yang meliputi sikap spiritual dan sikap sosial dalam proses pembelajaran. Sikap spiritual merupakan kecenderungan seseorang merespon obyek sikap (suka maupun tidak suka) secara konsisten meliputi keyakinan, ibadah, maupun pengamalan ajaran Islam. Dengan sikap ini, diharapkan agar siswa yang dilahirkan melalui proses pembelajaran mempunyai iman dan taqwa dengan menjalankan semua perintah Allah dan menghindari semua larangan-larangan-Nya. Fathani,[10] mengatakan bahwa siapapun seseorang yang belajar melalui proses pembelajaran, maka harus mampu menjadikan belajar sebagai media pengingat Allah SWT (*dzikrullah*). Salah satu media yang dapat digunakan untuk menjadikan belajar sebagai wasilah berdzikir kepada Allah SWT adalah melalui *al-Qur'an al-Karim*. Menurut Kartanegara,[11] mengatakan bahwa siapapun sesorang yang belajar melalui proses pembelajaran, berarti tergolong orang-orang yang berfikir (tafakkur). Namun, berpikir yang dimaksud bukan berpikir keilmuan suatu mata pelajaran semata, akan tetapi juga menghadirkan prinsip-prinsip ilahiyah dalam suatu mata pelajaran.

[10] Kusaeri,"Penilaian Sikap Dalam Pembelajaran Matematika, Jurnal Inovasi Pendidikan Teori, Penelitian, dan Pengembangan," *Jurnal Inovasi Pendidikan Unisma* 2018, 2

[11] Ibid, 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, maka seseorang yang belajar melalui proses pembelajaran pada akhirnya mampu menggunakan belajarnya sebagai *wasilah* untuk ikut serta dalam menjaga alam semesta ini (*rahmatan lil alamin*) sebagai bukti kemahakuasaan Allah SWT. Sikap sosial merupakan bentuk kesadaran siswa yang memengaruhi aktivitas sosial keseharianya keseharianya meliputi aspek relasi sebaya, pengaturan diri, akademik, pemenuhan keinginan dan kemampuan dalam menghadapi kesulitan.[12] Kedua sikap tersebut dimiliki oleh siapapun yang belajar melalui proses pembelajaran, dengan diawali sikap spiritual sebagai bagian dari amal saleh dengan melaksanakan dzikir dan fikir sebagai perwujudan hubungan dengan sang Khalik (*habl min Allah*) yang dilanjutkan dengan amal saleh sebagai perwujudan hubungan sesama manusia (*habl min al-naas*).

Guru muda adalah seorang pendidik yang masih dalam kategori pemuda. Usia dari pemuda adalah antara 22 tahun sampai dengan 30 tahun.[13] Secara konseptual, guru muda memiliki kompetensi pedagogik yang sama dengan guru. Meskipun guru muda sudah dibekali kompetensi pedagogik yang harus dimiliki di lembaga pendidikan sebelumnya. Akan tetapi jika dilihat dari pengalamannya, guru muda memiliki pengalaman yang sedikit daripada guru tua sehingga guru muda mengalami kesulitan dalam mengembangkan pengelolahan pembelajaran siswa. Hal ini diperkuat dari hasil sebuah penelitian yang menyatakan bahwa permasalahan yang dihadapi guru muda terkait kompetensi pedagogik adalah kesulitan menentukan

---

[12] Ibid, 3

[13] Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan pasal 1 ayat (1)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran dan sering mengalami kesulitan memilih soal berdasarkan tingkat pembeda, kesulitan mengidentifikasi tingkat variasi hasil penilaian, dan kesulitan menganalisa hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian.[14] Disamping itu, guru muda dengan minimnya pengalaman mengajar semakin sering mengalami kesalahan-kesalahan baik secara komunikasi maupun keteladanan bagi siswa yang terjadi dalam pembelajaran.[15] Dengan demikian minimnya pengalaman mempengaruhi kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru muda.

Untuk mendukung penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika, salah satu cara yang dapat dilakukan guru muda adalah penggunaan gaya komunikasi ketika mengajar. Bedasarkan *how to communicate* gaya komunikasi guru dibedakan dalam tiga klasifikasi, yaitu:[16] (1) Gaya komunikasi instruksional (*Instructional Communication Style*), yaitu gaya komunikasi yang bersifat satu arah, instruksional (*linier, one way communication*) dalam hal ini guru lebih banyak berperan secara akif dalam menjelaskan dan mengarahkan tentang pesan-pesan yang disampaikannya;(2) Gaya komunikasi partisipasi (*Participative Communication Style*), yaitu gaya komunikasi yang bersifat dua arah (*two ways communication*) dalam hal ini guru dan siswa berperan ganda

---

[14] Adear Ayomi, "Inventarisasi permasalahan guru pemula dan upaya guru pakar serta kepala sekolah dalam mengatasi permasalahan guru pemula," *Thesis - Prodi Pendidikan Biologi FMIPA UNEJ* ,87

[15] Eliyanto, Udik Budi Wibowo, "Pengaruh Jenjang Pendidikan, Pelatihan,dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru SMA Muhammadiyah di Kabupaten Kebumen", *PPs UNY, Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 56

[16] Edy Suryadi," Model Komunikasi Efektif bagi Perkembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Anak," *Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia (UPI),* Vol 8, Nomor 3, September - Desember 2010, 267

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai komunikator maupun komunikan;(3) Gaya komunikasi delegasi (*Delegative Communication Style)*, yaitu gaya komunikasi yang bersifat banyak arah (*multi ways communication*) dalam hal ini guru yang semula berperan sebagai penyampai pesan berubah menjadi penerima pesan,demikian juga sebaliknya.

Penggunaan gaya komunikasi guru muda mempengaruhi cara penanaman akhlak. Dari gaya komunikasi yang digunakan guru muda, secara konseptual tidak ada satupun gaya komunikasi paling efektif dalam menanamkan akhlak pada siswa. Efektif tidaknya gaya komunikasi tersebut tergantung pada sejauhmana gaya komunikasi tersebut menyesuaikan dengan model pembelajaran dan kemampuan berfikir siswa. Penggunaan gaya komunikasi intruksional dalam pembelajaran matematika efektif digunakan dengan model pembelajaran klasikal dan diterapkan pada siswa dengan kemampuan rendah, penggunaan gaya komunikasi partisipasi efektif digunakan dengan model pembelajaran non klasikal dan diterapkan pada siswa dengan kemampuan sedang serta penggunaan gaya komunikasi delegasi efektif digunakan dengan model pembelajaran non klasikal dan diterapkan pada siswa dengan kemampuan tinggi.[17]

Penggunaan gaya komunikasi berpengaruh pada cara penanaman akhlak pada siswa. Jika dilihat dari efektivitas penggunaan gaya komunikasi guru dalam pembelajaran sebagaimana yang diuraikan diatas, maka cara penanaman akhlak dalam pembelajaran yang menggunakan gaya

[17] Ibid, 280

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi intruksional adalah dengan *Taqlid* (peniruan). Hal ini dikarenakan kaitan kemampuan berfikir siswa yang rendah dan penggunaan gaya komunikasi intruksional tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar aktif. Siswa dengan kemampuan berfikir rendah memiliki ketergantungan yang cukup tinggi kepada guru, sehingga penanaman ahklah yang ditanamkan guru, siswa sebatas menirukan tanpa mampu dalam berlatih dan membiasakannya. Cara penanaman akhlak dalam pembelajaran yang menggunakan gaya komunikasi partisipasi adalah dengan *Taqlid* (peniruan) dan *Ta'wid* (pembiasaan). Hal ini dikarenakan kaitan kemampuan berfikir siswa sedang dan penggunaan gaya komunikasi intruksional memberikan kesempatan siswa untuk terlibat dalam proses komunikasi. Siswa dengan kemampuan berfikir sedang, tidak terlalu memiliki ketergantungan yang cukup tinggi kepada guru, sehingga penanaman ahklak yang ditanamkan guru, siswa selain menirukan juga mampu membiasakannya. Cara penanaman akhlak dalam pembelajaran yang menggunakan gaya komunikasi delegasi adalah dengan *Taqlid* (peniruan), *Tajribah wa Khata'* (Latihan) dan *Ta'wid* (pembiasaan). Siswa dengan kemampuan berfikir tinggi, tidak memiliki ketergantungan yang cukup tinggi kepada guru, sehingga penanaman ahklak yang ditanamkan guru, siswa selain menirukan juga mampu membiasakannya serta mampu berlatih untuk mengembangkan potensinya yang dilakukan terus menerus sehingga menjadi akhlak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum, konsep penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika oleh guru muda disajikan dalam skema dibawah ini :

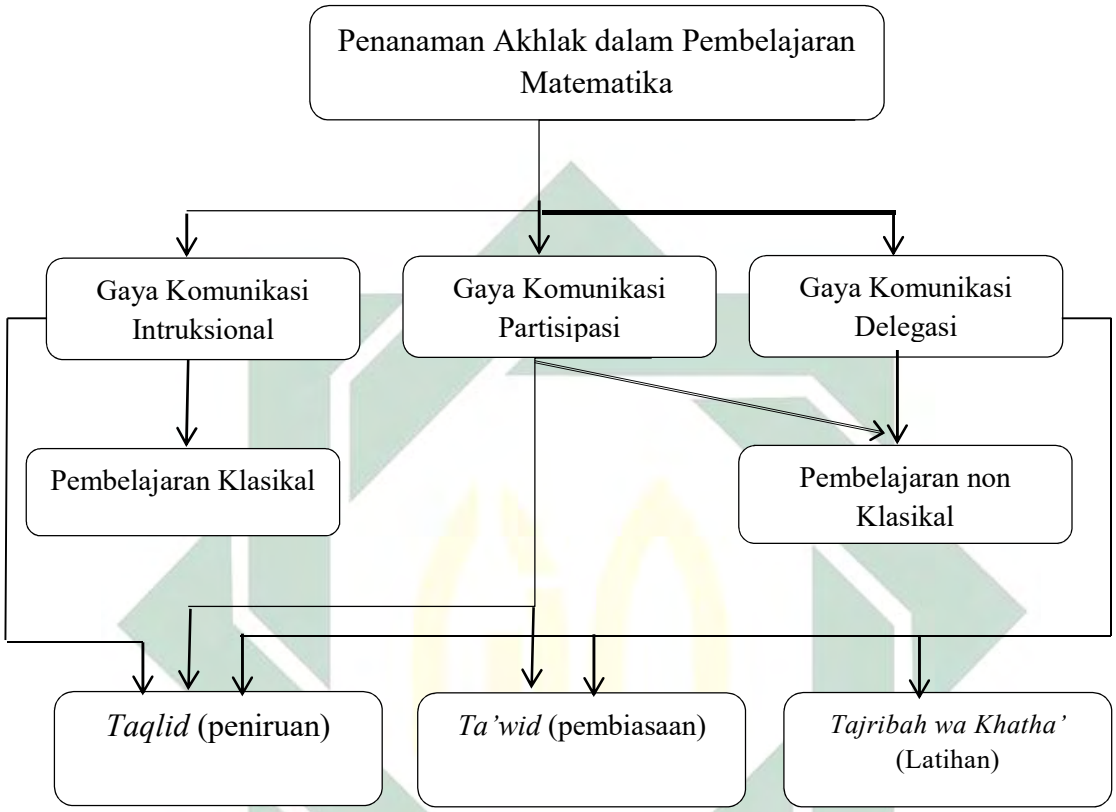

Gambar 4.1
Skema Penanaman Akhlak dalam Pembelajaran Matematika

Berdasarkan hasil analisa data diperoleh simpulan bahwa, konsep penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika guru muda berdasarkan gaya komunikasi bisa dilakukan dengan menyesuaikan tingkat kemampuan berfikir siswa. Penggunaan gaya komunikasi instruksional dapat digunakan model pembelajaran klasikal dan diterapkan pada siswa yang mempunyai kemampuan berfikir tingkat rendah. Cara penanaman akhlaknya dengan *Taqlid* (peniruan). Penggunaan gaya komunikasi partisipasi dapat digunakan model pembelajaran non klasikal dan diterapkan pada siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mepunyai kemampuan sedang. Cara penanaman akhlaknya dengan *Taqlid* (peniruan) dan *Ta'wid* (pembiasaan). Penggunaan gaya komunikasi delegasi dapat digunakan model pembelajaran non klasikal dan diterapkan pada siswa yang mepunyai kemampuan tinggi. Cara penanaman akhlaknya dengan *Taqlid* (Peniruan), *Tajribah wa Khata'* (Latihan) dan Ta'wid (Pembiasaan).

B. **Strategi Penanaman Akhlak dalam Pembelajaran Matematika Berdasarkan Guru Muda Berdasakan Gaya Komunikasi Di MTs / SMP Tebuireng Jombang**

Data hasil pengamatan aktivitas pengamatan yang telah dilakukan peneliti, diperoleh data-data sebagai berikut :

1. **Hasil Pengamatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam Penanaman Akhlak Siswa**

   Bedasarkan hasil pengamatan rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penyusunan perangkat pembelajaran khususnya oleh ketiga subyek dilakukan pada awal tahun pelajaran dengan menyesuaikan kondisi kelas masing-masing dan mengadakan perubahan RPP seperlunya yang telah disusun. RPP yang telah disusun sesuai dengan panduan pengembangan RPP Kurikulum 2013 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

   Hasil pengamatan menunjukkan penyusunan perencanaan pembelajaran (RPP) yang dilakukan oleh ketiga subyek pada kelas VIII pada materi luas permukaan dan volume prisma dan limas mengandung sikap-sikap yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertera pada Kompetensi Inti-1 (KI 1) dan Kompetensi Inti-2 (KI 2). Adapun secara rinci dari dari ketiga subyek dapat dirinci sebagai berikut :

Tabel. 4.1
Data Hasil Pengamatan Dokumen RPP

No	Inisial Subyek	Model Pembelajaran	Cara Penanaman	Kandungan Sikap
1.	PE	*Problem Based Learning*	1. *Taqlid* (Peniruan) 2. *Tajribah wa Khata'* (Latihan) 3. *Ta'wid* (Pembiasaan).	1. Beriman kepada Alloh SWT 2. Bertakwa kepada Alloh SWT 3. Bersyukur kepada Alloh SWT 4. Jujur (*as-Sidq*) 5. Teliti (*al-Dhabt*) 6. Kerja Keras (*al-Jidd*) 7. Tanggung Jawab (*al-Amanah*) 8. Kerja sama (*at-Ta'awun*)
2.	LI	*Problem Based Learning*	1. *Taqlid* (Peniruan) 2. *Tajribah wa Khata'* (Latihan) 3. *Ta'wid* (Pembiasaan).	1. Beriman kepada Alloh SWT 2. Bertakwa kepada Alloh SWT 3. Bersyukur kepada Alloh SWT 4. Jujur (*as-Sidq*) 5. Teliti (*al-Dhabt*) 6. Kerja Keras (*al-Jidd*) 7. Tanggung Jawab (*al-Amanah*) 8. Kerja sama (*at-Ta'awun*)
3.	EF	*Problem Based Learning*	1. *Taqlid* (peniruan) 2. *Tajribah wa*	1. Beriman kepada Alloh SWT 2. Bertakwa kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Khata' (latihan) 3. *Ta'wid* (pembiasaan).	Alloh SWT 3. Bersyukur kepada Alloh SWT 4. Jujur (*as-Sidq*) 5. Teliti (*al-Dhabt*) 6. Kerja Keras (*al-Jidd*) 7. Tanggung Jawab (*al-Amanah*) 8. Kerja sama (*at-Ta'awun*)

dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa ketiga subyek merencanakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran tersebut menggunakan komunikasi lebih dari satu arah.. Penanaman sikap yang direncanakan dengan cara *Taqlid* (peniruan), *Tajribah wa Khata'* (latihan) dan *Ta'wid* (pembiasaan) yang tersebar dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Sikap yang ditanamkan dalam pembelajaran matematika antara lain : Beriman kepada Alloh SWT, Bertakwa kepada Alloh SWT, Bersyukur kepada Alloh SWT, Jujur (*as-Sidq*), Teliti (*al-Dhabt*), Kerja Keras (*al-Jidd*), Tanggung Jawab (*al-Amanah*) dan Kerja sama (*at-Ta'awun*).

Bedasarkan hasil analisa data diperoleh simpulan bahwa guru muda merencanakan pembelajaran matematika dengan menyusun RPP yang menanamkan akhlak. Dalam penanaman akhlak tersebut, guru muda menggunakan cara *Taqlid* (peniruan), *Tajribah wa Khata'* (latihan) dan *Ta'wid* (pembiasaan) dengan menggunakan gaya komunikasi lebih dari satu arah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hasil Pengamatan Proses Penanaman Akhlak dalam Pembelajaran Matematika

Berdasarkan hasil pengamatan dalam proses Penanaman Akhlak dalam Pembelajaran Matematika guru muda secara rinci sebagai berikut :

a. Subjek 1 dengan inisial PE

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada awal pembelajaran matematika, pembelajaran dalam penanaman sikap oleh PE dimulai dengan membuka dan menutup pelajaran dengan salam dan doa. Hal ini menandakan sikap yang ditanamkan adalah beriman kepada Alloh. Setelah berdoa, PE menanyakan pekerjaan rumah (PR) dan memberikan motivasi untuk bersyukur atas kemampuan yang dimiliki siswa dengan meminta setiap kali PR yang diberikan untuk dikerjakan. Hal ini menandakan sikap yang ditanamkan adalah bersyukur kepada Alloh. Selain itu, PE juga menanyakan kepada siswa terkait dengan PR hasil pekerjaannya sendiri atau hasil mencontek temannya. Hal ini menandakan sikap yang ditanamkan dalam pembelajaran adalah jujur (*as-Sidq*). Ketika ada siswa yang belum mengerjakan PR, PE memberikan nasihat kepada siswa untuk senantiasa selalu berusaha mengerjakan PR semampunya dan tidak memperbolehkan pasrah sebelum berusaha mengerjakan PR. Hal ini menandakan sikap yang ditanam adalah bertakwa kepada Alloh. Dalam kegiatan inti pembelajaran, PE menanamkan sikap teliti (*al-Dhabt*) dengan meminta siswa untuk mengerjakan soal sesuai langkah-langkah penyelesaian yang dicontohkannya, dan melarang untuk tidak terburu-buru dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerjakan. Kerja Keras (*al-Jidd*) ditanamkan dengan meminta siswa menyelesaiakan soal sesuai dengan waktu yang diberikannya. Ketika tidak selesai mengerjakan soal dengan waktu yang telah ditentukan maka siswa akan mengalamai pemotongan nilai. Tanggung jawab (*al-Amanah*) ditanamkan dengan memberikan pemahaman terhadap resiko dari tidak mengerjakan soal dan menuntut untuk selalu mengerjakan soal.

Berdasarkan analisa di atas dan berdasarkan banyak tanda *cek list* dalam lembar pengamatan dapat disimpulkan bahwa penanaman akhlak yang ditanamkan PE dengan cara *Taqlid* (peniruan). Akhlak yang ditanamkan pada pembelajaran matematika yang dilakukan PE antaralain: beriman kepada Alloh SWT, bertakwa kepada Alloh SWT, bersyukur kepada Alloh SWT, jujur (*as-Sidq*), teliti (*al-Dhabt*), kerja keras (*al-Jidd*), tanggung jawab (*al-Amanah*).

b. Subjek 2 dengan inisial LI

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada awal pembelajaran matematika, pembelajaran dalam penanaman sikap oleh LI dimulai dengan membuka dan menutup pelajaran dengan salam dan doa. Hal ini menandakan sikap yang ditanamkan adalah beriman kepada Alloh. Setelah berdoa, LI mengabsen siswa satu persatu dan menanyakan pekerjaan rumah (PR). Hal ini menandakan sikap yang ditanamkan adalah tanggung jawab (*al-Amanah*) dan jujur (*as-Sidq*). Ketika menemui siswa yang tidak mengerjakan PR, LI memberikan nasihat agar senantiasa selalu berusaha mengerjakan PR sesuai dengan kemampuannya. LI juga memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

motivasi kepada siswa terkait kelebihan dan kerugian yang dialami siswa ketika mengerjakan PR. Hal ini menandakan sikap yang ditanam adalah bersyukur dan bertakwa kepada Alloh. Dalam kegiatan inti pembelajaran, LI membiasakan sikap teliti (*al-Dhabt*) dengan meminta siswa supaya membiasakan dalam mengerjakan soal secara teliti dan melarang untuk tidak terburu-buru dalam mengerjakan supaya tidak terjadi kesalahan. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam menemukan jawaban, LI meminta untuk membiasakan tidak menyerah dengan memahami kembali tugas yang diberikan serta menemukan kembali jawaban tugas. Hal ini menandakan, LI membiasakan kerja keras (*al-Jidd*) dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan analisa di atas dan berdasarkan banyak tanda *cek list* dalam lembar pengamatan dapat disimpulkan bahwa penanaman akhlak yang ditanamkan LI dengan cara *Taqlid* (peniruan) dan *Ta'wid* (pembiasaan). Akhlak yang ditanamkan pada pembelajaran matematika yang dilakukan LI antaralain: Beriman kepada Alloh SWT, Bertakwa kepada Alloh SWT, Bersyukur kepada Alloh SWT, jujur (*as-Sidq*), teliti (*al-Dhabt*), kerja keras (*al-Jidd*) dan tanggung jawab (*al-Amanah*).

c. Subjek 3 dengan inisial EF

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada awal pembelajaran matematika, pembelajaran dalam penanaman sikap oleh EF dimulai dengan membuka dan menutup pelajaran dengan salam dan doa. Hal ini menandakan sikap yang ditanamkan adalah beriman kepada Alloh. Setelah berdoa, EF mengabsen dan membentuk kelompok. Dalam pembagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok, EF memberikan arahan dan motivasi untuk bisa saling kerja sama antar anggota dan meminta kepada siswa untuk menerima hasil dari pembagian kelompok senantiasa menghormati guru dan antar siswa dan antar kelompok selama kerja kelompok. Hal ini menandakan sikap yang ditanamkan adalah bersyukur dan bertakwa kepada Alloh. EF memberikan tugas secara kelompok untuk mediskusikan pemecahan masalah dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada. tidak itu sama EF juga meminta siswa untuk bereksperimen terkait tugas yang diberikan kemudian hasil diskusinya dipresentasikan secara bergilir. Hal ini menandakan sikap yang ditanamkan dalam pembelajaran adalah tanggung jawab (*al-Amanah*) dan kerja sama (*at-Ta'awun*). Supaya menghindari diskusi yang tidak terarah, EF berkeliling memberikan arahan kepada masing-masing kelompok dan meminta kelompok untuk mengikuti arahannya serta meminta kelompok untuk membuat laporan diskusi berdasarkan data atau informasi hasil diskusi kelompok apa adanya. Hal ini menandakan sikap yang dibiasakan adalah jujur (*as-Sidq*) dan teliti (*al-Dhabt*). EF juga membiasakan untuk mencari informasi, tentang pokok bahasan diskusi ke teman, guru ataupun pihak lain dan mengarahkan untuk mencoba berbagai cara untuk menemukan informasi tersebut. Hal ini menandakan sikap yang ditanamkan adalah kerja keras (*al-Jidd*).

Berdasarkan analisa di atas dan berdasarkan banyak tanda cek list dalam lembar pengamatan dapat disimpulkan bahwa penanaman akhlak yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditanamkan EF dengan cara *Taqlid* (peniruan), *Tajribah wa Khata'* (latihan) dan *Ta'wid* (pembiasaan). Akhlak yang ditanamkan pada pembelajaran matematika yang dilakukan EF antaralain: beriman kepada Alloh SWT, bertakwa kepada Alloh SWT, bersyukur kepada Alloh SWT, jujur (*as-Sidq*), teliti (*al-Dhabt*), kerja keras (*al-Jidd*) dan tanggung jawab (*al-Amanah*) dan kerja sama (*at-Ta'awun*).

3. Hasil Pengamatan Gaya Komunikasi Guru Muda dalam Pembelajaran Matematika

Berdasarkan hasil pengamatan gaya komunikasi guru dalam pembelajaran matematika,diperoleh data sebagai berikut :

a. Subjek dengan inisial PE

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, PE mengawali pembelajaran dengan membuka pelajaran dengan salam dan doa dilanjutkan menanyakan pekerjaan rumah (PR) dan memberikan motivasi untuk bersyukur atas kemampuan yang dimiliki siswa dengan meminta setiapkali PR yang diberikan untuk dikerjakan. Dalam menanayakan PR tersebut, PE menanyakan pada siswa terkait hasil dari pekerjaan sendiri atau hasil dari mencontek. Ketika ada siswa yang belum mengerjakan PR, Subjek PE, memberikan nasihat kepada siswa untuk senantiasa selalu berusaha mengerjakan PR semampunya dan tidak memperbolehkan pasrah sebelum berusaha mengerjakan PR.

Dalam kegiatan inti pembelajaran, PE langsung menuliskan materi yang ada dalam buku dan dipindahkan di papan tulis, kemudian dikomunikasikan sama seperti yang ada di buku. Dalam menyampaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi hanya menjelaskan seperti apa yang telah ditulis di papan. Sedangkan siswanya hanya mendengarkan. Untuk mengerjakan contoh pertanyaan yang telah dibuat, PE menunjuk siswa untuk mengerjakan di depan, mau tidak mau atau bisa tidak bisa, siswa harus maju ke depan kelas. Ketika ada pertanyaan dari siswa, dalam menjelaskannya PE hanya mengulang seperti penjelasan sebelumnya. Andaikan siswa bertanya tentang materi yang belum dipahami, guru menjawab dengan mengulang penjelasan yang sama seperti sebelumnya. Dalam mengkomunikasikan materi sering terjadi kesalahan, Karena PE terlihat gugup. Ketika ada siswa yang ramai, PE memukul meja dan melototi siswa yang tidak memperhatikan. PE menyuruh siswanya mengerjakan contoh soal di papan tulis. Mau tidak mau siswa harus maju untuk mengerjakan soal.

PE meminta siswa untuk mengerjakan soal sesuai langkah-langkah penyelesaian yang dicontohkannya, dan melarang untuk tidak terburu-buru dalam mengerjakan sesuai dengan waktu yang diberikannya. Ketika tidak selesai mengerjakan soal dengan waktu yang telah ditentukan maka siswa akan mengalamai pemotongan nilai. Kemudian PE menutup pembelajaran dengan mengucapkan doa dan salam.

Berdasarkan deskripsi di atas, diketahui bahwa, ketika PE menyampaikan materi dengan spontan siswa hanya mendengarkan. Hal ini sesuai dengan teori gaya komunikasi instruksional yang menyatakan bahwa penyampaian pesan dengan kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur prilaku, pikiran dan tanggapan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian, ketika PE jarang menanggapi respon siswa ini juga sesuai pernyataan yang ada dalam gaya komunikasi instruksional yaitu tidak menghiraukan apa yang diinginkan siswa, guru hanya menjelaskan secara spontan mengenai konsep-konsep yang dimilikinya.

Berdasarkan analisa di atas dan berdasarkan banyak tanda *cek list* dalam lembar pengamatan dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi yang dilakukan PE untuk menanamkan akhlak dalam pembelajaran matematika adalah gaya komunikasi intruksional dan pembelajaran yang digunakan PE adalah pembelajaran klasikal.

b. Subjek dengan inisial LI

Berdasarkan hasil pengamatan, dalam menyampaikan materi LI dengan membuka pelajaran dengan salam dan doa. LI mengabsen siswa satu persatu dan menanyakan pekerjaan rumah (PR). Ketika menemui siswa yang tidak mengerjakan PR, nasihat agar senantiasa selalu berusaha mengerjakan PR sesuai dengan kemampuannya dan menyerahkan terkait benar-salahnya jawaban PR kepada penilaian guru.

Dalam kegiatan inti pembelajaran menerangkan apa yang telah ditulis di papan tulis dan siswanya mendengarkan. Namun dalam menyampaikan contoh LI memperhatikan pendapat-pendapat dari siswa dan menggabungkan dengan pendapat LI sendiri. LI memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menanggapi dari hasil penjelasannya. LI memberi *quiz* kepada siswa dengan mengaitkan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari. LI meminta siswa untuk mengerjakan *quiz* dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teliti dan melarang untuk tidak terburu-buru dalam mengerjakan *quiz* supaya tidak terjadi kesalahan. LI memberikan hadiah kepada siswa yang bisa mengerjakan soal yang dibuat, di sini siswa menjadi antusias. Dengan adanya permainan yang di buat olah LI siswa menjadi semangat untuk mengupayakan jawaban yang benar. Selain itu, LI sering memberikan motivasi kepada siswa, misalnya LI sering memberikan penghargaan kepada siswanya yang bisa memahami materi meskipun hanya dengan acungan jempol atau tepuk tangan. Supaya *quiz* semua selesai dijawab oleh siswa, LI meminta siswa tidak mudah menyerah dalam mencari jawaban soal *quiz* dan meminta untuk mengulangi dalam menyelesaikan tugas sebelum menemukan jawabannya. Kemudian LI menutup pembelajaran dengan salam dan doa.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat diketahui ketika awal pebelajaran, gaya komunikasi LI sesuai gaya komunikasi partisipasi yang menyatakan bahwa penyebaran pesan-pesan baik secara lisan maupun tulisan bersifat dua arah. Ketika berkomunikasi LI sering memberikan motivasi kepada siswanya dan sering bercanda sehingga suasana kelas tidak menegangkan, hal ini sesuai dengan tujuan gaya komunikasi Partisipasi, yakni untuk menciptakan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan analisa di atas dan berdasarkan banyak tanda *cek list* dalam lembar pengamatan dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi yang dilakukan LI untuk menanamkan akhlak dalam pembelajaran matematika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah gaya komunikasi Partisipasi dan pembelajaran yang digunakan LI adalah pembelajaran non klasikal.

c. Subjek dengan inisial EF

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada awal pembelajaran, EF menyapa siswa menggunakan bahasa Arab dilanjutkan dengan berdoa. EF mengajak siswa untuk berdoa dengan suara sangat keras sehingga siswa menjadi antusias dalam melaksanakan pembelajaran. Kemudian EF menawarkan kegiatan kepada siswa. Berikut cuplikannya. "diisi apa pertemuan hari ini? membahas soal atau melanjutkan materi? oke, kalau melanjutkan materi *silahkan dibuka buku paket halaman 89*". EF membagi siswa menjadi beberapa kelompok. EF memberikan arahan dan memotivasi siswa untuk bisa saling kerja sama antar anggota dan meminta kepada siswa untuk menerima hasil dari pembagian kelompok. EF menerangkan materi dengan memberitahu materi yang akan dibahas yaitu tentang luas permukaan dan volume prisma dan limas. Kemudian EF bertanya pada siswa 1 mengenai luas permukaan kubus dan balok. Kemudian bertanya lagi pada siswa 2 dengan pertanyaan yang sama. Dari beberapa pendapat siswa tersebut, EF mengawali dengan mengingatkan pada siswa tentang luas permukaan kubus dan balok dan mengaitkan dengan kejadian dalam kehidupan sehari-hari, jadi EF tidak langsung menjelaskan luas permukaan dan volume prisma dan limas. EF memberi tugas secara kelompok untuk mendiskusikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari untuk dmenyelesaikan pemecahan masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian hasil diskusinya dipresentasikan. Supaya menghindari diskusi yang tidak terarah, EF memberikan arahan dan meminta kelompok untuk mengikuti arahannya dan meminta kelompok untuk membuat laporan diskusi berdasarkan data atau informasi hasil diskusi kelompok apa adanya. EF memberikan kesempatan kelompok untuk bertanya dan kelompok lainnya untuk menjawab pertanyaan tersebut. Jika ada kelompok yang bertanya pada dirinya, EF menjawab dengan memberikan contoh secara spontan. Kelompok bebas mengeluarkan pendapatnya dan bebas menanggapi untuk mencari penyelesaiannya. Ketika kelompok terpengaruh dengan suara-suara baik dalam maupun dari luar kelas, EF menarik perhatian siswa kembali dengan cara bercanda dan mengeraskan suara sehingga siswa kembali berkonsenterasi. Sepanjang pembelajaran EF sering menyelingi dengan memakai bahasa Jawa dan bahasa Inggris dan suasana kelas dibuat senyaman mungkin. Di akhir pelajaran, EF menawarkan apakah siswa mau diberi PR apa tidak.

Berdasarkan deskripsi di atas, diketahui bahwa EF melakukan negosiasi dengan siswanya. Hal ini diperjelas dengan cuplikan, "*diisi apa pertemuan hari ini? membahas soal atau melanjutkan materi? Oke, kalau melanjutkan materi silahkan dibuka buku paket halaman 89*" Dalam proses pembelajaran, cara menyampaikan pesan yang digunakan EF juga sangat fleksibel dan benar-benar terpusat pada siswanya. Hal tersebut terlihat ketika EF mengambil pengertian suatu materi dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai pendapat siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang ada dalam gaya komunikasi delegasi yaitu penyebaran pesan baik secara lisan maupun tulisan dengan melibatkan peran siswa aktif dalam belajar. EF memberikan *feed-back* kepada siswanya sehingga terjadi komunikasi multi arah.

Berdasarkan analisa di atas dan berdasarkan banyak tanda *cek list* dalam lembar pengamatan dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi yang dilakukan EF untuk menanamkan akhlak dalam pembelajaran matematika adalah gaya komunikasi delegasi dan pembelajaran yang digunakan EF adalah pembelajaran non klasikal.

4. Hasil Wawancara Guru Muda dalam Pembelajaran Matematika

Berdasarkan hasil wawancara subyek, diperoleh data dalam transkip wawancara dan dianalisa secara rinci sebagai berikut :

a. Subjek dengan inisial PE

Hasil traskip wawancara, diketahui bahwa latar belakang PE menggunakan gaya komunikasi intruksional adalah kebiasaa. Namun PE memiliki tujuan dalam melakukan gaya komunikasi yang dilakukan yaitu agar informasi atau pesan materi yang disampaikan PE mengena pada siswanya. PE tidak hanya menggunakan gaya komunikasi ini saja, tetapi melihat kondisi dari siswa yang kebanyakan adalah siswa dengan kemampuan berfikir rendah.

Upaya yang dilakukan PE untuk menanamkan sikap jujur (*as-Sidq*), teliti (*al-Dhabt*), kerja keras (*al-Jidd*) dan tanggung jawab (*al-Amanah*) dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran matematika adalah dengan intruksi langsung kepada siswa dan siswa menindaklanjuti intruksi dari guru untuk ditiru oleh siswa. PE beralasan bahwa penanaman akhlak dengan cara intruksi langsung hanyan mampu untuk ditiru oleh siswa tanpa mampu diikuti dengan pembiasaan oleh siswa. Selain itu juga metode yang efektif dalam pembelajaran matematika adalah metode klasikal yaitu guru menjelaskan dan siswa mendengarkan penjelasan guru, sehingga materi maupun sikap yang ditanamkan siswa langsung mengena kepada siswa.

Berdasarkan analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman akhlak oleh guru muda inisial PE adalah menggunakan model pembelajaran klasikal dan dengan cara *Taqlid* (peniruan).

b. Subjek dengan inisial LI

Hasil transkip wawancara, diketahui bahwa latar belakang LI menggunakan gaya komunikasi partisipasi adalah ingin komunikatif. Namun LI memiliki tujuan dalam melakukan gaya komunikasi yang dilakukan yaitu agar informasi atau pesan materi yang disampaikan LI mudah dimengerti oleh siswanya yang mayoritas memili kemampuan berfikir sedang, dengan harapan siswa bisa mudah menerima materi yang disampaikan. LI tidak hanya menggunakan gaya komunikasi ini saja, tetapi melihat kondisi dari siswa, waktu, dan materi. Ketika materinya membutuhkan LCD, barulah LI menjelaskan dengan menggunakan LCD. Jadi LI tidak bisa diketahui sejak kapan melakukan gaya komunikasi partisipasi karena gaya komunikaasinya bervariasi. Hal ini sesuai dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernyataan dari LI, yakni *"Ya, saya ingin komunikatif saja, kadang guyon dengan bahasa jawa, semua itu biar komunikatif saja.biar anak-anak mudah mempelajari matematika"*.

Upaya yang dilakukan LI untuk menanamkan sikap jujur (*as-Sidq*), teliti (*al-Dhabt*), kerja keras (*al-Jidd*) dan tanggung jawab (*al-Amanah*) dalam pembelajaran matematika adalah dengan mengajak dialog dua arah langsung kepada siswa. Dengan metode dialog dua arah, LI berharap selain materi pelajaran dan sikap yang akan ditanamkan dalam pembelajaran bisa mengena kepada siswa, siswa juga mampu berkomunikasi dalam pembelajaran matematika sehingga pembelajaran tidak berlangsung monoton. LI beralasan dengan mengajak dialog dalam pembelajaran matematika adalah metode yang sesuai untuk menjelaskan kepada siswa dan siswa memberikan umpan balik dari penjelasan guru. LI menggunakan peniruan dan pembiasaan contoh selama pembelajaran untuk menananamkan sikap sesuai dengan RPP yang disusun.

Berdasarkan analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman akhlak oleh guru muda inisial LI adalah menggunakan model pembelajaran non klasikal dan dengan cara *Taqlid* (peniruan) dan *Ta'wid* (pembiasaan).

c. Subjek dengan inisial EF

Hasil transkip wawancara yang dilakukan terdapat negosiasi antara EF dan siswanya. Hal ini di tandai dengan EF menawarkan kepada siswanya untuk melanjutkan materi atau membahas PR dan melanjutkan materi yang disetujui. Kemudian EF memberikan aturan yakni "*jika*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melanjutkan materi maka perhatikan dan ikuti pembelajaran secara tertib!". Cara penyampaian pesan, EF menuliskan di papan terlebih dahulu kemudian menjelaskan dengan lebih sederhana. Ketika ada pertanyaan dari siswa, EF menanggapi pertanyaan-pertanyaan siswa secara sabar untuk menjelaskannya kembali materi yang belum dipahami. EF memberikan aksi kepada siswa sehingga terjadi hubungan timbal balik antara EF dan siswanya.

Ketika kondisi siswa sudah memahami penjelasan dari EF, EF membagi kelompok bedasarkan nomor absen. EF memberikan permasalahan yang berkaitan dengan materi untuk didiskusikan secara kelompok. EF kemudian menunjuk salah satu kelompok untuk mengungkapkan hasil diskusi kelompok dan kelompok yang lain memberikan tanggapan secara bergiliran. Sehingga terjadi komunikasi banyak arah. Hal ini sesuai dengan teori gaya komunikasi delegasi bahwa pesan-pesan yang disusun dalam gaya komunikasi ini cenderung luwes, dan terpusat kepada pesan yang disampaikan untuk mencapai respon atau timbal balik dari arah mana saja".

Upaya yang dilakukan EF untuk menanamkan sikap jujur (*as-Sidq*), teliti (*al-Dhabt*), kerja keras (*al-Jidd*) dan tanggung jawab (*al-Amanah*) dan kerja sama (*at-Ta'awun*) dalam pembelajaran matematika adalah dengan metode *cooperatif learning*. Dengan metode yang dilakukan, EF berharap selain materi pelajaran dan sikap yang akan ditanamkan dalam pembelajaran bisa mengena kepada siswa, juga menitikberatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberian contoh, Latihan untuk menampilkan hasil karya dan pembiasaan sikap-sikap yang baik selama pembelajaran matematika. EF beralasan membiasakan kerja sama antar siswa dalam pembelajaran matematika adalah metode yang sesuai untuk melatih siswa dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman akhlak guru muda inisial EF adalah menggunakan model pembelajaran non klasikal dan cara *Taqlid* (peniruan), *Tajribah wa Khata'* (latihan) dan *Ta'wid* (pembiasaan).

Secara umum, kesimpulan tentang strategi Penanaman Akhlak dalam Pembelajaran Matematika oleh guru muda bedasarkan gaya komunikasi dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2
Kesimpulan Strategi Penanaman Akhlak dalam Pembelajaran Matematika oleh Guru Muda

No	Gaya Komunikasi	Model Pembelajaran Matematika	Cara Penanaman Akhlak
1	Gaya Komunikasi Intruksional	Pembelajaran Klasikal	*Taqlid* (peniruan)
2	Gaya Komunikasi Partisipasi	Pembelajaran non Klasikal	1. *Taqlid* (peniruan) 2. *Ta'wid* (pembiasaan)
3	Gaya Komunikasi delegasi	Pembelajaran non Klasikal	1. *Taqlid* (peniruan) 2. *Tajribah wa Khata'* (latihan) 3. *Ta'wid* (pembiasaan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan Tabel 4.2 nampak bahwa guru muda yang mengajar dengan gaya komunikasi intruksional menggunakan model pembelajaran klasikal dan cara yang digunakan guru muda dalam menanamkan akhlak adalah *taqlid* (peniruan), guru muda yang mengajar dengan gaya komunikasi partisipasi menggunakan model pembelajaran klasikal dan cara yang digunakan guru muda dalam menanamkan akhlak adalah *Taqlid* (peniruan) dan *Ta'wid* (pembiasaan) serta guru muda yang mengajar dengan gaya komunikasi delegasi menggunakan model pembelajaran klasikal dan cara yang digunakan guru muda dalam menanamkan akhlak adalah *Taqlid* (peniruan), *Tajribah wa Khata'* (Latihan) dan *Ta'wid* (Pembiasaan).

C. Implikasi Penanaman Akhlak dalam Pembelajaran Matematika Guru Muda Berdasarkan Gaya Komunikasi di MTs / SMP Tebuireng Jombang

1. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, diperoleh data dan secara analisi dirinci sebagai berikut :

a. Aktivitas Siswa Terhadap Subjek 1 dengan Inisial PE

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan terhadap 32 siswa pada awal pembelajaran diketahui bahwa penanaman sikap dalam pembelajaran matematika oleh PE dimulai dengan membuka pelajaran dengan salam dan doa. Sebanyak 30 siswa memberikan respon dengan menjawab salam dan melakukan doa bersama. Hal ini menandakan sikap yang tertanam pada siswa adalah beriman kepada Alloh. Setelah berdoa,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PE menanyakan pekerjaan rumah (PR) dan memberikan motivasi untuk bersyukur atas kemampuan yang dimiliki siswa dengan meminta setiap kali PR yang diberikan untuk dikerjakan. Sebanyak 32 siswa memberikan respon dengan menjawab pertanyaan guru dan mendengarkan motivasi yang disampaikan guru. Hal ini menandakan sikap yang tertanam pada siswa adalah bersyukur kepada Alloh. Selain itu, PE menanyakan kepada siswa terkait dengan PR hasil pekerjaannya sendiri atau hasil mencontek temannya. Sebanyak 13 siswa memberikan respon dengan menjawab pertanyaan guru degan jujur. Hal ini menandakan sikap yang ditanamkan dalam pembelajaran adalah jujur (*as-Sidq*). PE, memberikan nasihat kepada siswa yang belum mengerjakan PR dan senantiasa selalu berusaha mengerjakan PR semampunya dan tidak memperbolehkan pasrah sebelum berusaha mengerjakan PR. Sebanyak 32 siswa memberikan respon dengan mendengarkan dan melaksanakan nasihat yang disampaiakn guru. Hal ini menandakan sikap yang tertanam pada siswa adalah bertakwa kepada Alloh. Dalam kegiatan inti pembelajaran, PE menanamkan sikap teliti (*al-Dhabt*) dengan meminta siswa untuk mengerjakan soal sesuai langkah-langkah penyelesaian yang dicontohkannya, dan melarang untuk tidak terburu-buru dalam mengerjakan. Sebanyak 13 siswa memberikan respon dengan mengerjakan soal sesuai langkah-langkah penyelesaian yang dicontohkannya dan tidak mengerjakan terburu-buru dalam mengerjakan. Hal ini menandakan sikap yang tertanam pada siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah teliti (*al-Dhabt*). PE menanamkan sikap kerja keras (*al-Jidd*) dengan meminta siswa menyelesaikan soal sesuai dengan waktu yang diberikannya. Sebanyak 25 siswa memberikan respon dengan mengerjakan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Hal ini menandakan sikap yang tertanam pada siswa adalah kerja keras (*al-Jidd*). PE menanamkan sikap tanggung jawab (*al-Amanah*) dengan memberikan pemahaman terhadap resiko dari tidak mengerjakan soal dan menuntut untuk selalu mengerjakan soal. Sebanyak 12 siswa memberikan respon dengan berusaha menyelesaikan dalam mengerjakan soal. Hal ini menandakan sikap yang tertanam pada siswa adalah tanggung jawab (*al-Amanah*).

Berdasarkan analisa di atas dan berdasarkan banyak tanda *cek list* dalam lembar pengamatan dapat disimpulkan bahwa akhlak yang tertanam pada siswa dalam pembelajaran matematika yang dilakukan PE berupa beriman kepada Alloh SWT sebanyak 30 dari 32 siswa yang memenuhi, sikap bersyukur kepada Alloh SWT sebanyak sebanyak 32 dari 32 siswa yang memenuhi, sikap bertakwa kepada Alloh SWT sebanyak 32 dari 32 siswa yang memenuhi. sikap jujur (*as-Sidq*) sebanyak 13 dari 32 siswa yang memenuhi , sikap teliti (*al-Dhabt*) sebanyak 25 dari 32 siswa yang memenuhi, sikap kerja keras (*al-Jidd*) sebanyak 12 dari 32 siswa yang memenuhi dan sikap tanggung Jawab (*al-Amanah*) sebanyak 12 dari 32 siswa yang memenuhi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Subjek 2 dengan inisial LI

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan terhadap 30 siswa pada awal pembelajaran,penanaman sikap dalam pembelajaran oleh subjek 2 dengan inisial LI kepada siswa yakni memulai dengan membuka pelajaran dengan salam dan doa. Sebanyak 30 siswa memberikan respon dengan menjawab salam dan berdoa bersama-sama. Hal ini menandakan sikap yang tertanam pada siswa adalah beriman kepada Alloh. Setelah berdoa, LI mengabsen siswa satu persatu dan menanyakan pekerjaan rumah (PR). Sebanyak 15 siswa memberikan respon dengan mendengarkan dan menjawab absen serta pertanyaan guru. Hal ini menandakan sikap yang tertanam pada siswa adalah tanggung jawab (*al-Amanah*) dan jujur (*as-Sidq*). Ketika menemui siswa yang tidak mengerjakan PR, LI memberikan nasihat agar senantiasa selalu berusaha mengerjakan PR sesuai dengan kemampuannya. LI juga memberikan motivasi kepada siswa terkait kelebihan dan kerugian yang dialami siswa ketika mengerjakan PR. Sebanyak 30 siswa memberikan respon dengan mendengarkan nasihat dan motivasi dari guru. Hal ini menandakan sikap yang tertanam pada siswa adalah bersyukur dan bertakwa kepada Alloh.

Dalam kegiatan inti pembelajaran, LI menberikan tugas untuk dikerjakan dan meminta siswa tidak terburu-buru dalam mengerjakan soal dan mengecek kembali lembar jawaban sebelum dikumpulkan. Sebanyak 18siswa memberikan respon dengan mengecek kembali jawaban sebelum dikumpulkan. Hal ini menandakan sikap yang tertanam pada siswa adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teliti (*al-Dhabt*). Ketika siswa mengalami kesulitan dalam menemukan jawaban, LI meminta untuk tidak menyerah dengan memahami kembali tugas yang diberikan serta menemukan kembali jawaban tugas. Sebanyak 15 siswa memberikan respon dengan tidak menyerah dengan memahami kembali tugas yang diberikan serta menemukan kembali jawaban tugas yang diberikan LI. Hal ini menandakan sikap yang tertanam pada siswa adalah kerja keras (*al-Jidd*) .

Berdasarkan analisa di atas dan berdasarkan banyak tanda *cek list* dalam lembar pengamatan dapat disimpulkan bahwa akhlak yang tertanam pada siswa dalam pembelajaran matematika yang dilakukan LI berupa beriman kepada Alloh SWT sebanyak 30 dari 30 siswa yang memenuhi, sikap bersyukur kepada Alloh SWT sebanyak sebanyak 30 dari 30 siswa yang memenuhi, sikap bertakwa kepada Alloh SWT sebanyak 30 dari 30 siswa yang memenuhi. sikap jujur (*as-Sidq*) sebanyak 15 dari 30 siswa yang memenuhi , sikap teliti (*al-Dhabt*) sebanyak 18 dari 30 siswa yang memenuhi, sikap kerja keras (*al-Jidd*) sebanyak 15 dari 30 siswa yang memenuhi dan sikap tanggung jawab (*al-Amanah*) sebanyak 15 dari 30 siswa yang memenuhi.

c. Subjek 3 dengan inisial EF

Berdasarkan pengamatan terhadap 32 siswa yang telah dilakukan pada awal pembelajaran, penanaman sikap dalam pembelajaran oleh subjek 3 dengan inisial EF kepada siswa yakni membuka pelajaran dengan salam dan doa. Sebanyak 32 siswa memberikan respon dengan menjawab salam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan berdoa bersama-sama. Hal ini menandakan sikap yang tertanam pada siswa adalah beriman kepada Alloh. Setelah berdoa, EF mengabsen dan membentuk kelompok. Dalam pembagian kelompok, EF memberikan arahan dan motivasi untuk bisa saling kerja sama antar anggota dan meminta kepada siswa untuk menerima hasil dari pembagian kelompok. Sebanyak 32 siswa memberikan respon dengan mendengarkan absen dan mengikuti arahan EF dalam pembagian kelompok serta menerima hasil pembagian kelompok dan senantiasa menghormati guru dan antar siswa dan antar kelompok selama kerja kelompok. Hal ini menandakan sikap yang tertanam pada siswa adalah bersyukur dan bertakwa kepada Alloh. EF memberikan tugas secara kelompok untuk mediskusikan pemecahan masalah kemudian hasil diskusinya dipresentasikan. Sebanyak 20 siswa memberikan respon dengan berdiskusi untuk memecahkan masalah dilanjutkan presentasi. Hal ini menandakan sikap yang tertanam pada siswa adalah tanggung jawab (*al-Amanah*) dan kerja sama (*at-Ta'awun*). Supaya menghindari diskusi yang tidak terarah, EF berkeliling memberikan arahan kepada masing-masing kelompok dan meminta kelompok untuk mengikuti arahannya serta meminta kelompok untuk membuat laporan diskusi berdasarkan data atau informasi hasil diskusi kelompok apa adanya. Sebanyak 25 siswa memberikan respon dengan mengikuti arahan serta membuat laporan diskusi. Hal ini menandakan sikap yang tertanam pada siswa adalah jujur (*as-Sidq*) dan teliti (*al-Dhabt*). EF juga meminta siswa untuk mencari informasi tentang pokok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasan diskusi ke teman, guru ataupun pihak lain. Sebanyak 27 siswa memberikan respon dengan mencari informasi tentang pokok bahasan diskusi ke teman, guru atau pihak lainnya. Hal ini menandakan sikap yang tertanam pada siswa adalah kerja keras (*al-Jidd*).

Berdasarkan analisa di atas dan berdasarkan banyak tanda *cek list* dalam lembar pengamatan dapat disimpulkan bahwa akhlak yang tertanam pada siswa dalam pembelajaran matematika yang dilakukan EF berupa beriman kepada Alloh SWT sebanyak 32 dari 32 siswa yang memenuhi, sikap bersyukur kepada Alloh SWT sebanyak sebanyak 32 dari 32 siswa yang memenuhi, sikap bertakwa kepada Alloh SWT sebanyak 32 dari 32 siswa yang memenuhi. sikap jujur (*as-Sidq*) sebanyak 25 dari 32 siswa yang memenuhi , sikap teliti (*al-Dhabt*) sebanyak 25 dari 32 siswa yang memenuhi, sikap kerja keras (*al-Jidd*) sebanyak 27 dari 32 siswa yang memenuhi dan sikap tanggung Jawab (*al-Amanah*) sebanyak 32 dari 32 siswa yang memenuhi dan sikap kerja sama (*at-Ta'awun*) sebanyak 20 dari 32 siswa.

2. Hasil Wawancara Subyek dengan Siswa dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara siswa diperoleh data dalam transkip wawancara dan dianalisa secara rinci sebagai berikut :

a. Analisa hasil wawancara dengan subyek dan siswa PE, PE 1, PE 2, PE 3

Dari transkip hasil wawancara siswa, diketahui bahwa PE menggunakan gaya komunkasi intruksional adalah merupakan suatu kebiasaan. Namun siswa mengatakan bahwa PE menggunakan gaya intruksional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki tujuan supaya siswa bisa mudah menerima materi yang disampaikan guru, karena kebanyakan siswa pada kelas tersebut tergolong kelas dengan tingkat berfikir siswa rendah. Tiga siswa yang diwawancarai, semua mengatakan bahwa PE menanamkan akhlak antaralain: beriman kepada Alloh SWT, bertakwa kepada Alloh SWT, bersyukur kepada Alloh SWT, jujur (*as-Sidq*), teliti (*Al-Dhabt*), kerja keras (*Al-Jidd*) dan tanggung jawab (*al-Amanah*) selama pembelajaran matematika.

Berdasarkan analisa di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak yang ditanamkan siswa oleh PE dalam pembelajaran matematika adalah beriman kepada Alloh SWT, bertakwa kepada Alloh SWT, bersyukur kepada Alloh SWT, jujur (*as-Sidq*), teliti (*Al-Dhabt*), kerja keras (*Al-Jidd*) dan tanggung jawab (*al-Amanah*)

b. Analisa hasil wawancara dengan subyek dan siswa LI, LI 1, LI 2, LI 3

Dari transkip hasil wawancara subyek dan siswa, diketahui bahwa LI menggunakan gaya komunkasi partisipasi bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang tidak monoton dalam pembelajaran matematika, Namun siswa mengatakan bahwa LI menggunakan gaya komunikasi partisipasi dikarenakan siswa banyak yang kurang semangat dan dalam kondisi mengantuk dan berharap siswa bisa mudah menerima materi yang disampaikan. Siswa juga mengatakan bahwa LI menggunakan gaya komunikasi partisipasi karena keadaan kelas yang tergolong kelas dengan tingkat berfikir siswa sedang. Tiga siswa yang diwawancarai, semua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa mengatakan bahwa LI menanamkan akhlak antaralain: beriman kepada Alloh SWT , bertakwa kepada Alloh SWT, bersyukur kepada Alloh SWT, jujur (*as-Sidq*), teliti (*al-Dhabt*), kerja keras (*al-Jidd*) dan tanggung jawab (*al-Amanah*) selama pembelajaran matematika.

Berdasarkan analisa di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak yang ditanamkan siswa oleh LI dalam pembelajaran matematika adalah beriman kepada Alloh SWT , bertakwa kepada Alloh SWT, bersyukur kepada Alloh SWT, jujur (*as-Sidq*), teliti (*al-Dhabt*), kerja keras (*al-Jidd*) dan tanggung jawab (*al-Amanah*).

c. Analisa hasil wawancara dengan subyek dan siswa EF 1, EF 2, EF 3

Dari transkip hasil wawancara siswa, diketahui bahwa EF menggunakan gaya komunikasi delegasi bertujuan untuk melatih kerja sama antar siswa dalam pembelajaran matematika. Siswa juga mengatakan bahwa EF memiliki tujuan dalam melakukan gaya komunikasi yang dilakukan agar semua siswa aktif dalam pembelajaran karena kemampuan berfikir siswa pada kelas tersebut adalah tinggi. Tiga siswa yang diwawancarai, semua siswa mengatakan bahwa EF menanamkan akhlak antaralain: beriman kepada Alloh SWT, bertakwa kepada Alloh SWT, bersyukur kepada Alloh SWT, jujur (*as-Sidq*), teliti (*al-Dhabt*), kerja keras (*al-Jidd*) dan tanggung jawab (*al-Amanah*) dan kerja sama (*at-Ta'awun*) selama pembelajaran matematika.

Berdasarkan analisa di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak yang ditanamkan siswa oleh EF dalam pembelajaran matematika adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beriman kepada Alloh SWT , bertakwa kepada Alloh SWT, bersyukur kepada Alloh SWT, jujur (*as-Sidq*), teliti (*al-Dhabt*), kerja keras (*al-Jidd*) tanggung jawab (*al-Amanah*) dan kerja sama (*at-Ta'awun*).

Secara umum, kesimpulan implikasi Penanaman Akhlak dalam Pembelajaran Matematika oleh guru muda bedasarkan gaya komunikasi dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3
Kesimpulan Implikasi Penanaman Akhlak dalam Pembelajaran Matematika Guru Muda Bedasarkan Gaya Komunikasi

No	Gaya Komunikasi	Model Pembelajaran Matematika	Akhlak yang Tertanam pada Siswa
1	Gaya Komunikasi Intruksonal	Pembelajaran Klasikal	1. Beriman kepada Alloh SWT 2. Bertakwa kepada Alloh SWT 3. Bersyukur kepada Alloh SWT 4. Jujur (*as-Sidq*) 5. Teliti (*al-Dhabt*) 6. Kerja Keras (*al-Jidd*) 7. Tanggung Jawab (*al-Amanah*)
2	Gaya Komunikasi Partisipasi	Pembelajaran non Klasikal	1. Beriman kepada Alloh SWT 2. Bertakwa kepada Alloh SWT 3. Bersyukur kepada Alloh SWT 4. Jujur (*As-Sidq*) 5. Teliti (*Al-Dhabt*) 6. Kerja Keras (*Al-Jidd*) 7. Tanggung Jawab (*Al-Amanah*)
3	Gaya Komunikasi delegasi	Pembelajaran non Klasikal	1. Beriman kepada Alloh SWT 2. Bertakwa kepada Alloh SWT

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			3. Bersyukur kepada Alloh SWT 4. Jujur (*As-Sidq*) 5. Teliti (*Al-Dhabt*) 6. Kerja Keras (*Al-Jidd*) 7. Tanggung Jawab (*Al-Amanah*) 8. Kerja sama (*At-Ta'awun*)

Berdasarkan Tabel 4.3 nampak bahwa guru muda yang menggunakan gaya komunikasi intruksional dan pembelajaran klasikal mampu menanamkan akhlak beriman kepada Alloh SWT, bertakwa kepada Alloh SWT, bersyukur kepada Alloh SWT, jujur (*as-Sidq*), teliti (*al-Dhabt*), kerja Keras (*al-Jidd*), tanggung jawab (*al-Amanah*). Guru muda yang menggunakan gaya komunikasi partisipasi dan pembelajaran non klasikal mampu menanamkan akhlak beriman kepada Alloh SWT, bertakwa kepada Alloh SWT, bersyukur kepada Alloh SWT, jujur (*as-Sidq*), teliti (*al-Dhabt*), kerja keras (*al-Jidd*), tanggung jawab (*al-Amanah*). Guru muda yang menggunakan gaya komunikasi delegasi dan pembelajaran non klasikal mampu menanamkan akhlak beriman kepada Alloh SWT, bertakwa kepada Alloh SWT, bersyukur kepada Alloh SWT, jujur (*as-Sidq*), teliti (*Al-Dhabt*), kerja keras (*al-Jidd*), tanggung jawab (*al-Amanah*), kerja sama (*At-Ta'awun*).

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat beberapa temuan dalam penelitian ini yang terangkum dalam tabel 4.4 sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.4
Rangkuman Hasil Penelitian

No	Inisial Subyek	Perencanaan	Pelaksanaan	Implikasi
1.	PE	1. Beriman kepada Alloh SWT	membuka dan menutup pelajaran dengan salam dan doa	menjawab salam dan melakukan doa bersama
		2. Bertakwa kepada Alloh SWT	memberikan nasihat kepada siswa untuk senantiasa selalu berusaha mengerjakan PR semampunya dan tidak memperbolehkan pasrah sebelum berusaha mengerjakan PR	mendengarkan dan melaksanakan nasihat yang disampaiakn guru
		3. Bersyukur kepada Alloh SWT	memberikan motivasi untuk bersyukur atas kemampuan yang dimiliki siswa dengan meminta setiap kali PR yang diberikan untuk dikerjakan	menjawab pertanyaan guru dan mendengarkan motivasi yang disampaikan guru
		4. Jujur (*as-Sidq*)	menanyakan kepada siswa terkait dengan PR hasil pekerjaannya sendiri atau hasil mencontek temannya	menjawab pertanyaan guru degan jujur
		5. Teliti (*al-Dhabt*)	meminta siswa untuk mengerjakan soal sesuai langkah-langkah penyelesaian yang dicontohkannya, dan melarang untuk tidak terburu-buru dalam mengerjakan	mengerjakan soal sesuai langkah-langkah penyelesaian yang dicontohkannya dan tidak mengerjakan terburu-buru dalam mengerjakan
		6. Kerja Keras (*al-*	meminta siswa menyelesaiakan soal	siswa mengerjakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Jidd)	sesuai dengan waktu yang diberikannya	sesuai dengan waktu yang ditentukan
		7. Tanggung Jawab (*al-Amanah*)	memberikan pemahaman terhadap resiko dari tidak mengerjakan soal dan menuntut untuk selalu mengerjakan soal	berusaha menyelesaikan dalam mengerjakan soal
		8. Kerja sama (*at-Ta'awun*)	tidak ada	tidak ada
2.	LI	1. Beriman kepada Alloh SWT	membuka dan menutup pelajaran dengan salam dan doa	menjawab salam dan berdoa bersama-sama
		2. Bertakwa kepada Alloh SWT	memberikan motivasi kepada siswa terkait kelebihan dan kerugian yang dialami siswa ketika mengerjakan PR	mendengarkan motivasi dari guru
		3. Bersyukur kepada Alloh SWT	memberikan nasihat agar senantiasa selalu berusaha mengerjakan PR sesuai dengan kemampuannya	mendengarkan nasihat dari guru
		4. Jujur (*as-Sidq*)	menanyakan kepada siswa terkait dengan PR hasil pekerjaannya sendiri atau hasil mencontek temannya	menjawab pertanyaan guru
		5. Teliti (*al-Dhabt*)	meminta siswa supaya dalam mengerjakan soal secara teliti dan melarang untuk tidak terburu-buru dalam mengerjakan supaya tidak terjadi kesalahan	Siswa mengerjakan soal secara teliti dan melarang untuk tidak terburu-buru dalam mengerjakan supaya tidak terjadi kesalahan
		6. Kerja Keras (*al-*	meminta untuk tidak menyerah dengan	Siswa tidak menyerah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Jidd)	memahami kembali tugas yang diberikan serta menemukan kembali jawaban tugas	dengan memahami kembali tugas yang diberikan serta menemukan kembali jawaban tugas yang diberikan LI.
		7. Tanggung Jawab (*al-Amanah*)	menanyakan siswa mengerjakan pekerjaan rumah (PR) atau tidak	menjawab pertanyaan guru
		8. Kerja sama (*at-Ta'awun*)	Tidak ada	Tidak ada
3.	EF	1. Beriman kepada Alloh SWT	membuka dan menutup pelajaran dengan salam dan doa	menjawab salam dan berdoa bersama-sama
		2. Bertakwa kepada Alloh SWT	Meminta siswa untuk menghormati guru dan antar siswa dan antar kelompok selama kerja kelompok	siswa menghormati guru dan antar siswa dan antar kelompok selama kerja kelompok
		3. Bersyukur kepada Alloh SWT	meminta kepada siswa untuk menerima hasil dari pembagian kelompok	mengikuti arahan EF dalam pembagian kelompok serta menerima hasil pembagian kelompok
		4. Jujur (*as-Sidq*)	meminta kelompok untuk membuat laporan diskusi berdasarkan data atau informasi hasil diskusi kelompok apa adanya	laporan diskusi
		5. Teliti	memberikan arahan	mengikuti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		(*al-Dhabt*)	kepada masing-masing kelompok dan meminta kelompok untuk mengikuti arahannya	arahan.
		6. Kerja Keras (*al-Jidd*)	meminta siswa untuk mencari informasi, tentang pokok bahasan diskusi ke teman, guru ataupun pihak lain	siswa untuk mencari informasi, tentang pokok bahasan diskusi ke teman, guru ataupun pihak lain
		7. Tanggung Jawab (*al-Amanah*)	memberikan tugas secara kelompok untuk mediskusikan pemecahan masalah kemudian hasil diskusinya dipresentasikan	berdiskusi untuk memecahkan masalah dilanjutkan presentasi.
		8. Kerja sama (*at-Ta'awun*)	meminta siswa untuk menyelesaikan tugas secara kelompok	berdiskusi untuk memecahkan masalah

dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa subyek dengan inisial PE, penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika dimulai dengan menanamkan sikap spritual dan sikap sosial antara lain beriman kepada Alloh SWT, bertakwa kepada Alloh SWT, bersyukur kepada Alloh SWT, jujur (*as-Sidq*), teliti (*al-Dhabt*), kerja keras (*al-Jidd*). tanggung jawab (*al-Amanah*) dan kerja sama (*at-Ta'awun*) ke dalam penyusunan perangkat pembelajaran khususnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini sesuai dengan amanat Kurikulum 2013 yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran harus menanamkan sikap spritual dan sikap sosial.[18] Akan tetapi dalam proses

[18] Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*,(Bandung: Interes Media,2014), 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajarannya, akhlak yang tertanam pada siswa yang dihasilkan dari pembelajaran PE adalah bertakwa kepada Alloh SWT, bersyukur kepada Alloh SWT, jujur (*as-Sidq*), teliti (*al-Dhabt*), kerja keras (*al-Jidd*). tanggung jawab (*al-Amanah*). Sikap kerja sama (*at-Ta'awun*) tidak bisa dinamkan PE karena PE menggunakan gaya komunikasi intruksional. Penggunaan gaya komunikasi intruksional mengakibatkan PE menerapkan model pembelajaran klasikal. Untuk menanamkan akhlak, PE menggunakan cara *Taqlid* (peniruan). Hal ini dikarenakan kemampuan berfikir siswa dalam kelas tersebut adalah rendah. Siswa memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap guru sehingga penanaman ahklak yang ditanamkan PE sebatas menirukan arahan tanpa mampu dalam berlatih dan membiasakannya hanya menirukan saja arahan dari PE tetapi belum bisa membiasakannya selama pembelajaran matematika..

Subyek dengan inisial LI, penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika dimulai dengan menanamkan sikap spritual dan sikap sosial antara lain beriman kepada Alloh SWT, bertakwa kepada Alloh SWT, bersyukur kepada Alloh SWT, jujur (*as-Sidq*), Teliti (*al-Dhabt*), kerja keras (*al-Jidd*). tanggung jawab (*al-Amanah*) dan kerja sama (*at-Ta'awun*) ke dalam penyusunan perangkat pembelajaran khususnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini sesuai dengan amanat Kurikulum 2013 yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran harus menanamkan sikap spritual dan sikap sosial.[19] Akan tetapi dalam proses pembelajarannya, akhlak yang tertanam pada siswa yang dihasilkan dari pembelajaran LI adalah bertakwa

[19] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Alloh SWT, bersyukur kepada Alloh SWT, jujur (*as-Sidq*), teliti (*al-Dhabt*), kerja keras (*al-Jidd*). tanggung jawab (*al-Amanah*). Sikap kerja sama (*at-ta'awun*) tidak bisa ditanamkan LI karena LI menggunakan gaya komunikasi partisipasi yang menghendaki adanya komunikasi hanya dua arah antara guru dan siswa, sehingga siswa kesulitan untuk melakukan kerja kelompok dan terjalin adanya kerja sama antar siswa. LI menggunakan pembelajaran non klasikal dan dengan cara *Taqlid* (peniruan) dan *Ta'wid* (pembiasaan) dalam penanaman akhlak. Hal ini dikarenakan kemampuan berfikir siswa dalam kelas tersebut adalah sedang. Siswa tidak terlalu memiliki ketergantungan yang tinggi pada guru sehingga penanaman ahklak yang ditanamkan LI, selain menirukan arahan juga mampu membiasakannya selama pembelajaran matematika.

Subyek dengan inisial EF, penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika dimulai dengan menanamkan sikap spritual dan sikap sosial antara lain: beriman kepada Alloh SWT,bertakwa kepada Alloh SWT, bersyukur kepada Alloh SWT, jujur (*as-Sidq*), teliti (*al-Dhabt*), kerja keras (*al-Jidd*). tanggung jawab (*al-Amanah*) dan kerja sama (*at-Ta'awun*) ke dalam penyusunan perangkat pembelajaran khususnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini sesuai dengan amanat Kurikulum 2013 yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran harus menanamkan sikap spritual dan sikap sosial.[20] Akan tetapi dalam proses pembelajarannya, akhlak yang tertanam pada siswa yang dihasilkan dari pembelajaran EF adalah beriman

[20] Ibid, 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Alloh SWT, bertakwa kepada Alloh SWT, bersyukur kepada Alloh SWT, jujur (*as-Sidq*), teliti (*al-Dhabt*), kerja keras (*al-Jidd*). tanggung jawab (*al-Amanah*), kerja sama (*At-Ta'awun*). EF menggunakan gaya komunikasi delegasi dalam pembelajaran matematika dan menggunakan cara *Taqlid* (peniruan), *Tajribah wa Khatha'* (latihan) dan *Ta'wid* (pembiasaan) dalam penanaman akhlak. Hal ini dikarenakan kemampuan berfikir siswa dalam kelas tersebut adalah tinggi. Siswa tidak memiliki ketergantungan yang tinggi pada guru sehingga penanaman ahklak yang ditanamkan EF, selain menirukan juga mampu membiasakan arahan EF serta mampu berlatih dalam mengembangkan potensinya yang dilakukan terus menerus sehingga menjadi akhlak.

Pembentukan akhlak tidak cukup hanya diajarkan lewat kognisi saja. Kognisi menurut Krathwohl hanya memberikan kontribusi yang kecil pada pembentukan akhlak. Akhlak dalam penanamannya memerlukan praktek langsung dan memerlukan *Ta'wid* (pembiasaan).[21] Pembiasaan tersebut memerlukan *Taqlid* (peniruan), karena akhlak tidak bisa diajarkan melainkan hanya bisa dipraktekan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, maka akan menjadi kebiasaan bagi yang melakukannya kemudian akan menjadi sebuah sikap (akhlak) dan pada waktunya menjadi praktek yang sulit untuk ditinggalkan.

Akhlak memerlukan suatu *Ta'wid* (pembiasaan) yang berawal dari *Uswah Hasanah* (Keteladanan yang baik) dan terjadi *Taqlid* (peniruan).

[21] David R. Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objective Book II: Affective Domain.* (London: Longman Group, 1973) 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tajribah wa Khatha' (latihan) adalah cara penanaman yang diperuntukan untuk bereksperimen atau berlatih untuk menggali potensi siswa. Dengan cara *Tajribah wa Khatha'* (latihan) tersebut siswa melakukan usaha untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan aplikatif yang bersifat praktis.

Penanaman Akhlak dalam Pembelajaran Matematika guru muda diperlukan kerja sama secara integratif dari semua komponen baik guru maupun siswa. Secara konseptual, Penanaman Akhlak dalam Pembelajaran Matematika mempertimbangkan beberapa model pembelajaran, cara penanaman akhlak dan gaya komunikasi guru yang sesuai dengan situasi yang melingkupinya. Ketiga unsur tersebut saling terkait dan berdampak terhadap macam-macam akhlak yang tertanam pada siswa.

Penggunaan pembelajaran non klasikal dalam penanaman akhlak membutuhkan cara *Taqlid* (peniruan), *Tajribah wa Khatha'* (latihan) dan *Ta'wid* (pembiasaan*)* dalam penanaman akhlak. Penggunaan model belajar klasikal membutuhkan cara *Taqlid* (peniruan) praktek belajar dalam penanaman akhlak. Begitu juga penggunaan gaya komunikasi instruksional oleh guru dalam pembelajaran matematika membutuhkan cara *Taqlid* (peniruan) dalam penanaman akhlak pada siswa. Penggunaan gaya komunikasi partisipasi membutuhkan cara *Taqlid* (peniruan) dan *Ta'wid* (pembiasaan*)* dalam penanaman akhlak pada siswa. Sedangkan Penggunaan gaya komunikasi delegasi membutuhkan cara *Taqlid* (peniruan), *Tajribah wa Khatha'* (latihan) dan *Ta'wid* (pembiasaan*)*. *Tajribah wa Khatha'* (latihan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hal ini berlatih dalam pemecahan masalah sehingga terbentuk sikap kerja sama (*at-Ta'awun*) dalam pembelajaran matematika.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan study kepustakaan, disimpulkan bahwa konsep penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika guru muda berdasarkan gaya komunikasi dapat dilakukan dengan menyesuaikan tingkat kemampuan berfikir siswa. Penggunaan gaya komunikasi instruksional hanya digunakan dengan model pembelajaran klasikal dan pada siswa yang mempunyai kemampuan berfikir tingkat rendah serta cara penanaman akhlaknya adalah *Taqlid* (Peniruan). Penggunaan gaya komunikasi partisipasi digunakan dengan model pembelajaran non klasikal dan pada siswa yang mempunyai kemampuan sedang serta cara penanaman akhlaknya adalah *Taqlid* (Peniruan) dan *Ta'wid* (Pembiasaan). Penggunaan gaya komunikasi delegasi digunakan dengan model pembelajaran non klasikal dan pada siswa yang mempunyai kemampuan berfikir tinggi serta cara penanaman akhlaknya adalah *Taqlid* (Peniruan), *Tajribah wa Khata'* (Latihan) dan *Ta'wid* (Pembiasaan).
2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap tiga guru muda matematika, disimpulkan bahwa strategi penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika guru muda berdasarkan gaya komunikasi di MTs/SMP Jombang adalah :(1) penerapan pembelajaran klasikal dengan menggunakan gaya komunikasi intruksional dapat menanamkan akhlak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada siswa dengan cara *Taqlid* (peniruan);(2) penerapan pembelajaran non klasikal dengan menggunakan gaya komunikasi partisipasi dapat menanamkan akhlak pada siswa dengan cara *Taqlid* (peniruan) dan *Ta'wid* (pembiasaan); (3) penerapan pembelajaran klasikal dengan menggunakan gaya komunikasi delegasi dapat menanamkan akhlak pada siswa dengan cara *Taqlid* (peniruan), *Tajribah wa Khata'* (latihan) dan *Ta'wid* (pembiasaan)

3. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa pada pembelajaran matematika serta data transkip wawancara siswa, implikasi penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika guru muda berdasarkan gaya komunikasi di MTs/SMP Jombang adalah tertanamnya akhlak pada siswa sebagai berikut : (1) penggunaan gaya komunikasi instruksional pada pembelajaran matematika mampu menanamkan akhlak berupa beriman kepada Alloh SWT, sikap bersyukur kepada Alloh SWT, sikap bertakwa kepada Alloh SWT. sikap jujur (*as-Sidq*), sikap teliti (*al-Dhabt*), sikap kerja keras (*al-Jidd*) dan sikap tanggung Jawab (*al-Amanah*);(2) penggunaan gaya komunikasi Partisipasi pada pembelajaran matematika mampu menanamkan akhlak pada siswa berupa beriman kepada Alloh SWT, sikap bersyukur kepada Alloh SWT, sikap bertakwa kepada Alloh. sikap jujur (*as-Sidq*), sikap teliti (*al-Dhabt*), sikap kerja keras (*al-Jidd*) dan sikap tanggung Jawab (*al-Amanah*); (3) penggunaan gaya komunikasi delegasi pada pembelajaran matematika mampu menanamkan akhlak pada siswa berupa beriman kepada Alloh SWT,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap bersyukur kepada Alloh SWT, sikap bertakwa kepada Alloh SWT. sikap jujur (*as-Sidq*), sikap teliti (*al-Dhabt*), sikap kerja keras (*Al-Jidd*) dan sikap tanggung Jawab (*al-Amanah* dan sikap kerja sama (*at-Ta'awun*).

B. Saran

Hendaknya peneliti berikutnya tidak hanya melakukan penelitian dalam satu kali pertemuan saja, mungkin 2-3 kali pertemuan untuk lebih baik dalam mengetahui penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika guru muda, sehingga peneliti bisa benar-benar melihat kekontinuan penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika guru muda sebagai subyek penelitian. Untuk mengetahui penanaman akhlak dalam pembelajaran matematika guru muda, peneliti berikutnya harus menggunakan instrument yang berupa tes pengukuran sikap. Saran untuk guru muda matematika, hendaknya seorang guru muda mengembangkan pembelajaran non klasikal dan menggunakan komunikasi lebih dari satu arah ketika mengkomunikasikan materi pelajaran, Hal ini dikarenakan, siswa selain dapat menerima meteri pelajaran dengan baik, juga mampu membiasakan akhlak yag baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994

Abdullah, M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an.* Jakarta Amzah, 2007

Abdussyakir, *Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Strategi Analogi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Makalah keynote speaker pada Seminar Nasional Integrasi Matematika dan Nilai Islami (SI MaNIS) 2017 oleh Jurusan Matematika FST UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Sabtu 6 Mei 2017

----------, *Ketika Kyai Mengajar Matematika*. Malang: UIN-Maliki Press, 2001

Al Ghozali, Imam, *Ihya Ulum al Din, jilid III*, Indonesia: Dar Ihya al Kotob al Arabitt

----------, *Risalah Ayyuha al-Walad*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005

Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak,* Jakarta: Rajawali Pres, 1992

Ayomi, Adear, *Inventarisasi permasalahan guru pemula dan upaya guru pakar serta kepala sekolah dalam mengatasi permasalahan guru pemula,*Prodi Pendidikan Biologi FMIPA UNEJ, Thesis– Jember, 2011

Az-Zarnuji , Al-Imam Burhan al-Islam (A. As'ad, Penerj.) , *Ta'lim al-Muta'allim 'ala Thariiqa Ta'allum*,(Kudus: Menara Kudus,2010)

Badan Standart Nasional Pendidikan (BNSP), *Penyusunan Kurikulum 2013 (Revisi)*,(Jakarta: BNSP, 2006)

Baradja. Umar, Alhalabi. Abu Musthafa, *Bimbingan Akhlak bagi putra-putra anda versi terjemah bahasa Indonesia dari kitab al-akhlaq lil banin jilid 1*, (Surabaya, Al- Ustadz Umar Baradja, 1992)

Bloom, B.S. and Krathwohl, D.R. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay Company, Inc, 1956.

Bogdan dan Taylor, 1975 dalam J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya

Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada: 2000

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Creswell, J., W., *Research design Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan Mixed; Cetakan ke-2*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012

Danial, E, & Warsiah, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, Bandung: Laboraterium Pendidikan Kewarganegaraan, 2009

Dedi Mulyadi, *Study Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*, Bandung: Alfabeta. 2015

Direktorat PSMP Kemdiknas,Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajarandi Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Direktorat PSMP Kemdiknas,2013

Dirman dan Juarsih, *Komunikasi dengan Peserta Didik*,Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014

Edy Suryadi, Model Komunikasi Efektif bagi Perkembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Anak, *Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia (UPI),* Volume 8, Nomor 3, September - Desember 2010.

Forrest, Denise B., *Investigating the Logics Secondary Mathematics Teachers Employ When Creating Verbal Messages for Students: An Instance for Bridging Communication Theory Into Mathematics Education*. Disertasi - USA: OHIO, 2008.

Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Hamalik, Omar, *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008

Hariyoto, *Pendidikan Agama Islam 3 dengan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti.*,Yogyakarta: PT Muria Baru.2010

Hasratuddin, *Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Matematika*, Jurnal Pendidikan Matematika PARADIKMA Prodi Pendidikan Matematika Pascasarjana, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan (UNIMED) 2022*,* Vol 6 Nomor 2.

Hidayat. Nurul, *Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam*, TA'ALLUM Jurnal IAIN Tulungagung Vol 3 No 02 2015

Ibrahim, Deskripsi Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Proses Pembelajaran Matematika Di SMA Negeri 3 Maros Kabupaten Maros, *Jurnal Daya Matematis*, Volume 3 no. 3 November 2015

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Depdikbud ,2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kusaeri, *Penilaian Sikap Dalam Pembelajaran Matematika,* Jurnal Pendidikan Matematika, Jurnal Pengajaran MIPA Unisma, Volume 5, Nomor 2, Agustus 2019, 61 – 70

Kusno, *The Implementation Of KIRI (Collaborative, Inovative, Reflective, And Innovative) Learning Model For The Character Education In The Mathematics Department. (Proceeding 1 nd AeCon 2013*

Lamatenggo, N. Uno, H. B., dan Koni, S, *Desain Pembelajaran*. Bandung: MQS Publisher, 2010.

Maarif, Samsul, Integrasi Matematika Dan Islam Dalam Pembelajaran Matematika, Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung, *Jurnal Infinity* Vol 4, No.2, September 2015

Majid, Abdul, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*,Bandung: Interes Media,2014

Miles dan Huberman, *Analisa data Kualitatif. (diterjemahkan Ole: Tjetjep Rohedi Rosidi)*. Jakarta: Universitas Indonesia,1992

Mulyasa, *Pengembangan dan Implentasi Pemikiran Kurikulum*, Bandung. Rosdakarya, 2015

Mukhlis, *Analisa Tanah Dan Tanaman*. Medan: USU press, 2007

Nasirudin, Mohammad, *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: RaSAIL MediaGroup, 2009.

Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah*). Jakarta: Bumi Aksara, 2007

Nata, Abuddin , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud RI) Nomor 24 Tahun 2016.

Rahayu, Iin Tri dan Ardani, Ardi, *Pengamatan Wawancara*, Malang: Bayumedia, 2004

Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013

Roestriyah, *Masalah Pengajaran sebagai suatu Sistem*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rosimanidar, R.. Nilai-Nilai Akhlak Yang Diinternalisasikan Dalam Pembelajaran Aljabar Smp. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, *6*(2), 123-140. 2015

Ruseffendi, E.T, *Pengajaran Matematika Moderndan Masa Kini Untuk Guru dan SPG*. Bandung: Tarsito,1998

Rusuli, I. Refleksi teori belajar behavioristik dalam perspektif islam. *Jurnal Pencerahan*, *8*(1), 38-54. 2014

Saefudin, Abdul Aziz, Menanamkan Akhlaq Mahmudah Kepada Siswa Melalui Pembelajaran Matematika, *AI-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Vol. 1 No. 2, Desember 2009

Salafudin, Pembelajaran Matematika yang Bermuatan Nilai Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan, *Jurnal Penelitian* Vol. 12, No. 2, November 2015

Sendjaja, S. *Pengantar Komunikasi*, Jakarta : Universitas Terbuka, 1993

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta:PT Bumi Aksara, 2011

Soedjadi, R*, Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi,Departemen Pendidikan Nasional, 2000

----------, *Pemanfaatan Realitas dan Lingkungan dalam Pembelajaran Matematika*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional RME di FMIPA UNESA, 24 Februari 2001.

Sumardyono,*Karakteristik Matematika dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Matematika*, Yogyakarta: Pusat Pengembangan Penataran Guru Matematika, 2004

Suyitno, A, *Dasar-dasar Proses Pembelajaran* 1, Semarang: UNNES Press, 2004

Syah, Muhibbudin , *Psikologi Pembelajaran,*Jakarta : PT Raja Grafindo, 2004

Tata Pangarsa, Humaidi, *Pengantar Akhlak,* Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005

Taufik, Abdullah, *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1974

Tim Direktorat Pembinaan SMP, *Panduan Penilaian Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan SMP*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017

Tri Rahayu, Iin dan Ardi Ardani, *Pengamatan Wawancara*, Malang: Bayumedia, 2004

Ujhana, Effendi, Onong, *Dinamika Komunikasi.* Jakarta : PT Remaja Rosadakary,1986.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

Undang-Undang Sisdiknas No 14 Tahun 2006 Pasal 1

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan Pasal 1 Ayat (1)

Usman, Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Bandung: CV Sinar, 2014

Virani, I. A. D., Riastini, P. N., & Suarjana, I. M. Deskripsi Sikap Sosial Siswa Kelas IV Sd Negeri 4 Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. *MIMBAR PGSD Undiksha*, *4*(2), 2016

Wanabuli Andari, Savitri dan Jayanti Putri Purwaningrum, *Pembelajaran Matematika Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang Kudus Pada Siswa Slow Learner, EduMa*, Vol. 7 No. 1 Juli 2018.

Wibowo, Udik Budi dan Eliyanto, *Pengaruh Jenjang Pendidikan, Pelatihan,dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru SMA Muhammadiyah di Kabupaten Kebumen*, PPs UNY, Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 56

Wilis Dahar, Ratna, *Teori-Teori Belajar,*Jakarta: Depdikbud Dirjend Lembaga Tenaga Kependidikan,1988

Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi.* Jakarta: Prenada Media Group, 2014.

Zamhari, Muhammad. Masamah Ulfa , *Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, EDUKASIA, Jurnal Pendidikan Islam,STAIN Kudus, Vol 11, 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id